

**EVALUASI PROGRAM KELAS UNGGULAN
DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN
(Studi Evaluatif pada MTs. Muallimin UNIVA Medan)**

TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat- Syarat untuk
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M. Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan pada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam*



OLEH
AULYA FAHMA
NIM. 0332173048

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

**EVALUASI PROGRAM KELAS UNGGULAN
DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN
(Studi Evaluatif pada MIs. Muallimin UNIVA Medan)**

TESIS

*Ditujukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat untuk
Menyusun Gelar Magister Pendidikan (M. Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan pada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam*



OLEH

AULYA FAHMA
NIM. 0332173048

Pembimbing I

Dr. Mesiono, M. Pd
NIP. 19710727 200701 1 031
NIDN. 2027077104

Pembimbing II

Dr. Yusuf Hadijaya, MA
NIP. 19681120 199503 1 003
NIDN. 2020116802

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aulya Fahma
NIM : 0332173048
Tempat/ Tanggal Lahir : Medan/ 20 Agustus 1995
Pekerjaan : Mahasiswa Program Magister Manajemen
Pendidikan Islam UIN Sumatera Utara
Alamat : Marindal I, Jl. Stasiun Gg. Sehat Medan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis yang berjudul "Evaluasi Program Kelas Unggulan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Evaluatif pada MTs. Muallimin UNIVA Medan)" benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 03 November 2021



Aulya Fahma
NIM. 0332173048

PENGESAHAN

Tesis Berjudul "EVALUASI PROGRAM KELAS UNGGULAN DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN (STUDI EVALUATIF PADA MTs. MUALLIMIN UNIVA MEDAN)" An. AULYA FAHMA, NIM. 0332173048, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam telah di munaqasyahkan dalam Sidang Ujian Tesis Program Magister Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tanggal 26 Agustus 2021.

Tesis ini diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd) pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam.

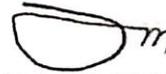
Medan, 26 Agustus 2021
Panitia sidang Ujian Tesis
Program Magister UIN-SU Medan

Ketua



Dr. Mardianto, M. Pd
NIP. 196712121994031004
NIDN. 2012126703

Sekretaris



Dr. Makmur Syukri, M. Pd
NIP. 196806081994031009
NIDN. 2008066803

Anggota



1. Dr. Neliwati, M. Pd
NIP. 197003121997032002
NIDN. 2012037003



2. Dr. Mesiono, M. Pd
NIP. 197107272007011031
NIDN. 2027077104



3. Dr. Yusuf Hadijaya, MA
NIP. 196811201995031003
NIDN. 2020116802



4. Dr. Nurika Khalila Daulay, MA
NIP. 197606202003122001
NIDN. 2020067601



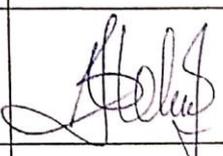
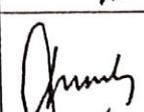
BUKTI PERBAIKAN UJIAN TESIS

Nama : Aulya Fahma

NIM : 0332173048

Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam.

Judul Tesis : Evaluasi Program Kelas Unggulan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan(Studi Evaluatif pada MTs. Muallimin UNIVA Medan)

PERSETUJUAN PANITIA UJIAN ATAS HASIL PERBAIKAN UJIAN TESIS			
No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Dr. Mardianto, M. Pd (Dekan FITK)		8/10 2021
2	Dr. Makmur Syukri, M.Pd (Ketua Prodi)		8/10 2021
3	Dr. Neliwati, M.Pd (Sekretaris Prodi)		8/10 - 2021
4	Dr. Mesiono, M.Pd (Pembimbing I)		30/09 2021
5	Dr. Yusuf Hadijaya, MA (Pembimbing II)		28/9 - 2021
6	Dr. Nurika Khalila Daulay, MA (Penguji)		28/9 2021

**PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS**

**Evaluasi Program Kelas Unggulan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan
(Studi Evaluatif pada MTs. Muallimin UNIVA Medan)**

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Mesiono, M. Pd
NIP. 197107272007011031
NIDN. 2027077104



Dr. Yusuf Hadijaya, MA
NIP. 196811201995031003
NIDN. 2020116802

Mengetahui,
Ketua Program Magister
Manajemen Pendidikan Islam
PPs FITK UINSU



Dr. Makmur Syukri, M.Pd
NIP. 19680608 1994031 009
NIDN. 2008066803

Nama : Aulya Fahma

NIM : 0332173048

Angkatan : 2017

ABSTRACT

LEADING CLASS PROGRAM EVALUATION IN IMPROVING THE QUALITY OF EDUCATION (Evaluative Study at MTs. Muallimin UNIVA Medan)



Name : Aulya Fahma
ID : 0332173048
Place of Birth Date : Medan, August 20, 1995
Father's Name : Ahmad Sulaiman
Mother's Name : Saidah
Thesis Advisor I : Dr. Mesiono, M. Pd
Thesis Advisor II : Dr. Yusuf Hadijaya, MA

The purpose of this study is to determine the evaluation of the context of the superior class program in improving the quality of education in MTs. Muallimin UNIVA Medan, to find out the evaluation of superior class program input in improving the quality of education in MTs. Muallimin UNIVA Medan, to find out the evaluation of the superior class program process in improving the quality of education in MTs. Muallimin UNIVA Medan, and to find out the evaluation of superior class program products in improving the quality of education in MTs. Muallimin UNIVA Medan.

This study uses a descriptive qualitative CIPP (Context, Input, Process, Product) program evaluation model, data collection refers to the CIPP evaluation instrument table which is made in accordance with predetermined criteria through observation, interview, and documentation techniques. Meanwhile, to analyze the data that the authors obtained, it was done by collecting data, reducing data, presenting data, drawing conclusions and verifying data.

The results of this study are as follows: 1) Context evaluation, the opportunities seen in this program are the number of students who have talent and creativity that must be supported and facilitated in order to develop more optimally. This program was created intended and formed to create superior students where later this superior class program will become a madrasa icon and show that Madrasah Tsanawiyah Muallimin has excellent students in it. 2) Evaluation of inputs, the approach taken is by screening students. In this case, prospective students in the test are then offered, willing or not to enter the superior class. When it is entered, then a test is carried out again for class placement. 3) Process evaluation, program performance can be said to be good even though it is not optimal. The relationship between implementers and students is good. The trust of parents of students is very full of madrasas so that they entrust and fully entrust how their children develop to madrasas. 4) Product evaluation, the results achieved from this program are good, although not optimal as expected. The resulting output is able to continue to their favorite school. 80% of graduates of Madrasah Tsanawiyah Muallimin are able to continue their education to public schools or madrasas. This flagship class program deserves to be continued on the condition that it reformulates the objectives to be achieved when this program is formed.

Keywords: Evaluation, Program, Excellence Class, Quality

ABSTRAK

EVALUASI PROGRAM KELAS UNGGULAN DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN (Studi Evaluatif pada MTs. Muallimin UNIVA Medan)



Nama : Aulya Fahma
NIM : 0332173048
Tempat Tanggal Lahir : Medan, 20 Agustus 1995
Nama Ayah : Ahmad Sulaiman
Nama Ibu : Saidah
Pembimbing I : Dr. Mesiono, M. Pd
Pembimbing II : Dr. Yusuf Hadijaya, MA

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui evaluasi konteks pelaksanaan program kelas unggulan dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs. Muallimin UNIVA Medan, untuk mengetahui evaluasi input pelaksanaan program kelas unggulan dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs. Muallimin UNIVA Medan, untuk mengetahui evaluasi proses pelaksanaan program kelas unggulan dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs. Muallimin UNIVA Medan, dan untuk mengetahui evaluasi produk pelaksanaan program kelas unggulan dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs. Muallimin UNIVA Medan.

Penelitian ini menggunakan evaluasi program dengan CIPP model (*Context, Input, Process, Product*) kualitatif deskriptif, pengumpulan data mengacu pada tabel instrumen evaluasi CIPP yang dibuat sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data yang penulis peroleh dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Evaluasi konteks, peluang yang dilihat dalam program ini yaitu banyaknya peserta didik yang memiliki bakat dan kreatifitas yang harus didukung dan difasilitasi agar berkembang lebih optimal. Program ini dibuat dimaksudkan dan dibentuk untuk menciptakan siswa yang unggul dimana nantinya program kelas unggulan ini akan menjadi *icon* madrasah dan menunjukkan bahwa Madrasah Tsanawiyah Muallimin memiliki siswa- siswi Unggul didalamnya.. 2) Evaluasi *input*, pendekatan yang dilakukan adalah dengan melakukan penyaringan terhadap siswa. Dalam hal ini calon siswa di tes kemudian ditawarkan, bersedia atau tidak untuk masuk ke kelas unggulan. Ketika sudah masuk, maka dilakukan tes kembali untuk penempatan kelas.. 3) Evaluasi proses, kinerja program dapat dikatakan baik meski belum maksimal. Hubungan antara pelaksana dengan peserta didik baik. Kepercayaan orangtua siswa sangat penuh kepada madrasah sehingga menitipkan dan mempercayakan secara penuh bagaimana perkembangan anaknya kepada madrasah. 4) Evaluasi produk, hasil yang dicapai dari program ini sudah baik meskipun belum maksimal sesuai yang diharapkan. *Output* yang dihasilkan mampu melanjutkan ke sekolah favorit mereka. 80% lulusan Madrasah Tsanawiyah Muallimin mampu melanjutkan pendidikannya ke sekolah atau madrasah Negeri. Program kelas unggulan ini layak untuk tetap dilanjutkan dengan syarat merumuskan kembali tujuan yang hendak dicapai saat program ini dibentuk.

Kata Kunci: Evaluasi, Program, Kelas Unggulan, Mutu

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan taufik dan hidayahnya kepada kita, sehingga peneliti dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul, “*Evaluasi Program Kelas Unggulan dalam Meningkatkan Mutu Pendidika (Studi Evaluatif pada MTs. Muallimin UNIVA Medan)*”. Tesis ini diajukan sebagai bagian dari tugas akhir dalam rangka menyelesaikan studi di program Magister Manajemen Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW, dan para sahabatnya yang telah membawa kita dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang dari alam kebodohan ke alam yang berilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan saat ini. Semoga kita mendapatkan syafaatnya di *yaumil akhir* nanti. Aamiin ya rabbal alamiin.

Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Strata dua (S2) dengan gelar M.Pd, pada program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dalam jurusan Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Didalam tulisan ini disajikan pokok- pokok bahasan konteks pelaksanaan program kelas unggulan dalam meningkatkan mutu pendidikan, masukan terhadap lembaga- lembaga pendidikan tentang pelaksanaan program kelas unggulan yang baik dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, proses pelaksanaan program kelas unggulan dalam meningkatkan mutu pendidikan, produk program kelas unggulan dalam peningkatan mutu pendidikan pada MTs. Muallimin UNIVA Medan.

Peneliti menyadari bahwa peneliti hanyalah manusia biasa yang tak akan luput dari khilaf dan salah. Sehingga peneliti yakin, dalam karya ini masih terdapat banyak kesalahan. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti memohon maaf yang sebesar- besarnya, dan tak lupa peneliti mengharap kritik dan saran yang membangun dalam perbaikan tulisan ini.

Selanjutnya peneliti juga menyadari bahwa dalam proses penulisan Tesis ini, terdapat banyak bantuan dari berbagai pihak baik langsung ataupun tidak langsung memberikan kontribusinya. Maka dalam hal ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA, sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Mardianto, M. Pd, selalu Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Makmur Syukri, M. Pd dan Ibu Dr. Neliwati, M. Pd selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Mesiono, M. Pd dan Bapak Dr. Yusuf Hadijaya, MA selaku Pembimbing Tesis I dan Pembimbing Tesis II yang sudah banyak meluangkan waktu dan pikiran serta memotivasi penulis dalam proses penyusunan proposal Tesis ini,
5. Seluruh Dosen Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, yang telah banyak memberikan dan mengajarkan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat kepada peneliti.
6. Al Ustad Muhayan, MA selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah Muallimin beserta jajarannya yang sudah banyak membantu dalam penyelesaian Tesis ini.
7. Kedua orangtua yang selalu mendukung saya dalam segala keadaan baik senang maupun susah sampai saya bisa menyelesaikan program Magister saya seperti sekarang ini.

Akhir kata, semoga penelitian ini memberikan manfaat kepada banyak pihak dan kepada pembacanya serta menjadi sumber literasi dalam mencerdaskan bangsa. Aamiin ya Rabbal Alamiin.

Medan, Juli 2021
Peneliti

Aulya Fahma
NIM. 0332173048

DAFTAR ISI

Abstrak	i
Kata Pengantar	iii
Daftar isi	v
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Pertanyaan Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kegunaan Penelitian	9
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	11
A. Konsep Evaluasi Program	11
1. Evaluasi	11
2. Program	12
3. Evaluasi Program	14
4. Langkah- Langkah Evaluasi Program dalam Pendidikan	16
5. Tujuan Evaluasi Program	19
6. Model- Model Evaluasi Program	20
B. Program Kelas Unggulan	30
1. Pengertian Kelas Unggulan	30
2. Sejarah Singkat Program Kelas Unggulan	32
3. Konsep Dasar Kelas Unggulan	33
4. Tujuan Program Kelas Unggulan	34
5. Ciri- ciri Kelas Unggulan	35
C. Hakikat Mutu Pendidikan	38
1. Konsep Mutu	38
2. Defenisi Manajemen Mutu Pendidikan	40
3. Pilar Total Quality Manajemen (TQM)	44
4. Karakteristik Manajemen Mutu Terpadu (TQM)	45
5. Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah/ Madrasah	47
6. Dasar- Dasar Program Mutu Pendidikan	48
7. Prinsip- Prinsip Peningkatan Mutu Pendidikan	49
8. Kendala dan Implementasi Mutu dalam Dunia Pendidikan	50
9. Mengimplementasikan Total Quality	54
10. Strategi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan	54
D. Penelitian yang Relevan	56
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	58
A. Tempat dan Waktu Penelitian	58
B. Metode Penelitian	58
C. Instrumen Penelitian	59
D. Teknik Pengumpulan Data	61

E. Teknik Analisis Data	61
F. Keabsahan Data	64
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	66
A. Hasil Penelitian	66
1. Temuan Umum Penelitian	66
2. Temuan Khusus Penelitian	72
B. Pembahasan	86
BAB V : KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	95
A. Kesimpulan	95
B. Rekomendasi	96
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN- LAMPIRAN	102

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Waktu Pelaksanaan Penelitian.....	59
Tabel 4.1. Pendidik dan Tenaga Kependidikan MTs. Muallimin UNIVA Medan	70
Tabel 4.2. Keadan Sarana Prasarana MTs. Muallimin UNIVA Medan.....	71
Tabel 4.3. Jumlah Peserta Didik MTs. Muallimin UNIVA Medan Tahun Ajaran 2020-2021	72
Tabel 4.4. Jumlah Peserta Didik Kelas Unggulan MTs. Muallimin UNIVA Medan Tahun Ajaran 2020-2021	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar.2.1. Lima pilar TQM.....	44
Gambar.3.1. Konsep dalam Analisis Data (<i>interactive model</i>).....	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Pedoman Wawancara	102
Lampiran Pedoman Observasi	110
Lampiran Pedoman Dokumentasi	111

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejatinya, pendidikan adalah kegiatan memanusiakan manusia oleh manusia yang telah di manusiakan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan karakter manusia. Oleh sebab itu, pemerintah dalam hal pendidikan sangat serius menangani hal-hal yang menunjang perbaikan dalam pendidikan, karena dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu beradaptasi atau menyesuaikan diri serta menjadi contoh untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Tidak dipungkiri bahwa pendidikan merupakan benteng terkuat dalam membentuk generasi bangsa yang hebat. Berbagai inovasi dalam dunia pendidikan dilakukan guna meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Berbagai program juga dilakukan guna meningkatkan mutu sekolah. Salah satunya adalah program kelas unggulan.

Banyak sekolah di Indonesia, terutama sekolah yang dibawah naungan Yayasan baik bertaraf nasional maupun internasional sudah mulai menerapkan sistem kelas unggulan di sekolah mereka. Adapun defenisi kelas unggulan ini dijelaskan oleh Mulyadi sebagai berikut:

Mulyadi (2009: 4) Kelas unggulan adalah kelas yang diikuti oleh sejumlah siswa yang unggul dalam tiga ranah penilaian dengan kecerdasan di atas rata-rata yang dikelompokkan secara khusus. Pengelompokan ini dimaksudkan untuk membina siswa dalam mengembangkan kecerdasan, kemampuan, keterampilan, dan potensinya seoptimal mungkin sehingga memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terbaik sebagaimana semangat konsep wawasan keunggulan.

Berdasarkan uraian diatas, program kelas unggulan merupakan kegiatan pengelompokan peserta didik berdasarkan tingkat kecerdasan dan kriteria lainnya yang ditetapkan sebagai dasar acuan sekolah. Adapun tujuan program ini biasanya

agar kelas tersebut menjadi kelas percontohan di sekolah tersebut. Contoh bagi peserta didik lainnya agar menjadi motivasi untuk lebih meningkatkan prestasi mereka dan juga sebagai bahan evaluasi sejauh mana kinerja guru dalam mengembangkan kreativitas anak.

Hal ini juga didukung oleh pendapat Utomo (2012:8) yang mengatakan bahwa penyelenggaraan kelas unggulan bertujuan diantaranya:

Mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan, menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, meningkatkan kemampuan dan pengetahuan tenaga pendidik, mengembangkan potensi yang ada di sekolah, meningkatkan kemampuan untuk menghadapi persaingan di dunia pendidikan dengan menciptakan keunggulan kompetitif.

Penyelenggaraan kelas unggulan bertujuan diantaranya: mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan, menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, meningkatkan kemampuan dan pengetahuan tenaga pendidik, mengembangkan potensi yang ada di madrasah, meningkatkan kemampuan untuk menghadapi persaingan di dunia pendidikan dengan menciptakan keunggulan kompetitif.

Adapun pada penerapannya, kelas unggulan ini merupakan implementasi dari Undang- Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 yang menyebutkan bahwa: warga negara yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa berhak mendapatkan pendidikan khusus.

Program kelas unggulan ini mulai diperkenalkan sekitar tahun 1992 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atau yang sekarang dikenal dengan Departemen Pendidikan Nasional. Pada saat itu konsep yang ditawarkan adalah pendidikan berwawasan keunggulan, dimana pengembangan sumber daya manusia yang memiliki wawasan keunggulan mutlak dibutuhkan. Hal ini dipersiapkan untuk menuju abad yang diwarnai persaingan bebas dan menciptakan daya saing bangsa.

Pada hakikatnya wawasan keunggulan merupakan cara pandang bangsa Indonesia untuk mewujudkan gagasan, ide, dan pemikiran dalam bentuk perilaku dan sikap yang terbaik menurut kemampuan warga negara secara konsisten dan berdisiplin dalam rangka pembangunan bangsa. Wawasan keunggulan meliputi iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kemandirian yang mampu menghadapi era globalisasi, keunggulan yang dapat menghasilkan karya bermutu,

keahlian dan profesionalisme dalam penguasaan ilmu dan kekeluargaan dalam mempererat persatuan dan kekeluargaan dalam mempererat persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan wawasan keunggulan itu diharapkan mencapai keunggulan dalam Percaturan Internasional (Depdikbud, 1996)

Salah satu alternatif dalam rangka mengimplementasikan wawasan keunggulan adalah melalui program kelas unggulan. Hal itu mengacu pada Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0487/U/1992, pasal 15 yaitu penerapan wawasan keunggulan melalui program percepatan, program khusus, program kelas khusus, dan program pendidikan khusus, yang merefleksikan pendidikan keunggulan (Bafadal, 2006:26-28)

Hal ini juga didukung oleh arah kebijakan dan strategi pendidikan islam yang dibuat Kementerian Agama tahun 2015-2019. Salah satu arah kebijakan yang dibuat untuk meningkatkan akses dan mutu pendidikan menengah adalah meningkatkan mutu peserta didik. Adapun strategi yang dilakukan diantaranya yaitu memfasilitasi peserta didik yang berprestasi dan menyusun peraturan untuk menjamin layanan pendidikan madrasah yang bermutu.

Penerapan program kelas unggulan ini tentu ada kekurangan juga ada kelebihan. Adapun kelebihan program ini salah satunya adalah menjadikan anak lebih giat dalam meningkatkan prestasinya dan memunculkan kelompok kelas anak- anak pintar yang menjadi contoh dilingkungan sekolah. Adapun kelemahannya, maka program ini memunculkan persaingan yang kuat diantara siswa. Selain itu anak yang pintar akan semakin pintar sedangkan anak yang bodoh akan tetap bodoh karena secara alami terseleksi oleh kelas unggulan ini. Maka ketika anak tersebut ditempatkan dalam kelas peringkat terakhir, maka tidak akan ada motivasi peserta didik tersebut untuk bersaing dan menjadi lebih baik.

Meskipun seharusnya tidak boleh terjadi diskriminasi bagi perkembangan anak, program ini banyak diterapkan disekolah- sekolah terutama sekolah daerah perkotaan. Program kelas unggulan ini akan memberikan stigma pada pemikiran para orang tua bahwa anak yang bersekolah disekolah tersebut sudah pasti anak yang pintar dan jika berhasil mendapatkan kelas A atau yang biasa disebut kelas anak- anak pintar, sudah tentu menjadi kebanggaan tersendiri bagi orang tua tersebut.

Meskipun sempat terjadi pro dan kontra di awal pelaksanaan program kelas unggulan ini di Indonesia, tetapi akhir-akhir ini banyak sekolah yang sudah menerapkannya guna meningkatkan mutu pendidikan sekolah mereka. Tidak dipungkiri, secara tidak langsung program ini berdampak pada peningkatan mutu sekolah terutama dari segi mutu siswa. Hal ini juga menjadi perhatian masyarakat dan menarik minat serta kepercayaan masyarakat sekitar terhadap sekolah tersebut untuk mendidik anak mereka menjadi lebih baik. Beberapa penelitian juga mendukung hal ini, seperti yang dijelaskan oleh Trisandi dan Abd Salam (2020) dalam jurnalnya yang berjudul “Strategi Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Kelas Unggulan di SMA Sains Al Qur’an Wahid Hasyim Yogyakarta” bahwa:

Strategi Kepala Sekolah dalam mewujudkan kelas unggulan mempunyai dampak yang sangat besar terhadap pengembangan minat dan bakat peserta didik terutama pada program unggulan yang ditawarkan oleh kelas internasional seperti sains, bahasa asing dan tahfidz. Program tersebut sebagai program unggulan kelas internasional untuk dapat bersaing secara global terbukti dengan prestasi yang telah diraih di tingkat nasional dan internasional.

Selain itu, hal ini juga selaras dengan pendapat Amalia Ratna dan Syunu Trihantoyo (2020) sebagai berikut:

Beberapa strategi untuk pengelolaan kelas unggulan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yaitu membangun kerjasama dengan siswa dalam pembelajaran, menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, evaluasi proses belajar mengajar. Dalam strategi pengelolaan kelas ada faktor yang mendukung antara lain: faktor kurikulum, sarana, guru, siswa, keluarga.

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa, pelaksanaan program kelas ini harus dibarengi dengan strategi yang baik dan komponen yang saling mendukung agar pelaksanaan program ini dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan berdampak positif pada peningkatan mutu sekolah.

Kelas unggulan tentu konsepnya berbeda dengan sekolah unggulan. Sekolah unggulan merupakan sekolah yang didesain dengan manajemen yang baik dilengkapi dengan kurikulum unggul yang membuat sekolah dapat meningkatkan mutu lulusannya dan berdampak pada peminatan masyarakat yang meningkat pula untuk menitipkan anak mereka di sekolah tersebut agar mendapat pendidikan yang baik tersebut. Misalnya, kurikulum muatan lokal yang berbasis pada keunggulan lokal di daerah tersebut. Sekolah akan dikatakan unggul oleh

lingkungan masyarakatnya ketika mampu menerapkan dan mendesain keunggulan lokalnya dengan efektif dan efisien.

Sedangkan kelas unggulan, merupakan item dari sekolah unggulan tersebut. Kelas unggulan didesain agar anak- anak yang berbakat dan memiliki kompetensi khusus, lebih di bimbing lagi dalam bidang- bidang tertentu. Pada kelas unggulan ini kurikulum yang berlaku di sekolah tersebut tidak berbeda jauh. Hampir sama dengan kelas reguler, namun pada kelas unggulan di adakan penekanan lebih dalam dan pasti ada satu aspek yang di unggulkan. Misalnya dalam aspek bahasa, eksak, atau lainnya.

Program kelas unggulan ini sangat menarik perhatian peneliti, mengingat sudah banyak sekolah menerapkan program ini namun kurang tepat dalam pelaksanaannya. Sehingga program kelas unggulan hanya menjadi kelas hasil seleksi anak- anak yang pintar saja tanpa memikirkan harusnya didesain seperti apa dan dikembangkan bagaimana.

Ada satu madrasah yang menarik perhatian peneliti terhadap program kelas unggulan ini. Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan yang terletak di Jl. Sisingamangaraja Km 5,5 Kota Medan ini sudah beberapa tahun ini menerapkan program kelas unggulan ini. Program ini merupakan salah satu strategi madrasah dalam memajukan mutu pendidikan madrasah tersebut. Selama pelaksanaan program ini berdampak positif pada kemajuan madrasah pada beberapa tahun belakangan terakhir . Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya grafik jumlah siswa setiap tahunnya di madrasah tersebut.

Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan memiliki dua jenis kelas didalamnya, yaitu kelas unggulan dan kelas reguler. Perwujudan kelas unggulan ini selaras pada regulasi yang ada bahwa madrasah mendukung peserta didik yang memiliki bakat dan kecerdasan khusus. Adapun pelaksanaan kelas unggulan ini adalah sebagai wadah yang melatih bakat dan kreativitas peserta didik. Nantinya diharapkan peserta didik kelas unggulan di Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan akan memiliki nilai lebih dibandingkan kelas reguler. Dengan berjalannya kelas unggulan ini, adapun untuk pembelajaran tahun ajaran 2019-2020, Madrasah Tsanawiyah Swasta Muallimin mencapai lebih kurang 1034

Siswa. Tentu jumlah pada saat ini adalah sebuah pencapaian yang lebih meningkat dari tahun sebelumnya.

Adapun konteks pelaksanaan program adalah dengan diadakannya tes pada peserta didik untuk menentukan kelas yang akan mereka masuki sesuai daya belajar mereka di awal pembelajaran, lalu kemudian ditawarkan kembali kepada orang tua siswa yang bersangkutan, bersedia atau tidak jika anaknya dimasukkan ke dalam kelas unggulan ini. Setelah bersedia, peserta didik akan dilakukan tes penempatan kelas kembali. Adapun tes penempatan kelas ini tidak hanya berlaku untuk peserta didik baru saja, tetapi juga berlaku sampai tingkat yang paling tinggi yaitu kelas IX (sembilan). Awal mula berjalannya program ini, dalam menentukan kemampuan, bakat dan daya belajar siswa, sekolah bekerja sama dengan tenaga Psikolog khusus untuk menentukan hal tersebut. Namun belakangan, untuk menentukan hal itu diserahkan kepada guru yang juga berkompeten dibidang itu. Tes ini dilakukan setiap tahun saat memulai Tahun Ajaran baru lalu kemudian hasilnya akan menentukan peserta didik akan berada di kelas yang mana.

Jika dilihat dari input pelaksanaan program ini, maka program kelas unggulan ini di desain khusus yang membedakannya dengan kelas reguler. Salah satunya adalah, mereka lebih ditekankan dalam hal bahasa yaitu bahasa Arab dan Inggris. Hal ini dibuktikan dengan adanya mata pelajaran *conversation* dan *muhadatsah* bagi anak kelas unggulan. Apakah dikelas reguler tidak ada? Tidak. Kelas reguler hanya sekedar belajar Bahasa Inggris dan Bahasa Arab secara teori namun tidak mendalaminya. Tidak hanya itu, bagi anak unggulan porsi *tahfidz* mereka harus tuntas 5 juz minimal. Berbeda dengan anak reguler, mereka hanya dituntut 3 juz saja. Jika dilihat dari proses pembelajaran, maka anak kelas unggulan lebih banyak menggunakan *e-learning* dan teknologi lainnya daripada anak kelas reguler. Selain itu juga disediakan tenaga pendidik yang profesionalitas dibidangnya pada kelas unggulan ini.

Dengan kata lain, pada program kelas unggulan yang ada di Madrasah Tsanawiyah Muallimin ini, anak- anak lebih banyak dipersiapkan kegiatan *life skill* nya daripada di kelas unggulan. Misalnya, ada kurikulum tambahan seperti *al-khatt*, *tilawah*, *paper craft*, memanah, dan sebagainya. Ini menjadi keunikan

tersendiri bagi program kelas unggulan yang ada di Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan ini.

Pelaksanaan program kelas unggulan di Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan ini menunjukkan ke efektifannya dalam meningkatkan mutu madrasah. Meskipun dalam pelaksanaannya banyak terdapat kekurangan dan kelebihan. Begitupun sekolah tetap melakukan perbaikan terus menerus agar program kelas unggulan ini dapat terlaksana lebih baik lagi.

Pelaksanaan kelas unggulan merupakan suatu program pembelajaran yang dilakukan berdasarkan melihat bakat dan tingkat kecerdasan yang dimiliki peserta didik untuk menghasilkan *ouput* sumber daya manusia yang memiliki kecerdasan yang unggul. Idealnya dengan adanya program kelas unggulan diharapkan mampu menjadi wadah bagi peserta didik yang mempunyai prestasi akademik di atas rata-rata untuk mengembangkan potensinya, meskipun terjadi kesenjangan prestasi belajar antara siswa kelas unggulan dengan siswa kelas reguler. Namun itu merupakan dinamika dari berjalannya sebuah program. Semuanya bermuara pada pembentukan sekolah yang baik agar tujuan yang diharapkan tercapai dengan efektif. Adapun sekolah yang baik digambarkan Glover (2005:6) sebagai berikut:

Sekolah yang baik adalah sekolah yang memperbaiki diri. Sekolah yang sukses akan memperlihatkan butir-butir: 1) Etos sekolah yang bagus, 2) pengelolaan ruang kelas yang bagus, 3) Harapan guru yang tinggi, 4) Guru-guru sebagai model peran yang positif, 5) umpan balik dan perlakuan yang positif terhadap siswa, 6) Kondisi kerja yang bagus bagi para guru dan siswa, 7) tanggung jawab yang diberikan kepada siswa, 8) kegiatan bersama antara staf dan siswa.

Sedangkan gambaran sekolah yang efektif digambarkan oleh Supardi (2013:4) sebagai berikut:

Adapun sekolah efektif yaitu sekolah yang dapat menghasilkan prestasi akademik peserta didik yang tinggi, menggunakan sumber daya secara cermat, adanya iklim sekolah yang mendukung kegiatan pembelajaran, proses pembelajaran yang berkualitas, adanya kepuasan setiap unsur yang ada disekolah, serta ouput sekolah yang bermanfaat bagi lingkungannya.

Hal ini juga didukung dan selaras oleh Amalia Ratna (2020:46) yang menyebutkan bahwa:

Pelaksanaan kelas unggulan akan meningkatkan prestasi siswa jika didukung oleh strategi dan pengelolaan yang lebih optimal. Dengan meningkatnya prestasi siswa, maka ini akan berbanding lurus dengan peningkatan mutu sekolah.

Maka adapun ciri- ciri sekolah yang baik sebagaimana pemaparan diatas, dapat dilihat juga pada MTs. Muallimin UNIVA Medan yang mana tetap melakukan perbaikan demi perbaikan untuk mencapai kualitas yang baik sehingga tercipta kepuasan masyarakat pada sekolah tersebut. Salah satu item yang dapat dilihat adalah dengan berjalannya program kelas unggulan ini di MTs. Muallimin dengan baik dan sudah terlihat hasilnya.

Maka dengan itu, peneliti ingin mengangkat model evaluasi CIPP sebagai alat evaluasi dalam penelitian ini. Dalam hal ini fokus evaluasi tersebut ada empat, yaitu: 1) evaluasi konteks, dalam hal ini evaluasi ini memberikan data tentang berbagai kebutuhan sesuai prioritasnya, agar tujuan dari program kelas unggulan ini dapat diformulasikan; 2) evaluasi input, dalam hal ini evaluasi ini menghasilkan data tentang masukan yang terpilih, *item* kekuatan dan kelemahan dari program, strategi yang dilakukan, dan desain yang diciptakan untuk mewujudkan tujuan program kelas unggulan; 3) evaluasi proses, dalam hal ini menyediakan informasi bagi evaluator untuk melakukan prosedur monitoring terpilih yang mungkin baru diimplementasi sehingga muncullah butir- butir yang kuat yang dapat dimanfaatkan dan yang lemah dapat dihilangkan; dan 4) evaluasi produk, dalam hal ini membuat informasi untuk meyakinkan dalam kondisi apa tujuan dapat dicapai dan juga untuk merumuskan jika strategi yang berkaitan dengan prosedur dan metode yang diterapkan guna mencapai tujuan sebaiknya berhenti, dimodifikasi atau dilanjutkan namun tetap dilakukan perbaikan hingga dalam bentuk seperti sekarang.

Berdasarkan pemaparan diatas, Peneliti merasa tertarik hati untuk melakukan penelitian yang berjudul, **"Evaluasi Program Kelas Unggulan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Evaluatif pada MTs. Muallimin UNIVA Medan).**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah: Evaluasi Program Kelas Unggulan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTs. Muallimin UNIVA Medan. Penelitian ini menggunakan model evaluasi CIPP yaitu evaluasi *context*, *input*, *process*, dan *ouput*.

C. Pertanyaan Penelitian

Adapun yang menjadi pertanyaan penelitian dalam hal ini yaitu:

1. Bagaimana evaluasi *context* (konteks) pelaksanaan program kelas unggulan dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs. Muallimin UNIVA Medan?
2. Bagaimana evaluasi *input* (masukan) pelaksanaan program kelas unggulan dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs. Muallimin UNIVA Medan?
3. Bagaimana evaluasi *process* (proses) pelaksanaan program kelas unggulan dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs. Muallimin UNIVA Medan?
4. Bagaimana evaluasi *product* (produk) pelaksanaan program kelas unggulan dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs. Muallimin UNIVA Medan?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam hal ini yaitu untuk mengetahui:

1. Evaluasi *context* (konteks) pelaksanaan program kelas unggulan dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs. Muallimin UNIVA Medan.
2. Evaluasi *input* (masukan) pelaksanaan program kelas unggulan dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs. Muallimin UNIVA Medan.
3. Evaluasi *process* (proses) pelaksanaan program kelas unggulan dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs. Muallimin UNIVA Medan.
4. Evaluasi *product* (produk) pelaksanaan program kelas unggulan dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs. Muallimin UNIVA Medan.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna mencakup sisi teoritis dan sisi praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berguna untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi pembaca khususnya bagi orang-orang yang menekuni bidang Manajemen Pendidikan Islam dalam cakupan yang lebih luas. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan konsep pemahaman mengenai pelaksanaan program kelas unggulan dalam meningkatkan mutu sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi para guru MTs. Muallimin UNIVA Medan.

1. Sebagai bahan kajian, refleksi dan evaluasi dalam usaha peningkatan mutu proses pembelajaran di kelas unggulan MTs. Muallimin UNIVA Medan.
 2. Mendorong guru untuk membiasakan bersikap reflektif terhadap proses pembelajaran yang dilakukan dan melakukan perbaikan berkesinambungan.
 3. Membantu guru untuk mengidentifikasi faktor- faktor yang menjadikan kendala dalam optimalisasi pembelajaran sebagai layanan yang unggul.
- b. Bagi MTs. Muallimin UNIVA Medan sebagai pengelola kelas unggulan.
1. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan untuk meningkatkan mutu dan pengembangan program kelas unggulan.
 2. Memberikan gambaran pelaksanaan kelas unggulan sebagai bahan evaluasi dan intropeksi.
 3. Memberi gambaran tentang dampak dari adanya kelas unggulan bagi siswa.
- c. Bagi pengambil kebijakan (Dinas Pendidikan dan Pemerintah Daerah).
Sebagai bahan masukan dalam merumuskan kebijakkan menyangkut keberadaan program kelas unggulan di MTs. Muallimin UNIVA Medan.
- d. Masyarakat
Memberi gambaran tentang keberadaan kelas unggulan di MTs. Muallimin UNIVA Medan.
- e. Orang tua/wali murid
Sebagai bahan masukan atau tambahan wawasan tentang penyelenggaraan kelas unggulan.
- f. Bagi peneliti
Untuk mendapatkan pengalaman baru dan mendapat wawasan baru terhadap penelitian kualitatif dan pendalaman pengetahuan terhadap penyelenggaraan kelas unggulan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Evaluasi Program

1. Evaluasi

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris “*Evaluation*”, dalam bahasa arab: *al- taqdir* (التقدير), dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Akar katanya adalah *value*, dalam bahasa Arab: *al- Qimah* (القيمة), dalam bahasa Indonesia berarti “nilai”.

Adapun dari segi istilah, sebagaimana dikemukakan oleh Edwin Wandt dan General W. Brown yang dikutip oleh Anas Sudijono (1996: 01) mengemukakan bahwa, *evaluation refer to the act or process to determining the value of something*. Menurut defenisi ini, maka istilah evaluasi itu menunjuk kepada atau mengandung pengertian: suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.

Menurut Nanang (2013:234), mengemukakan bahwa secara umum istilah evaluasi dapat disamakan dengan penaksiran (*appraisal*), pemberian angka (*rating*) dan penilaian (*assasment*), kata- kata yang menyatakan usaha untuk menganalisis hasil kebijakan dalam arti satuan nilainya. Dalam arti yang spesifik evaluasi berkenaan dengan produk informasi mengenai nilai atau manfaat hasil kebijakan pada kenyataannya mempunyai nilai.

Evaluasi adalah suatu alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur sesuatu dalam suasana dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Dari hasil evaluasi biasanya diperoleh tentang atribut atau sifat-sifat yang terdapat pada individu atau objek yang bersangkutan. Selain menggunakan tes, data juga dapat dihimpun dengan menggunakan angket, observasi, dan wawancara atau bentuk instrumen lainnya yang sesuai (Nurhasan, 2001:3).

Sedangkan menurut Brinkerhoff dalam Sawitri (2007:13) evaluasi adalah penyelidikan (proses pengumpulan informasi) yang sistematis dari berbagai aspek pengembangan program profesional dan pelatihan untuk mengevaluasi kegunaan dan kemanfaatannya. Evaluasi adalah proses yang digunakan untuk menilai. Hal senada dikemukakan oleh Djaali, Mulyono, dan Ramly (2000:3) mendefinisikan

evaluasi dapat diartikan sebagai proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau standar objektif yang dievaluasi. Evaluasi sebagai kegiatan investigasi yang sistematis tentang kebenaran atau keberhasilan suatu tujuan.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah kegiatan menentukan penilaian dari suatu hal yang sudah dijalankan untuk memastikan apa yang kurang dan apa yang seharusnya diperbaiki bahkan dilengkapi dari suatu hal tersebut. Evaluasi sangat penting dilakukan guna melihat sejauh mana ketercapaian dari sesuatu yang direncanakan dan sudah dijalankan. Tanpa evaluasi, bukan hal yang mustahil jika suatu program hanya berjalan di tempat atau akan mengalami kemunduran. Karena tanpa evaluasi, kita tidak akan tahu sesuatu yang sudah kita konsep itu berhasil atau tidak.

2. Program

Ada dua pengertian untuk istilah “program”, yaitu pengertian secara khusus dan umum. Menurut pengertian secara umum, “program” dapat diartikan sebagai “rencana”. Misalnya ketika Budi ditanya oleh guru BK nya, apa programnya sesudah lulus dalam menyelesaikan pendidikan di sekolah yang diikuti maka arti “program” dalam kalimat tersebut adalah rencana atau rancangan kegiatan yang akan dilakukan setelah lulus. Rencana ini mungkin berupa keinginan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, mencari pekerjaan, membantu orang tua dalam membina usaha, melakukan investasi, atau mungkin juga belum menentukan program apapun. Selain itu, ada juga anak yang sangat tergantung pada orang tua sehingga memberi jawaban bahwa program masa depan menunggu keputusan orang tuanya.

Maka dalam hal ini sebuah program bukan hanya kegiatan tunggal yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, tetapi merupakan kegiatan yang berkesinambungan karena melaksanakan suatu kebijakan. Oleh karena itu sebuah program dapat berlangsung dalam kurun waktu yang relatif lama. Maka dalam hal ini, program merupakan sebuah sistem, yaitu rangkaian kegiatan yang dilakukan bukan hanya satu kali tetapi berkesinambungan. Pengertian program yang dikemukakan diatas adalah pengertian secara umum. (Suharsimi Arikunto, 2010:04).

Sedangkan pengertian program secara khusus dapat kita lihat dari gambaran ilustrasi sebagai berikut: Dalam kehidupan sehari-hari, banyak terdapat contoh program yang berlangsung hanya dalam waktu singkat, misalnya program Wisudawan Tahfiz terbaik. Kegiatan-kegiatan dalam program ini dapat diklasifikasikan sebagai program karena mengandung beberapa komponen kegiatan. Misalnya, pencarian dana, penunjukan kepanitiaan, perizinan, dan lain-lain. Program dan kegiatan peringatan hari besar ini juga melalui suatu proses yang panjang, tetapi pelaksanaannya hanya sebentar, mungkin sehari, atau tidak lebih dari seminggu. Maka dalam hal ini program adalah suatu kegiatan yang tersusun dan terjadwal dengan baik, dibutuhkan perencanaan dan pengorganisasian yang matang dan nantinya di evaluasi untuk melihat sejauh mana program tersebut sudah berhasil terlaksana.

Rusydi Ananda dan Tien Rafida (2017:5) mengartikan bahwa program adalah suatu rencana yang melibatkan berbagai unit yang berisi kebijakan dan rangkaian yang harus dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Program dalam hal ini berupa aktivitas atau rangkaian yang direncanakan.

Senada dengan Sukiman (2012:3), mengemukakan bahwa ada beberapa pengertian tentang program itu sendiri. Program adalah rencana. Program adalah kegiatan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Program dalam hal ini dapat diartikan sebagai rencana. Apabila suatu program dikaitkan dengan evaluasi program maka suatu program tersebut didefinisikan sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam suatu proses yang berkesinambungan dan berkelanjutan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, Program adalah suatu hal yang direncanakan dalam jangka waktu tertentu, dilakukan berkesinambungan dan menuntut penilaian diakhir pelaksanaannya. Program juga harus dijadwalkan dengan baik apakah program tersebut dalam waktu pendek, atau program untuk jangka waktu yang panjang. Program tidak bisa asal buat atau asal jadi. Program sendiri menuntut keseriusan dan perhatian yang tinggi agar apa yang direncanakan dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

3. Evaluasi Program

Briekerhoff et-al (1983:2) mendefinisikan evaluasi program adalah suatu proses menemukan sejauhmana tujuan dan sasaran program atau proyek telah terealisasi, memberikan informasi untuk pengambilan keputusan, membandingkan kinerja dengan standar atau patokan untuk mengetahui adanya kesenjangan, penilaian harga dan kualitas dan penyelidikan sistematis tentang nilai atau kualitas suatu objek.

Evaluasi program menurut Tyler adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan sudah dapat terealisasikan (Arikunto dan Jabar, 2009:5). Menurut Arikunto (2005:291) evaluasi program adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan.

Dilihat dari tujuannya, yaitu bahwa pelaksana ingin mengetahui kondisi sesuatu, maka evaluasi program dapat dikatakan merupakan salah satu bentuk dari penelitian, yaitu penelitian evaluatif. Oleh karena itu, dalam pembicaraan evaluasi program, pelaksana berfikir dan menentukan langkah sebagaimana melaksanakan penelitian. Perbedaan yang mencolok antara penelitian dan evaluasi program adalah sebagai berikut:

- a. Dalam kegiatan penelitian, peneliti ingin mengetahui gambaran tentang sesuatu kemudian hasilnya dideskripsikan, sedangkan dalam evaluasi program, pelaksana ingin mengetahui seberapa tinggi mutu atau kondisi sesuatu sebagai hasil pelaksanaan program, setelah data yang terkumpul dibandingkan dengan kriteria atau standar tertentu.
- b. Dalam kegiatan penelitian, peneliti dituntun oleh rumusan masalah karena ingin mengetahui jawaban dari penelitannya, sedangkan dalam evaluasi program pelaksana ingin mengetahui tingkat ketercapaian tujuan program, dan apabila tujuan belum tercapai sebagaimana ditentukan, pelaksana ingin mengetahui dimana letak kekurangan itu dan apa sebabnya.

Evaluasi program adalah aktivitas investigasi yang sistematis tentang sesuatu yang berharga dan bernilai dari suatu objek. Pendapat lain (Denzin and Lincoln, 2000:83) mengatakan bahwa evaluasi program berorientasi sekitar perhatian dari penentu kebijakan dari penyandang dana secara karakteristik memasukkan

pertanyaan penyebab tentang program mana yang telah mencapai tujuan yang diinginkan.

Keputusan-keputusan yang diambil dijadikan sebagai indikator-indikator penilaian kinerja atau *assessment performance* pada setiap tahapan evaluasi dalam tiga kategori yaitu rendah, moderat, dan tinggi. Berangkat dari pengertian di atas maka evaluasi program merupakan suatu proses. Secara eksplisit evaluasi mengacu pada pencapaian tujuan sedangkan secara implisit evaluasi harus membandingkan apa yang telah dicapai dari program dengan apa yang seharusnya dicapai berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Dalam konteks pelaksanaan program, kriteria yang dimaksud adalah kriteria keberhasilan pelaksanaan dan hal yang dinilai adalah hasil atau prosesnya itu sendiri dalam rangka pengambilan keputusan. Evaluasi dapat digunakan untuk memeriksa tingkat keberhasilan program berkaitan dengan lingkungan program dengan suatu "*judgement*" apakah program diteruskan, ditunda, ditingkatkan, dikembangkan, diterima, atau ditolak.

Dengan demikian, sebagaimana dijelaskan di atas, evaluasi program merupakan penelitian evaluatif. Pada umumnya penelitian evaluatif dimaksudkan untuk mengetahui akhir dari sebuah program kebijakan, yaitu mengetahui hasil akhir dari adanya kebijakan, dalam rangka menentukan rekomendasi atas kebijakan yang lalu, yang pada tujuan akhirnya adalah untuk menentukan kebijakan selanjutnya. Mengingat betapa pentingnya sebuah rekomendasi kebijakan, maka untuk penelitian evaluatif dituntut adanya persyaratan khusus yang harus diikuti oleh penelitiannya.

Evaluasi program dilakukan dengan cara sistematis menggunakan metode penelitian untuk mempelajari, menilai, dan membantu meningkatkan program-program pendidikan dalam semua aspek penting terkait dengan pendidikan termasuk dalam diagnosis masalah pendidikan yang ditangani oleh seorang evaluator. Kegiatan konseptualisasi dan desain evaluasi, pelaksanaan dan administrasi evaluasi, hasil evaluasi dan efisiensi evaluasi yang menghasilkan suatu rekomendasi. Evaluasi program dilakukan untuk kepentingan dalam menentukan suatu keputusan atau kebijakan (rekomendasi) untuk program. Evaluasi terhadap suatu program dilakukan dengan menggunakan metoda-metoda tertentu untuk menjamin evaluasi yang dilakukan menghasilkan data yang handal

dan dapat dipercaya sehingga kebijakan yang ditetapkan atas dasar evaluasi tersebut menjadi suatu keputusan yang tepat, benar dan akurat serta bermanfaat bagi program.

Evaluasi program adalah suatu kegiatan atau upaya untuk memperoleh informasi mengenai suatu program yang dilaksanakan untuk menilai sejauh mana kegiatan tersebut telah terlaksana sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan kemudian untuk mengetahui keputusan apa yang dapat di ambil terkait dengan penilaian yang telah dilakukan. Evaluasi program dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian yang sistematis yang dikatakan sebagai metoda penelitian evaluasi (Ambyar, 2019 :21-22).

4. Langkah- Langkah Evaluasi Program dalam Pendidikan

Berikut dikemukakan 5 langkah yang dapat membantu dalam meringankan evaluator dalam melaksanakan evaluasi program pendidikan, idealnya sebuah sekolah harus memiliki rencana dalam mengevaluasi program yang dapat diterapkan tidak hanya program yang besar, program sederhana bahkan program yang kecil sekalipun harus memiliki rencana (langkah) dalam melakukan evaluasi adalah sebagai berikut:

a. Mendefinisikan Program. Langkah pertama adalah mendefinisikan istilah atau program itu sendiri. Program didefinisikan sebagai usaha-usaha yang maksimal yang dilakukan berdasarkan seperangkat sumber daya dengan melakukan serangkaian kegiatan yang ditentukan. Sebuah strategi dilakukan mengacu dan ditentukan dari definisi program dan mengacu pada aktivitas terencana yang bertujuan untuk mencapai tujuan atau memecahkan masalah. Strategi yang dilakukan harus berdasarkan bukti dan fakta mengenai konsep dan definisi program itu sendiri.

b. Mendapatkan Data dari Tim yang Akurat. Dalam memperoleh data, lakukan langkah mengumpulkan data hanya dari orang-orang yang tepat. Kumpulkan Tim data sekolah atau organisasi yang bertanggung jawab untuk mengelola pengumpulan dan analisis data. Bentuklah tim yang solid dengan anggota yang memiliki keahlian yang diperlukan untuk menangani data. Tim adalah orang-orang yang memiliki keahlian yang diperlukan untuk masalah akademik dan sosial akademik program, praktek dan strategi di

sekolah. Anggota tim mungkin termasuk kepala sekolah; direktur pendidikan, guru kelas (mungkin salah satu yang mewakili masing-masing tingkat kelas); konselor sekolah; psikolog sekolah atau pekerja sosial, lainnya. Beberapa tim bahkan termasuk orang tua dan siswa.

c. Lakukan Pembatasan Sumber Daya yang Digunakan dan Sub Sistem yang Akan Dievaluasi. Berbekal daftar catatan sekolah, evaluator akan dapat

mengidentifikasi program yang kurang terkoordinasi dan kemudian menghilangkan program yang menyedot terlalu banyak sumber daya, atau yang tidak selaras dengan tujuan evaluasi. Upayakan waktu seefektif mungkin untuk melakukan evaluasi. Selain itu dukungan dari system akademis adalah unsure kunci dari iklim sekolah dapat dievaluasi. Jika evaluator menemukan bahwa tidak ada dukungan akademis atau iklim sekolah tidak mendukung dilakukan evaluasi, hal mungkin menunjukkan bahwa upaya evaluasi ini tidak layak dilanjutkan. Setelah evaluator melakukan beberapa "pemangkasan" atau pembatasan dari daftar maka berikutnya evaluator dapat mengevaluasi bagian program yang tersisa.

d. Mengevaluasi Semua Rencana yang Ada Pada Daftar. Untuk melukiskan gambaran yang lengkap, rencana evaluasi sekolah yang komprehensif harus mencakup setiap usaha pada daftar yang telah dikemukakan. Lakukan identifikasi tujuan dari setiap usaha dan memilih metode jangka pendek dan jangka panjang dari pengukuran dan menilai dampaknya pada siswa. Catatan penting dalam langkah ini adalah berpedoman pada urgensi masalah sebagai ukuran dasar dari menerapkan upaya-upaya baru dalam menyelesaikan masalah. Semakin mendesak suatu masalah maka evaluasi semakin prioritas untuk dilakukan. Selanjutnya juga merencanakan waktu, menempatkan instrumen pengukuran atau mekanisme untuk pengumpulan data. Melakukan konsultasi dengan ahli evaluasi merupakan suatu gagasan yang baik agar evaluator sekolah siap untuk memilih metode dalam pengukuran hasil evaluasi. Seorang ahli dapat membantu a memilih alat pengukuran yang baik (misalnya, tidak semua survei diciptakan sama, dan ada beberapa keahlian yang terlibat dalam melakukan kelompok fokus).

Ahli juga dapat merencanakan pengumpulan data yang optimal dan menentukan bagaimana data dari titik waktu yang berbeda akan dibandingkan (misalnya, akan perbedaan yang signifikan secara statistik menjadi standar untuk menilai perubahan).

e. Lengkapi Rencana Evaluasi. Setelah perencanaan evaluasi dilakukan maka langkah selanjutnya adalah melakukan persiapan Perencanaan Lembar Kerja untuk menyempurnakan rencana evaluasi. Evaluator sekolah mungkin saja belum dapat menerapkan praktek evaluasi tapi secara keseluruhan, rencana dalam evaluasi harus melakukan hal berikut:

1. Menjadwalkan evaluasi sedari awal dan menetapkan waktu yang tepat untuk melakukan evaluasi.
2. Jika memungkinkan melakukan pretest pengukuran serta beberapa posttest pengukuran pada jarak waktu tertentu.
3. Melakukan pengumpulan data secara berkelanjutan dengan dibantu pihak-pihak terkait di sekolah.
4. Melakukan pengukuran di berbagai tingkat, seperti individu, kelompok kelas kecil dan besar, hingga pada tingkat populasi atau sekolah. Mengukur di tingkat kelompok untuk mengevaluasi upaya yang mencapai kelompok-kelompok kecil; mengukur pada tingkat populasi untuk mengevaluasi upaya yang menjangkau seluruh sekolah. Pengukuran pada tingkat populasi cenderung dilakukan lebih jarang, misalnya, setiap tahun atau setiap tahun, dibandingkan dengan pengukuran pada tingkat lain.
5. Gunakan beberapa informan (siswa, orang tua dan guru). Gunakan beberapa alat pengumpulan data formal dan informal (misalnya, observasi, catatan review, survei, wawancara).
6. Melacak baik jangka pendek dan jangka panjang indikator hasil, menilai apa upaya yang segera dapat dilakukan setelah melakukan pelacakan jangka pendek.
7. Kumpulkan secara subjektif, hasil kualitatif dari data dengan menggunakan instrument yang handal dan valid.

Terdapat hal-hal penting yang terkait dengan pemahaman evaluasi Program pendidikan:

- a. Hal utama yang terkait dengan evaluasi program adalah bahwa evaluasi program pendidikan harus dilakukan dengan sistematis. Ini berarti bahwa evaluator harus bijaksana, melakukan evaluasi dengan sengaja, terstruktur dan melakukan pendekatan benar-benar ketat dalam evaluasi.
- b. Memperhatikan metode penelitian dan model evaluasi yang sesuai untuk mengevaluasi sebuah program pendidikan karena metode dan model yang dapat digunakan dalam evaluasi sangat majemuk. Hal ini berarti bahwa evaluator dapat memiliki banyak instrument (alat) dalam melakukan pengukuran, namun tindakan pemilihan instrument yang sesuai dengan kebutuhan evaluasi program harus dilakukan dengan hati-hati. Instrumen alat atau *tools* apa yang akan dipilih dalam evaluasi program sangat tergantung pada apa yang ingin dicapai melalui upaya evaluasi.
- c. Evaluator meski teliti dengan hal-hal yang mungkin memandu pilihan instrument evaluasi seperti: fokus pada struktur desain program, cara implementasi instrument dalam evaluasi, populasi atau sampel yang akan dievaluasi, dan pengukuran hasil atau dampak yang akan dilakukan. (Ambyar, 2019:30-35).

5. Tujuan Evaluasi Program Pendidikan

Tercapainya tujuan program merupakan indikator utama keberhasilan program tersebut. Oleh karena itu, kriteria pokok dalam evaluasi program adalah sejauh mana keberhasilan telah diperoleh setelah pelaksanaan program. Tujuan evaluasi program adalah untuk memperoleh informasi yang akurat tentang derajat keberhasilan program dan kelancaran pelaksanaan program, yang pada gilirannya dapat mengetahui beberapa kelemahan dan kelebihanannya. (Oemar Hamalik, 1990: 65)

6. Model- Model Evaluasi Program

Kaufman dan Thomas dalam Suharsimi (2010:40) membedakan model evaluasi program pendidikan menjadi tujuh yaitu:

a. Model Berorientasi Pada Tujuan (*Goal Oriented Evaluation Model*)

Model ini dipelopori oleh Tyler. Tujuan program adalah objek dari pengamatan model ini. Evaluasi ini dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan untuk melihat ketercapaian program yang dilaksanakan.

b. Model Lepas Tujuan (*Goal Free Evaluation Model*)

Model ini dikemukakan oleh Scriven. Dalam melaksanakan evaluasi tidak memperhatikan tujuan khusus program, melainkan bagaimana terlaksananya program dan mencatat hal-hal yang positif maupun negatif. Model evaluasi ini berfokus pada adanya perubahan perilaku yang terjadi sebagai dampak dari program yang diimplementasikan. Melihat dampak sampingan baik yang diharapkan maupun yang tidak diharapkan dan membandingkan dengan program sebelum dilakukan. Evaluasi ini juga membandingkan antara hasil yang dicapai dengan besarnya biaya yang dikeluarkan untuk program tersebut atau melakukan *cost benefit analysis* (Tien Rafida, 2017: 55).

Dengan kata lain, model evaluasi program ini dapat disimpulkan bahwa bukan berarti model ini lepas dari tujuan secara keseluruhan. Model ini hanya lepas dari tujuan khusus. Model ini hanya mempertimbangkan tujuan umum yang akan dicapai oleh program, bukan secara rinci atas komponen- komponen yang ada.

Adapun ciri- ciri evaluasi bebas tujuan menurut Tayibnapi (2000:35) yaitu:

1. Evaluator sengaja menghindari untuk mengetahui tujuan program.
2. Tujuan yang telah dirumuskan terlebih dahulu tidak dibenarkan menyempitkan fokus evaluasi.
3. Evaluasi bebas tujuan berfokus pada hasil yang sebenarnya, bukan pada hasil yang direncanakan.
4. Hubungan evaluator dan manajer atau dengan karyawan proyek dibuat seminimal mungkin.
5. Evaluasi menambah kemungkinan ditemukannya dampak yang tidak diramalkan.

Dari pemaparan diatas, dapat dipahami bahwa dalam model evaluasi ini, evaluator sengaja menghindari mengetahui tujuan program. Dikarenakan model evaluasi ini berfokus pada hasil tanpa tujuan (*goal*). Namun kembali lagi bahwa, tujuan yang dimaksud adalah tujuan khusus, bukan tujuan umum dari program

tersebut. Model evaluasi ini pada akhirnya hanya akan berfokus pada hasil yang sebenarnya, bukan hasil yang direncanakan.

c. Model Formatif- Sumatif (*Formative- Summative Evaluation Model*)

Model ini dikemukakan oleh Scriven. Model evaluasi ini dilaksanakan ketika program masih berjalan (evaluasi formatif) dan ketika program sudah selesai (evaluasi sumatif). Adapun evaluasi formatif menurut Tien Rafida (2017: 58) didefinisikan sebagai proses menyediakan dan menggunakan informasi untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan dalam meningkatkan kualitas produk atau program yang dirancang. Evaluasi formatif bertujuan untuk menentukan apa yang harus ditingkatkan atau direvisi agar produk atau program tersebut lebih sistematis, efektif dan efisien.

Evaluasi formatif dilaksanakan selama program berjalan untuk memberikan informasi yang berguna kepada pemimpin program untuk perbaikan program. Misalnya selama pengembangan program paket kurikulum, evaluasi formatif akan melibatkan pemeriksaan konten oleh ahli, melakukan pilot tes terhadap sejumlah siswa, tes lapangan terhadap siswa yang lebih banyak dan dengan guru di beberapa sekolah dan lain sebagainya.

Adapun evaluasi sumatif, dilakukan pada akhir program untuk memberi informasi kepada pengguna/konsumen yang potensial tentang manfaat atau kegunaan program. Misalnya, sesudah paket kurikulum dikembangkan, evaluasi sumatif mungkin dilaksanakan untuk menentukan efektifitas paket tersebut pada tingkat nasional atas sampel sekolah khusus, guru dan siswa pada tingkat perkembangan tertentu. Penemuan hasil pada evaluasi sumatif ini akan diberikan kepada konsumen/ pengguna.

Objek atau subjek dan pemakaian evaluasi antara evaluasi formatif dan evaluasi sumatif berbeda. Pada evaluasi formatif, audiensinya adalah personalia program, dalam contoh di atas, adalah mereka yang bertanggung jawab atas pengembangan kurikulum. Pada evaluasi sumatif, audiensinya termasuk konsumen yang potensial seperti siswa, guru, dan lain-lain yang terlibat dalam program. Evaluasi formatif harus mengarah kepada keputusan tentang perkembangan program tersebut termasuk perbaikan atau revisi. Sedangkan

evaluasi sumatif mengarah ke arah keputusan tentang kelanjutan program, berhenti atau program diteruskan, pengadopsian, dan sebagainya.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa, evaluasi formatif dilakukan saat program berjalan, karena yang menjadi penilaian adalah personalia yang ada didalam program itu. Sedangkan evaluasi sumatif dilakukan setelah program selesai. Karena evaluasi sumatis menilai dan mengukur bagaimana respon *audience* dalam berjalannya program tersebut.

d. Model Deskripsi Pertimbangan (*Countenance Evaluation Model*)

Model ini dipelopori oleh Stake. Model ini juga disebut model evaluasi pertimbangan. Maksudnya evaluator mempertimbangkan program dengan memperbandingkan kondisi hasil evaluasi program dengan yang terjadi di program lain, dengan objek sasaran yang sama dan membandingkan kondisi hasil pelaksanaan program dengan standar yang ditentukan oleh program tersebut. Tujuan dari model evaluasi ini ialah untuk melengkapi kerangka suatu rencana kurikulum. Perhatian utamanya adalah hubungan antara tujuan penilaian dengan keputusan berikutnya berdasarkan data yang dikumpulkan.

e. Model CIPP (*CIPP Evaluation Model*)

Model CCIP ini dikembangkan oleh Stufflebeam, dkk (1967) di *Ohio State University*. CIPP yang merupakan sebuah singkatan dari huruf awal empat buah kata yaitu:

<i>Context Evaluation</i>	: Evaluasi terhadap konteks
<i>Input Evaluation</i>	: Evaluasi terhadap masukan
<i>Process evaluation</i>	: Evaluasi terhadap proses
<i>Product Evaluation</i>	: Evaluasi terhadap hasil

Dengan kata lain, model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem.

1. Evaluasi Konteks
2. Evaluasi Masukan
3. Evaluasi proses
4. Evaluasi produk atau hasil

Evaluasi konteks (*context*) dimaksud untuk menilai kebutuhan, masalah, aset dan peluang guna membantu pembuat kebijakan menetapkan tujuan dan

prioritas, serta membantu kelompok pengguna lainnya untuk mengetahui tujuan, peluang dan hasilnya. Evaluasi konteks program menyajikan data tentang alasan-alasan untuk menetapkan tujuan-tujuan program dan prioritas tujuan. Evaluasi ini menjelaskan mengenai kondisi lingkungan yang relevan, menggambarkan kondisi yang ada dan yang diinginkan dalam lingkungan, dan mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan yang belum terpenuhi dan peluang yang belum dimanfaatkan.

Evaluasi masukan (*input*) dilaksanakan untuk menilai alternative pendekatan, rencana tindak, rencana staf dan pembiayaan bagi kelangsungan program dalam memenuhi kebutuhan kelompok sasaran serta mencapai tujuan yang ditetapkan. evaluasi input (masukan), evaluasi menolong mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternative apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan. Bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Evaluasi ini berguna bagi pembuat kebijakan untuk memilih rancangan, bentuk pembiayaan, alokasi sumberdaya, pelaksana dan jadwal kegiatan yang paling sesuai bagi kelangsungan program.

Evaluasi proses (*process*) ditujukan untuk menilai implementasi dari rencana yang telah ditetapkan guna membantu para pelaksana dalam menjalankan kegiatan dan kemudian akan dapat membantu kelompok pengguna lainnya untuk mengetahui kinerja program dan memperkirakan hasilnya. evaluasi proses untuk membantu mengimplementasikan keputusan. Sampai sejauh mana rencana telah diterapkan? Apa yang harus direvisi? Begitu pertanyaan terjawab, prosedur dapat dimonitor, dikontrol, dan diperbaiki.

Evaluasi hasil (*product*) dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menilai hasil yang dicapai, diharapkan dan tidak diharapkan, jangka pendek dan jangka panjang, baik bagi pelaksana kegiatan agar dapat memfokuskan diri dalam mencapai sasaran program maupun bagi pengguna lainnya dalam menghimpun upaya untuk memenuhi kebutuhan kelompok sasaran. Evaluasi hasil ini dapat dibagi ke dalam penilaian terhadap dampak (*impact*), efektivitas (*effectiveness*), keberlanjutan (*sustainability*) dan daya adaptasi (*transportability*) (Stufflebeam et. al., 2003).

Evaluasi produk mengukur dan menginterpretasi pencapaian program selama pelaksanaan program dan pada akhir program. Evaluasi ini berkaitan dengan pengaruh utama, pengaruh sampingan, biaya, dan keunggulan program. Evaluasi produk melibatkan upaya penetapan kriteria, melakukan pengukuran, membandingkan ukuran keberhasilan dengan standar absolut atau relatif, dan melakukan interpretasi rasional tentang hasil dan pengaruh dengan menggunakan data tentang konteks, input dan proses.

Model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) merupakan model evaluasi di mana evaluasi dilakukan secara keseluruhan sebagai suatu sistem. Evaluasi model CIPP merupakan konsep yang ditawarkan oleh Stufflebeam dengan pandangan bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan membuktikan tetapi untuk memperbaiki (Stufflebeam, H McKee and B McKee, 2003:118). Evaluasi model CIPP dapat diterapkan dalam berbagai bidang. Nana Sudjana dan Ibrahim (2004:246) menterjemahkan masing-masing dimensi tersebut dengan makna sebagai berikut :

- a. *Context* : situasi atau latar belakang yang mempengaruhi perencanaan program pembinaan.
- b. *Input* : kualitas masukan yang dapat menunjang ketercapaian program pembinaan.
- c. *Process* : pelaksanaan program dan penggunaan fasilitas sesuai dengan apa yang telah direncanakan.
- d. *Product* : hasil yang dicapai dalam penyelenggaraan program tersebut.

Keunikan model ini adalah pada setiap evaluasi terkait pada perangkat pengambil keputusan yang menyangkut perencanaan dan operasional sebuah program. Untuk lebih memahami mengenai CIPP dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Evaluasi konteks mencakup analisis masalah yang berkaitan dengan lingkungan program atau kondisi obyektif yang akan dilaksanakan. Berisi tentang analisis kekuatan dan kelemahan obyek tertentu. Stufflebeam menyatakan evaluasi konteks sebagai fokus institusi yang mengidentifikasi peluang dan menilai kebutuhan. Suatu kebutuhan dirumuskan sebagai suatu kesenjangan (*discrepancy view*) kondisi nyata (*reality*) dengan

kondisi yang diharapkan (*ideality*). Dengan kata lain evaluasi konteks berhubungan dengan analisis masalah kekuatan dan kelemahan dari obyek tertentu yang akan atau sedang berjalan. Evaluasi konteks memberi informasi bagi pengambil keputusan dalam perencanaan suatu program yang akan dilakukan. Selain itu, konteks juga bermaksud bagaimana rasionalnya suatu program.

2. Evaluasi input meliputi analisis personal yang berhubungan dengan bagaimana penggunaan sumber-sumber yang tersedia, alternatif-alternatif strategi yang harus dipertimbangkan untuk mencapai suatu program. Mengidentifikasi dan menilai kapabilitas sistem, alternatif strategi desain prosedur untuk strategi implementasi, pembiayaan dan penjadwalan program pembinaan prestasi sepak bola. Evaluasi masukan bermanfaat untuk membimbing pemilihan strategi program dalam menspesifikasikan rancangan prosedural. Informasi dan data yang terkumpul dapat digunakan untuk menentukan sumber dan strategi dalam keterbatasan yang ada.
3. Evaluasi proses merupakan evaluasi yang dirancang dan diaplikasikan dalam praktik implementasi kegiatan. Termasuk mengidentifikasi permasalahan prosedur baik tatalaksana kejadian dan aktivitas. Setiap aktivitas dimonitor perubahan-perubahan yang terjadi secara jujur dan cermat. Pencatatan aktivitas harian demikian penting karena berguna bagi pengambil keputusan untuk menentukan tindak lanjut penyempurnaan. Evaluasi sebagai proses menilai sesuatu berdasarkan standar obyektif yang telah ditetapkan, kemudian diambil keputusan atas obyek yang dievaluasi (Djaali Mulyono, 2000:45). Tujuan evaluasi proses seperti yang dikemukakan oleh Worthen dan Sanders dalam Sawitri (2007:24) menguraikan yaitu :
 - a) Mengetahui kelemahan selama pelaksanaan termasuk hal-hal yang baik untuk dipertahankan;
 - b) Memperoleh informasi mengenai keputusan yang ditetapkan; dan
 - c) Memelihara catata-cacatan lapangan mengenai hal-hal penting saat implementasi dilaksanakan.

4. Evaluasi produk merupakan kumpulan deskripsi dan “*judgment outcomes*” dalam hubungannya dengan konteks, input, dan proses, kemudian diinterpretasikan harga dan jasa yang diberikan. Evaluasi produk adalah evaluasi mengukur keberhasilan pencapaian tujuan. Evaluasi ini merupakan catatan pencapaian hasil dan keputusan-keputusan untuk perbaikan dan aktualisasi. Aktivitas evaluasi produk adalah mengukur dan menafsirkan hasil yang telah dicapai. Pengukuran dikembangkan dan diadministrasikan secara cermat dan teliti. Keakuratan analisis akan menjadi bahan penarikan kesimpulan dan pengajuan sarana sesuai standar kelayakan. Secara garis besar, kegiatan evaluasi produk meliputi kegiatan penetapan tujuan operasional program, kriteria-kriteria pengukuran yang telah dicapai, membandingkannya antara kenyataan lapangan rumusan tujuan, dan menyusun penafsiran secara rasional.

Analisis produk ini diperlukan perbandingan antara tujuan, yang ditetapkan dalam rancangan dengan hasil program yang dicapai. Hasil yang dinilai dapat berupa skor tes, persentase, data observasi, diagram data, sosiometri dan sebagainya yang dapat ditelusuri kaitannya dengan tujuan-tujuan yang lebih rinci. Selanjutnya dilakukan analisis kualitatif tentang mengapa hasilnya seperti itu. Keputusan-keputusan yang diambil dari penilaian implementasi pada setiap tahapan evaluasi program diklasifikasikan dalam tiga kategori yaitu rendah, moderat, dan tinggi.

Model CIPP merupakan model yang berorientasi kepada pemegang keputusan. Model ini membagi evaluasi dalam empat macam, yaitu :

- a) Evaluasi konteks melayani keputusan perencanaan yaitu membantu merencanakan pilihan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai dan merumuskan tujuan program.
- b) Evaluasi input atau masukan untuk keputusan strukturisasi yaitu menolong mengatur keputusan menentukan sumber-sumber yang tersedia, alternatif-alternatif yang diambil, rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan, serta prosedur kerja untuk mencapai tujuan yang dimaksud.
- c) Evaluasi proses melayani keputusan implementasi, yaitu membantu keputusan sampai sejauh mana program telah dilaksanakan.

- d) Evaluasi produk untuk melayani daur ulang keputusan. Keunggulan model CIPP merupakan sistem kerja yang dinamis.

Sukardi (2009:63-64) dalam bukunya menjelaskan bahwa evaluasi model CIPP pada garis besarnya melayani empat macam keputusan : 1) perencanaan keputusan yang mempengaruhi pemilihan tujuan umum dan tujuan khusus; 2) keputusan pembentukan atau *structuring*, yang kegiatannya mencakup pemastian strategi optimal dan desain proses untuk mencapai tujuan yang telah diturunkan dari keputusan perencanaan; 3) keputusan implementasi, di mana pada keputusan ini para evaluator mengusahakan sarana prasarana untuk menghasilkan dan meningkatkan pengambilan keputusan atau eksekusi, rencana, metode, strategi yang hendak dipilih; dan 4) keputusan pemutaran (*recycling*) yang menentukan, jika suatu program itu diteruskan, diteruskan dengan modifikasi, dan atau diberhentikan secara total atas dasar kriteria yang ada. Worthen (2001) memprediksi bahwa evaluator tidak akan merangkul perencanaan strategis karena merugikan mereka. Evaluasi dan evaluator harus memainkan peran kunci dalam semua aspek informasi evaluatif dalam suatu organisasi: dalam membangun kapasitas hasil, dalam mengelola sistem pengetahuan evaluatif, dan dalam menciptakan informasi evaluatif dan pengetahuan, termasuk melalui pelaksanaan studi evaluasi (John Mayne and Ray C. Rist, 2006).

Fokus evaluasi untuk melaksanakan empat macam keputusan tersebut ada empat, yaitu: 1) evaluasi konteks, menghasilkan informasi tentang macam-macam kebutuhan yang telah diatur prioritasnya, agar tujuan dapat diformulasikan; 2) evaluasi input, menyediakan informasi tentang masukan yang terpilih, butir-butir kekuatan dan kelemahan, strategi, dan desain untuk merealisasikan tujuan; 3) evaluasi proses, menyediakan informasi bagi evaluator untuk melakukan prosedur monitoring terpilih yang mungkin baru diimplementasi sehingga butir yang kuat dapat dimanfaatkan dan yang lemah dapat dihilangkan; dan 4) evaluasi produk, mengakomodasi informasi untuk meyakinkan dalam kondisi apa tujuan dapat dicapai dan juga untuk menentukan jika strategi yang berkaitan dengan prosedur dan metode yang diterapkan guna mencapai tujuan sebaiknya berhenti, dimodifikasi atau dilanjutkan dalam bentuk seperti sekarang (Sukardi, 2009:64). Keempat macam evaluasi tersebut divisualisasikan sebagai berikut, bentuk

pendekatan dalam melakukan evaluasi yang sering digunakan yaitu pendekatan eksperimental, pendekatan yang berorientasikan pada tujuan, yang berfokus pada keputusan, berorientasi pada pemakai dan pendekatan yang responsif yang berorientasi terhadap target keberhasilan dalam evaluasi.

f. Model Kesenjangan (*Discrepancy Model*)

Model ini dipelopori oleh Malcom Provus. Model ini ditekankan untuk mengetahui kesenjangan yang terjadi pada setiap komponen program. Evaluasi kesenjangan dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara standar yang sudah ditentukan dalam program dengan penampilan aktual dari program tersebut.

g. Model CSE- UCLA

Model ini dikemukakan oleh Alkin- Fernades. Model ini memiliki lima macam evaluasi sebagai berikut:

- a. *Needs assessment*, memusatkan pada penentuan masalah hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam program, kebutuhan program, dan tujuan yang dapat dicapai.
- b. *Program planning*, perencanaan program dievaluasi untuk mengetahui program disusun sesuai analisis kebutuhan atau tidak dengan melibatkan unsur-unsur pelaksanaan program.
- c. *Formative evaluation*, evaluasi dilakukan untuk mengetahui hambatan pelaksanaan dan keterlaksanaan program.
- d. *Summative program*, evaluasi untuk mengetahui hasil dan dampak dari program serta untuk mengetahui ketercapaian program.

Model evaluasi program ini diberi nama sesuai dengan singkatan organisasi yang mempopulerkannya yaitu CSE singkatan dari *Center for The Study of Evaluation*, sedangkan UCLA singkatan dari *University of California in Los Angeles*. Model CSE-UCLA dikembangkan pada universitas ternama di Amerika Serikat yang notabene menjadi pusat perkembangan dari evaluasi pendidikan di dunia.

Model evaluasi program CSE UCLA memiliki kerangka kerja yang mirip dengan model CIPP. Alkin (1969) mendefinisikan evaluasi sebagai berikut “*evaluation is the process of ascertaining the decision areas of concern, selecting*

appropriate information and collecting and analyzing information in order to report summary data useful to decision – makers in selecting among alternatives". Evaluasi sebagai suatu proses meyakinkan keputusan, memilih informasi yang tepat, mengumpulkan, dan menganalisis informasi sehingga dapat melaporkan ringkasan data yang berguna bagi pembuat keputusan dalam memilih beberapa alternatif. Worthen (1989:150) menjelaskan lima komponen yang dikemukakan oleh Alkin dalam evaluasi sebagai berikut "*five areas of evaluation may be identified, (1) systems assessment, (2) program planning, (3) program implementation, (4) program improvement, and (5) program certification*". Alkin menjabarkan lima identifikasi bagian dalam evaluasi program adalah (1) kebutuhan penilaian, (2) perencanaan program, (3) pelaksanaan program, (4) program peningkatan, dan (5) program sertifikasi.

Menurut Martin C Alkin tokoh pencetus *Evaluation Theory Development* dari *University of California Los Angeles (UCLA)* menyatakan bahwa ciri model evaluasi pada *Center for Study of Evaluation (CSE)* adalah ada lima komponen/tahap yang dilakukan, yaitu perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil dan dampak. Berbeda dengan model evaluasi program yang lainnya yang sebagian besar hanya menganalisis beberapa bagian dari program saja, model evaluasi program CSE UCLA menganalisis lebih lengkap mengenai seluruh komponen dari program yang dirasa patut untuk dievaluasi agar hasil evaluasi dapat lebih merangkum semua permasalahan yang terjadi dalam suatu program. Meskipun secara kerangka model CSE UCLA memiliki kemiripan dengan model evaluasi CIPP namun model CSE UCLA memiliki kelebihan yaitu pada proses penilaian hingga ke dampak evaluasi program.

Kelebihan model ini adalah keterikatannya dengan sistem. Dengan model ini, kegiatan sekolah dapat diikuti dengan seksama mulai dari variabel-variabel yang ada dalam komponen masukan, proses, dan keluaran. Komponen masukan yang dimaksud adalah semua informasi yang berhubungan dengan karakteristik siswa, kemampuan intelektual, hasil belajar sebelumnya, kepribadian, kebiasaan, latar belakang keluarga, latar belakang lingkungan dan sebagainya.

B. Program Kelas Unggulan

1. Pengertian Kelas Unggulan

Pada hakikatnya kelas unggulan merupakan kelas yang menyediakan program pelayanan khusus bagi peserta didik dengan cara mengembangkan bakat dan kreativitas yang dimilikinya untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (Aripin Silalahi,2006:1-2)

Sedangkan menurut Direktorat Pendidikan Dasar yang ditulis kembali oleh Agus Supriyono (2009: 13) adalah sejumlah anak didik yang karena prestasinya menonjol dikelompokkan di dalam satu kelas tertentu kemudian diberi program pengajaran yang sesuai dengan kurikulum yang dikembangkan dan adanya tambahan materi pada mata pelajaran tertentu.

Selanjutnya menurut Suhartono dan Ngadirun (2009:114), kelas unggulan adalah kelas yang dirancang untuk memberikan pelayanan belajar yang memadai bagi siswa yang benar-benar mempunyai kemampuan yang luar biasa. Menurut Mulyadi (2009: 4) Kelas unggulan adalah kelas yang diikuti oleh sejumlah siswa yang unggul dalam tiga ranah penilaian dengan kecerdasan di atas rata-rata yang dikelompokkan secara khusus. Pengelompokan ini dimaksudkan untuk membina siswa dalam mengembangkan kecerdasan, kemampuan, keterampilan, dan potensinya seoptimal mungkin sehingga memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terbaik sebagaimana semangat konsep wawasan keunggulan.

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kelas unggulan adalah kelas yang dirancang dan didesain dengan baik dilengkapi dengan kurikulum tambahan yang membedakannya dengan kelas biasa lainnya. Kelas ini dimaksudkan agar anak yang memiliki potensi, kreativitas dan kecerdasan lebih dapat mendapat pembelajaran yang lebih optimal untuk mengasah kecerdasan dan bakat mereka tersebut sebagai bekal mereka di pendidikan masa depan. Dengan adanya kelas unggulan, maka diharapkan kemampuan anak tersebut dapat meningkat sehingga siswa yang berkualitas tersebut dapat menjadi ikon madrasah dimasyarakat dan disekolah selanjutnya.

Program kelas unggulan ini diselesaikan dalam waktu 3 tahun, mempunyai kurikulum tersendiri, menambah penambahan mata pelajaran sesuai jurusan yang

dipilih. Dalam proses belajar siswa kelas unggulan ditargetkan mencapai ketuntasan belajar di atas kelas reguler.

Kelas unggulan merupakan kelas percontohan yang dapat dilakukan dengan melibatkan semua Stakeholder sekolah mulai dari orang tua, siswa, guru-guru, karyawan, lingkungan, pengawas, instansi Diknas dan semua pihak yang terkait dengan urusan pendidikan.

Pada dasarnya bentuk pelaksanaan pendidikan bagi anak yang berprestasi atau di atas rata-rata menurut Sutratinah (2000:104), dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

- a. *Acceleration* (percepatan)
- b. *Segregation* (pengelompokan)
- c. *Enrichment* (pengayaan)

Segregation adalah pengelompokan atau pengasingan, siswa disendirikan menjadi kelompok khusus semacam *Ability Grouping* (kelompok kecakapan). *Segregation* menurut Sutratinah (2000: 110- 112) dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Kelas biasa ditambah dengan kelas khusus. Anak di atas rata-rata mengikuti secara penuh seluruh kegiatan di sekolahnya setelah itu mendapat pelajaran tambahan dalam kelas khusus.
- b. Mengikuti kelas biasa (*regular class*) tetapi tidak penuh 100% (hanya ± 75 %) ditambah dengan mengikuti kelas khusus (*special class*), karena jumlah jam pelajaran, maka anak di atas masih mempunyai waktu untuk melakukan kegiatan-kegiatan lain yang dibutuhkan untuk pengembangan aspek kepribadian, karena jumlah jam belajar yang cukup lama di kelas khusus, anak di atas rata-rata masih memperoleh kesempatan bersaing dengan teman sesama di atas rata-rata.
- c. Secara penuh anak di atas rata-rata dimasukkan dalam kelas khusus. Ini berarti guru-guru, kurikulum, metode dan komponen pendidikan yang lain dilaksanakan secara khusus. Pihak guru dapat dengan mudah melakukan tugasnya karena murid yang dihadapi mempunyai tingkat kecerdasan yang sederajat. Pihak murid merasa ada persaingan dengan teman-teman yang

memiliki kemampuan seimbang, sehingga dapat mempercepat pelajaran sesuai dengan kondisi mental peserta didik.

- d. Alternatif terakhir dengan mendirikan sekolah khusus untuk anak di atas rata-rata agar mereka mendapat kesempatan seluas-luasnya untuk mengembangkan diri, karena dapat bersaing dengan anak lain yang juga sama-sama super dengan segala fasilitas yang diperlukan

2. Sejarah Singkat Program Kelas Unggulan

Sekitar tahun 1992, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang menjadi Departemen Pendidikan Nasional) mulai memperkenalkan pendidikan berwawasan keunggulan. Pengembangan sumber daya manusia yang memiliki wawasan keunggulan mutlak dibutuhkan. Pengembangan sumber daya manusia berwawasan keunggulan merupakan fungsi organik dalam menuju abad yang diwarnai dengan persaingan bebas. Hal ini merupakan tantangan juga bagi pembangunan sektor pendidikan. Karena pendidikan berwawasan keunggulan sangat penting, maka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengadakan Rapat Kerja Nasional (Rakernas) pada tahun 1996 yang temanya adalah “Mewujudkan Wawasan Keunggulan Melalui Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka Meningkatkan Daya Saing Bangsa”.

Pada hakikatnya wawasan keunggulan merupakan cara pandang bangsa Indonesia untuk mewujudkan gagasan, ide, dan pemikiran dalam bentuk perilaku dan sikap yang terbaik menurut kemampuan warga Negara secara konsisten dan berdisiplin dalam rangka pembangunan bangsa. Wawasan keunggulan meliputi iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kemandirian yang mampu menghadapi era globalisasi, keunggulan yang dapat menghasilkan karya bermutu, keahlian dan profesionalisme dalam penguasaan ilmu dan kekeluargaan dalam mempererat persatuan dan kekeluargaan dalam mempererat persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan wawasan keunggulan itu diharapkan mencapai keunggulan dalam Percaturan Internasional (Depdikbud, 1996).

Salah satu alternatif dalam rangka mengimplementasikan wawasan keunggulan adalah melalui program kelas unggulan. Hal itu mengacu pada Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0487/U/1992, pasal 15 yaitu penerapan wawasan keunggulan melalui *program percepatan, program khusus, program*

kelas khusus, dan program pendidikan khusus, yang merefleksikan pendidikan keunggulan (Ibrahim Bafadal, 2006: 26-28).

3. Konsep Dasar Kelas Unggulan

Adapun konsep dasar kelas unggulan antara lain:

- a. Setiap anak pada dasarnya memiliki kemampuan, bakat dan minat yang berbeda, oleh karena itu setiap anak perlu mendapat pelayanan belajar yang memadai agar kemampuan, bakat dan minat yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal.
- b. Anak yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa, apabila tidak memperoleh pelayanan khusus, akan menimbulkan perilaku negatif seperti lekas bosan terhadap rutinitas sehari-hari, suka memaksakan pendapat kepada orang lain, sikap tenggang rasa yang kurang, acuh tak acuh, dan mudah tersinggung yang pada akhirnya akan menghambat perkembangan dirinya.
- c. Pengelompokan siswa yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata ke dalam kelas khusus, akan memudahkan guru atau pendidik dalam memberikan pelayanan belajar, sehingga siswa akan memperoleh kesempatan berkembang lebih cepat.

4. Tujuan Program Kelas Unggulan

Menurut Aripin Silalahi (2006: 9) Tujuan penyelenggaraan kelas unggulan diantaranya:

- Mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan meningkatnya kualitas lulusan maka ini akan berdampak lurus pada peningkatan kualitas pendidikan.
- Menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Kelas unggulan didesain untuk lebih mengoptimalkan bakat dan kemampuan anak. Agar anak dapat mengeksplor lebih jauh bakat dan kemampuannya.
- Meningkatkan kemampuan dan pengetahuan tenaga pendidik. Tidak hanya peserta didik yang kemampuannya meningkat, tetapi tenaga pendidik juga. Ini akan memotivasi tenaga pendidik untuk semakin mengeksplor pembelajaran dengan metode- metode menarik dan *fresh* untuk peserta didik agar kegiatan pembelajaran menjadi hal yang menyenangkan.

- Mengembangkan potensi yang dimiliki sekolah. Jika sekolah berhasil menerapkan program ini dengan baik, tentu sekolah akan mengeksplor lebih jauh strategi- strategi apa yang selanjutnya perlu dilakukan agar mutu sekolah lebih membaik.
- Meningkatkan kemampuan untuk menghadapi persaingan di dunia pendidikan dengan menciptakan keunggulan kompetitif.

Menurut Syaiful Sagala (2003:184), tujuan diselenggarakannya kelas khusus bagi siswa yang memiliki kemampuan yang menonjol adalah:

- Pemberian perlakuan yang berbeda dari setiap siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda. Perbedaan dalam hal ini adalah ada sesuatu yang lebih ditonjolkan. Misalnya dari aspek pembelajaran atau kegiatan lainnya.
- Ada kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Dengan adanya kelas unggulan ini harapannya peserta didik lebih berani dalam mengembangkan bakat yang dimilikinya.
- Menimbulkan perasaan bebas dalam belajar sehingga terjadi hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa dalam belajar.

Adapun menurut Ibrahim Bafadal (2019: 29), tujuan program kelas unggulan adalah sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan siswa yang cerdas, beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki budi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan serta sehat jasmani dan rohani.
- b. Memberi kesempatan kepada siswa yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata untuk mendapat pelayanan khusus, sehingga mempercepat perkembangan bakat dan minat yang dimilikinya.
- c. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih cepat menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan, sesuai dengan ketentuan kurikulum
- d. Memberikan penghargaan bagi siswa yang berprestasi baik. Mempersiapkan lulusan menjadi siswa unggul dalam ilmu pengetahuan, budi pekerti dan keterampilan sesuai dengan tingkat perkembangannya.

5. Ciri- Ciri Kelas Unggulan

Kelas Unggulan harus memiliki karakteristik sebagai berikut:

- Masukan diseleksi secara ketat dengan menggunakan kriteria yang dapat dipertanggung-jawabkan. Kriteria ini harus punya landasan yang jelas dan tidak asal dibuat- buat.
- Sarana dan prasarana menunjang untuk pemenuhan kebutuhan belajar dan penyaluran minat dan bakat siswa. Pembelajaran yang baik adalah yang didukung oleh sarana prasarana yang baik. Dalam hal ini sekolah harus siap siaga memfasilitasi kebutuhan belajar anak- anak yang berkompeten.
- Lingkungan belajar yang kondusif untuk berkembangnya potensi keunggulan menjadi keunggulan yang nyata. Dalam hal ini sekolah harus bisa membuat manajemen kelas yang baik, karena manajemen kelas juga sangat berpengaruh dalam kelancaran proses pembelajaran.
- Memiliki kepala sekolah dan tenaga kependidikan yang unggul, baik dari segi penguasaan materi pelajaran, metode mengajar, maupun komitmen dalam melaksanakan tugas. Hal ini selaras bahwa sumber daya manusia yang baik akan memberikan hasil yang baik dan memberikan kemajuan dalam manajemen sekolah.
- Kurikulum yang diperkaya, yakni melakukan pengembangan dan improvisasi kurikulum secara maksimal sesuai dengan tuntutan belajar.
- Rentang waktu belajar di sekolah yang lebih panjang dibandingkan kelas lain dan tersedianya asrama yang memadai.
- Proses pembelajaran yang berkualitas dan hasilnya selalu dapat dipertanggungjawabkan kepada siswa, lembaga, maupun masyarakat.
- Adanya perlakuan tambahan di luar kurikulum, program pengayaan dan perluasan, pengajaran remedial, pelayanan bimbingan dan konseling yang berkualitas, pembinaan kreativitas, dan disiplin, sistem asrama, serta kegiatan ekstrakurikuler lainnya,
- Pembinaan kemampuan kepemimpinan yang menyatu dalam keseluruhan sistem pembinaan siswa melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Kelas Unggulan adalah kelas yang dipersiapkan secara dini untuk pengembangan kelas yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Memiliki sejumlah siswa dengan minat, bakat, kemampuan, dan kecerdasan yang tinggi.
- b. Diasuh oleh sejumlah pembimbing atau guru atau tutor yang professional dan handal di bidangnya.
- c. Melaksanakan kurikulum dengan menekankan pada mata pelajaran Matematika, IPA, Seni, Olahraga, Bahasa Inggris, dan Ketrampilan Komputer.
- d. Didukung sarana dan prasarana yang memadai, antara lain : Kelas yang nyaman dan representative, Laboratorium IPA, Bahasa dan Komputer, Ruang Pusat Belajar Sekolah (PBS) multimedia yang dilengkapi dengan sistem audiovisual yang lengkap, Perpustakaan yang memiliki minimal 2.000 judul buku yang relevan dan ruang yang cukup luas untuk belajar sendiri, Lapangan olahraga dan atau ruangan yang dapat meningkatkan kebugaran jasmani dan peningkatan prestasi., Ruang pengembangan minat dan bakat siswa lengkap dengan peralatan yang dibutuhkan, Suasana belajar dan lingkungan yang kondusif, Buku belajar, diktat dan bank soal latihan yang menunjang, Waktu belajar lebih banyak, Jumlah siswa di kelas antara 20 s/d 30 orang, sehingga siswa menjadi lebih efektif, Di dalam kelas dilengkapi dengan alat pembelajaran yang lengkap dan memadai.

Penerapan kelas unggulan merupakan penerapan dan implementasi dari Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 yang berisi, ” warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak mendapatkan pendidikan khusus” (Hanun:2016). Penyelenggaran kelas unggulan bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan, menghasilkan sumber daya manusia, meningkatkan kemampuan serta pengetahuan tenaga pendidik agar dapat menghadapi persaingan secara global dan menciptakan keunggulan kompetitif.

Tuntutan peran terhadap siswa kelas unggulan berupa harapan memiliki nilai yang bagus, mempertahankan keunggulan sekolah, serta memiliki sikap dan tingkahlaku yang baik. Pada kenyatannya, adanya tuntutan peran ini dimunculkan dengan pemberian label (labelling) kepada mereka yang berada di kelas unggulan dari orang-orang disekitarnya(Darminto and Rokhmatika, 2013), sehingga muncul

label yang bersifat positif dan ada pula yang negatif. Label yang positif peserta didik merasa lebih percaya diri, berharga terhadap kemampuannya. Sedangkan yang berlabel negatif peserta didik lebih terbebani terhadap tuntutan yang mengharuskan mereka lebih pandai dari kelas lain.

Banyak sekolah sekarang merancang kelas menjadi kelas favorit atau kelas unggulan disebabkan karena sekolah menginginkan menjadi sekolah bertaraf internasional sesuai dengan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 50 ayat 3 memberikan dasar hukum yang kuat bahwa “Pemerintah dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan bertaraf internasional” (Azizah and Nasrudin, 2013). Sehingga dalam menghadapi tantangan globalisasi memungkinkan sebuah Lembaga pendidikan mesti memiliki kualifikasi tertentu yang bertaraf internasional (Zada, 2009).

C. Hakikat Mutu Pendidikan

1. Konsep Mutu

Mutu dalam bahasa Inggris dikenal dengan “*quality*”, dan dalam bahasa Arab “*juudah*”. Secara esensial istilah mutu menurut Aan Komariah (2008:9) menunjukkan kepada suatu ukuran penilaian atau penghargaan yang diberikan atau dikenakan kepada barang atau kinerjanya. Secara umum, Menurut Jeromes (2005:75) mutu diartikan sebuah proses terstruktur untuk memperbaiki keluaran yang dihasilkan. Definisi tentang mutu sangat beragam dengan sudut pandang yang berbeda namun memiliki hakekat yang sama. Diantaranya seperti dikemukakan oleh Goetsch dan Davis yang dikutip oleh Fandy Tjiptono (2003:4) mendefinisikan mutu atau kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan pelanggan.

Secara relatif, pemahaman terhadap mutu tidak hanya sebuah atribut produk atau layanan, namun, lebih sebagai sesuatu yang dianggap berasal dari mutu. Mutu dapat di nilai terus kelanjutannya. Menurut Erdward (2006:73) Definisi mutu secara relatif mengarah dua aspek yaitu tindakan spesifikasi dan mencari pelanggan yang membutuhkan.

Disisi lain, menurut Suryobroto (2004:210), konsep mutu mengandung pengertian makna derajat keunggulan suatu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang maupun jasa, baik yang *tangible* ataupun *intangible*.

Menurut Veithzal Rivai (2012:490), Mutu adalah suatu ukuran penyesuaian produk atau jasa terhadap spesifikasi yang terbatas pada waktunya. Dalam hal ini mutu merupakan penggambaran apakah suatu hal memenuhi desain yang telah ditetapkan pada kurun waktu tertentu. Defenisi ini dimulai dengan mengukur suatu produk pada waktunya. Kemudian suatu pendidikan mutu mungkin menjadi satu yang mencapai sasaran sebuah kurikulum yang didesain untuk para murid yang telah lulus.

Mutu juga didefenisikan sebagai totalitas keistimewaan dan karakteristik sebuah produk atau jasa yang berhubungan dengan kemampuannya untuk memuaskan kebutuhan yang telah diberikan. Defenisi ini bersifat umum yang memfokuskan pada karakteristik dari semua produk atau jasa yang berhubungan dengan persyaratan yang telah ditentukan. Pendidikan mutu akan menjadi satu yang karakteristiknya memenuhi kebutuhan yang telah teridentifikasi.

Adapun menurut Charles Hoy yang dikutip oleh Syafaruddin (2015:118), mutu pendidikan adalah suatu evaluasi terhadap proses pendidikan dengan harapan tinggi untuk dicapai dan mengembangkan bakat- bakat para pelanggan dalam proses pendidikan. Mutu adalah hal esensial dalam proses pendidikan. Proses pembelajaran adalah tujuan organisasi pendidikan. Perbaikan adalah proses pendidikan tertinggi dari keunggulan yang akan dicapai.

Mutu menurut Muhammad Rohman (2012:262) adalah sebuah filosofis dan metodologis, tentang (ukuran) dan tingkat baik buruk suatu benda, yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda rancangan spesifikasi sebuah produk barang dan jasa sesuai dengan fungsi dan penggunaan agenda dalam menghadapi tekanan- tekanan eksternal yang berlebihan.

Peningkatan mutu berkaitan dengan target yang harus dicapai, proses untuk mencapai dan faktor- faktor yang terkait. Dalam peningkatan mutu ada dua aspek yang perlu mendapat perhatian, yakni aspek kualitas dan aspek proses mencapai hasil tersebut.

Pengertian mutu atau *quality* masih mengalami kontradiksi karena disatu sisi bisa diartikan sebagai sebuah konsep yang absolut dan disisi lain juga bisa diartikan sebagai konsep secara relatif. Secara absolut, mutu dipahami sebagai dasar penelitian untuk kebaikan, kecantikan, dan kebenaran. Sesuatu yang absolut biasanya mengarahkan mutu, kemungkinan standar tinggi yang tidak dapat diungguli. Dalam pemahaman seperti ini, produk-produk yang dianggap bermutu bila produk tersebut dibuat dengan sempurna dan tidak menghemat biaya.

Adapun kutipan Deming yang dikutip oleh Edward Salis (2006:74) mendefinisikan mutu menurut konteks, persepsi, customer, dan kebutuhan serta kemauan customer. Menurutnya, mutu memiliki syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Kepemimpinan puncak tidak hanya berkewajiban untuk menentukan kebutuhan customer sekarang saja tetapi juga harus mengantisipasi kebutuhan customer yang akan datang.
- b. Mutu ditentukan oleh customer
- c. Perlu dikembangkan ukuran-ukuran untuk memiliki efektifitas upaya guna memenuhi kebutuhan customer, melalui karakteristik mutu.
- d. Kebutuhan dan kemauan customer harus di perhitungan dalam desain produk atau jasa.
- e. Kepuasan customer merupakan syarat yang perlu bagi mutu dan selalu jadi tujuan proses untuk menghasilkan produk atau jasa.
- f. Mutu juga harus dapat menentukan harga produk atau jasa.

Selain Deming, definisi mutu juga dapat dilihat dari pendapatnya Joseph M. Juran yang dikutip oleh Soewarso (2002: 49) mengatakan “*fitness for use, asjudged by the user*”. Dan Philip B. Crosby mengatakan “*conformance to requirements*” dan Armand V. Feigenbaum mengatakan ‘*full customer satisfaction*’.

Dari beberapa definisi mutu diatas, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa Mutu meliputi usaha memenuhi kebutuhan atau melebihi kebutuhan atau harapan pelanggan, Mutu mencakup produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan, Mutu merupakan kondisi yang selalu berubah.

2. Definisi Manajemen Mutu Terpadu (TQM)

Secara umum, menurut Mulyasa (2013:157) mutu dapat diartikan sebagai gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup *input*, proses, dan *ouput* pendidikan.

Adapun Manajemen berasal dari kata “ *to manage* “ yang artinya mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen itu, jadi manajemen itu merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan (Malayu, 2004:1).

Adapun manajemen yang baik adalah manajemen yang dilaksanakan oleh orang-orang yang benar-benar mempunyai kompetensi dibidangnya, sebagaimana hadits Nabi Muhammad SAW:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال إذا أُسِّدَ الأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَتَنْظُرِ السَّاعَةَ (رواه البخار

Artinya:

Dari Abu Hurairah ra berkata: Rasulullah SAW bersabda: apabila suatu perkara diserahkan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah saat kehancurannya. (HR. Bukhari)

Beberapa definisi mengenai Manajemen Mutu Terpadu (TQM) Pendidikan menurut para ahli yang dikutip oleh Edward Salis (2006:73) yaitu sebuah filosofi tentang perbaikan secara terus menerus, yang dapat memberikan seperangkat alat praktis kepada setiap institusi pendidikan dalam memenuhi kebutuhan, keinginan, dan harapan para pelanggannya, saat ini dan untuk masa yang akan datang. Manajemen mutu terpadu merupakan, sistem manajemen yang mengangkat sesuatu sebagai strategi kepuasan pelanggan dengan cara melibatkan pelanggan dan seluruh anggota organisasi. Menurut Dr. W. Edward Demings mendasari falsafah manajemen mutu terpadu terfokus pada pernyataan” *Do the right things, first time, every time*” (Kerjakan sesuatu yang benar sejak pertama kali setiap waktu) dengan meletakkan kerangka pemikiran dalam perbaikan mutu secara berkelanjutan.

Konsep *Total Quality Manajemen* pertama kali dikemukakan oleh Nancy Warren, seorang *behavioral scientist* di *United States Navy*. Istilah ini

mengandung makna *every process, every job, dan every person*. Pengertian TQM dapat dibedakan menjadi dua aspek. Aspek pertama, TQM didefinisikan sebagai sebuah pendekatan dalam menjalankan usaha yang berupaya memaksimalkan daya saing melalui penyempurnaan secara terus menerus atas produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan organisasi. Aspek kedua, menyangkut cara mencapainya dan berkaitan dengan sepuluh karakteristik TQM yang terdiri dari: a) Fokus pada pelanggan, b) berorientasi pada kualitas, c) menggunakan pendekatan ilmiah, d) memiliki komitmen jangka panjang, e) kerja sama tim, f) menyempurnakan kualitas secara berkesinambungan, g) pendidikan dan pelatihan, h) menerapkan kebebasan yang terkendali, i) memiliki kesatuan tujuan, j) melibatkan dan memberdayakan karyawan (Eti Rochaety, 2010:97).

TQM menurut Veithzal Rivai (2012:480) adalah suatu sistem dalam manajemen usaha yang ditunjukkan untuk meningkatkan efisiensi, produktivitas dan mutu produksi, dalam rangka meningkatkan daya saing produk yang dihasilkan. Sistem ini dilaksanakan melalui pemasyarakatan cara pandang, cara analisis dan diagnosis dan solusi suatu masalah (inefisiensi, produktivitas rendah dan rendahnya mutu pekerjaan/produk) di lingkungan kerja seluruh jajaran SDM perusahaan, sehingga dapat membentuk kebiasaan (*habit*) yang diterapkan dalam etos kerja dan budaya produksi kompetitif.

Manajemen Mutu terpadu (MMT) dapat memberikan fokus pada pendidikan masyarakat, serta membentuk infrastruktur yang fleksibel yang dapat memberikan respon yang cepat terhadap perubahan tuntutan masyarakat dan dapat membantu pendidikan menyesuaikan diri dengan keterbatasan dana dan waktu. Transformasi menuju sekolah bermutu terpadu diawali dengan mengadopsi dedikasi bersama terhadap mutu dewan sekolah, tenaga administrasi, staf, siswa, guru dan komunitas. Dengan adanya penerapan Manajemen Mutu Terpadu sekolah mengembangkan fokus mutu terpadu dapat membantu sekolah menyesuaikan diri dengan perubahan dengan cara yang positif dan konstruktif pada standar proses dan tenaga pendidik dan kependidikan .

Aplikasi manajemen mutu terpadu sangat bermanfaat terhadap terhadap dunia pendidikan masa depan, penerapan mutu terpadu secara benar akan menjamin bahwa pemimpin -pemimpin lembaga pendidikan dapat mengendalikan

usahanya. Penerapan mutu terpadu akan memberi petunjuk proses penyelesaian masalah yang masuk akal, bersifat persuasif, mengidentifikasi persoalan dan pertanggungjawaban. Mutu terpadu dapat pula memperbaiki pemikiran masyarakat sekolah dan penghargaan yang membesarkan hati dengan memenuhi karakteristik pengajaran.

Sejalan dengan hal tersebut, menurut Joseph C. Field Syafaruddin, penerapan manajemen mutu terpadu dalam pendidikan, yaitu : 1) organisasi sekolah dan memberikan peta jalan atau arah bagi perubahan, 2) menolong kita untuk bekerja sebagai teman dalam kelompok kerja, bukan sebagai musuh, 3) bukan hanya penanganan satu aspek saja dari pendidikan, tetapi menjadi pendekatan yang holistik dan menyebabkan segala unsur sekolah mengubah cara mengarahkan dirinya, 4) terlibat dalam penyelenggaraan sekolah dan usaha -usaha masyarakat, 5) mengarahkan para orang tua dan pelajar -pelajar untuk membuat saran-saran untuk memajukan keadaan sekolah, 6) dan organisasi pelajar dalam membuat standar mutu pendidikan bagi sekolah, 7) sesuatu yang mempengaruhi sekolah, dan 8) mengendalikan pengaruh segala sesuatu yang kita lakukan dan cara kita mengendalikan.

Perbedaan antara TQM dengan pendekatan-pendekatan lain mencakup dua komponen yaitu apa dan bagaimana dalam menjalankan usaha. Dari sini maka dapat dipahami bahwa TQM merupakan suatu pendekatan dalam menjalankan usaha yang mencoba untuk memaksimalkan daya saing organisasi melalui perbaikan terus menerus atas produk, jasa/layanan, manusia, proses dan lingkungan. Komponen TQM ini memiliki beberapa unsur utama yaitu :

- a. Fokus pada pelanggan (internal & eksternal)
- b. Memiliki obsesi tinggi terhadap kualitas
- c. Menggunakan pendekatan ilmiah dalam pengambilan keputusan dan masalah
- d. Memiliki komitmen jangka panjang
- e. Membutuhkan kerjasama tim (*teamwork*)
- f. Memperbaiki proses secara berkesinambungan/ kontinu
- g. Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan
- h. Memberikan kebebasan yang terkendali

- i. Memiliki kesatuan tujuan
- j. Adanya keterlibatan dan pemberdayaan karyawan.

Total Quality Management (TQM) juga digambarkan dalam firman Allah bahwa Perbaikan terus menerus sebagai upaya pengembangan diri dilandasi oleh kesadaran bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengubah keadaannya menjadi lebih baik. Prinsip ini sesuai dengan firman Allah Swt:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

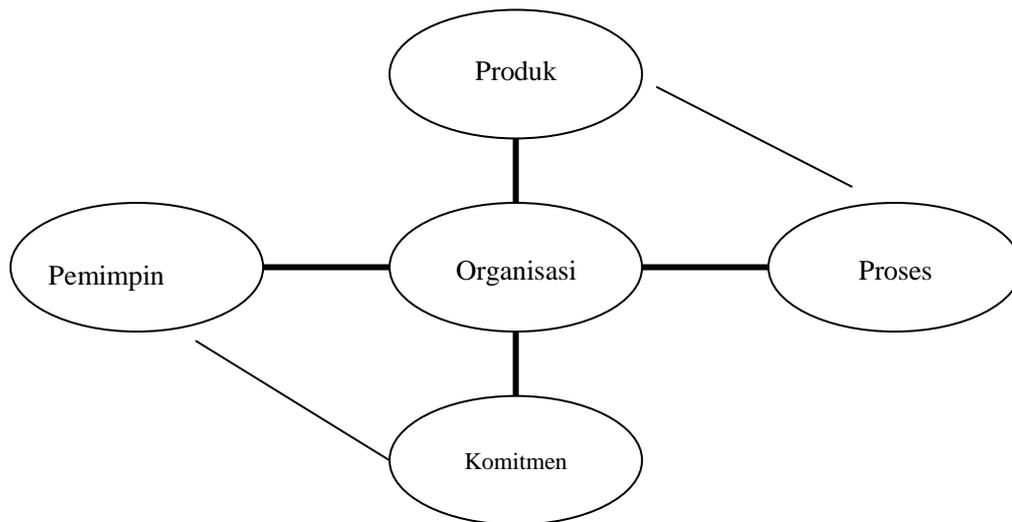
Artinya:

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (QS. Ar-Ra'du : 11).

3. Pilar Total Quality Management (TQM)

Bill Creech, seorang mantan jenderal berbintang empat berhasil menerapkan berbagai prinsip TQM pada *United States Air Force* semasa perang Teluk. Prinsip yang digunakannya dikenal dengan istilah lima pilar TQM yang terdiri atas produk, proses, organisasi, pemimpin, dan komitmen.

Menurut Creech, produk atau jasa merupakan titik pusat bagi tujuan dan prestasi sebuah organisasi. Kualitas sebuah produk atau jasa tidak mungkin ada tanpa kualitas didalam proses. Kualitas dalam proses tidak mungkin terjadi tanpa adanya organisasi yang tepat. Organisasi akan menentukan kesehatan dan vitalitas keseluruhan sistem manajemen karena itu ditempatkan ditengah-tengah kelima pilar TQM. Organisasi yang tepat tidak ada artinya tanpa kepemimpinan yang memadai. Komitmen yang kuat dari bawah ke atas merupakan pilar pendukung bagi pilar-pilar lain. Setiap pilar tersebut tergantung pada empat pilar yang lain dan apabila ada salah satu pilar yang lemah, semuanya akan turut lemah. Kelima pilar TQM digambarkan sebagai berikut.



Gambar.2.1. Lima pilar TQM

Program TQM menurut Mulyasa (2013:175) harus memenuhi empat kriteria agar dapat mencapai kesuksesan dalam implementasinya, yaitu:

- a. Program tersebut harus didasarkan pada kesadaran akan kualitas dan berorientasi pada kualitas dalam aktivitasnya, termasuk dalam setiap proses dan produk/jasa.
- b. Program tersebut harus memiliki sifat kemanusiaan yang kuat untuk menerjemahkan kualitas dalam cara memperlakukan karyawan, selalu diikutsertakan dan diberi inspirasi.
- c. Program TQM harus didasarkan pada pendekatan desentralisasi yang memberikan wewenang disemua tingkatan, terutama pada lini depan sehingga antusias keterlibatan dan tujuan bersama menjadi kenyataan dan bukan sekedar slogan.
- d. TQM harus diterapkan secara menyeluruh sehingga semua prinsip, kebijakan, dan kebiasaan mencapai setiap sudut dan celah-celah organisasi.

4. Karakteristik Manajemen Mutu Terpadu (TQM)

Goetsch dan Davis (1994) mengungkapkan sepuluh unsur utama (karakteristik) *total quality management*, sebagai berikut:

- a. Fokus Pada Pelanggan. Dalam TQM, baik pelanggan internal maupun pelanggan eksternal merupakan driver. Pelanggan eksternal menentukan kualitas produk atau jasa yang disampaikan kepada mereka, sedangkan

pelanggan internal berperan besar dalam menentukan kualitas manusia, proses, dan lingkungan yang berhubungan dengan produk atau jasa.

- b. Obsesi Terhadap Kualitas. Dalam organisasi yang menerapkan TQM, penentu akhir kualitas pelanggan internal dan eksternal. Dengan kualitas yang ditetapkan tersebut, organisasi harus terobsesi untuk memenuhi atau melebihi apa yang ditentukan tersebut.
- c. Pendekatan Ilmiah. Pendekatan ilmiah sangat diperlukan dalam penerapan TQM, terutama untuk mendesain pekerjaan dan dalam proses pengambilan keputusan dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan pekerjaan yang didesain tersebut. Dengan demikian data diperlukan dan dipergunakan dalam menyusun patok duga (benchmark), memantau prestasi, dan melaksanakan perbaikan.
- d. Komitmen jangka Panjang. TQM merupakan paradigma baru dalam melaksanakan bisnis. Untuk itu dibutuhkan budaya perusahaan yang baru pula. Oleh karena itu komitmen jangka panjang sangat penting guna mengadakan perubahan budaya agar penerapan TQM dapat berjalan dengan sukses.
- e. Kerja sama Team (*Teamwork*). Dalam organisasi yang menerapkan TQM, kerja sama tim, kemitraan dan hubungan dijalin dan dibina baik antar karyawan perusahaan maupun dengan pemasok lembaga-lembaga pemerintah, dan masyarakat sekitarnya.
- f. Perbaikan Sistem Secara Berkesinambungan. Setiap produk atau jasa dihasilkan dengan memanfaatkan proses-proses tertentu di dalam suatu sistem atau lingkungan. Oleh karena itu, sistem yang sudah ada perlu diperbaiki secara terus menerus agar kualitas yang dihasilkannya dapat meningkat.
- g. Pendidikan dan Pelatihan. Dalam organisasi yang menerapkan TQM, pendidikan dan pelatihan merupakan faktor yang fundamental. Setiap orang diharapkan dan didorong untuk terus belajar, yang tidak ada akhirnya dan tidak mengenal batas usia. Dengan belajar, setiap orang dalam perusahaan dapat meningkatkan keterampilan teknis dan keahlian profesionalnya.

- h. Kebebasan Yang Terkendali. Dalam TQM, keterlibatan dan pemberdayaan karyawan dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah merupakan unsur yang sangat penting. Hal ini dikarenakan unsur tersebut dapat meningkatkan "rasa memiliki" dan tanggung jawab karyawan terhadap keputusan yang dibuat. Selain itu unsur ini juga dapat memperkaya wawasan dan pandangan dalam suatu keputusan yang diambil, karena pihak yang terlibat lebih banyak. Meskipun demikian, kebebasan yang timbul karena keterlibatan tersebut merupakan hasil dari pengendalian yang terencana dan terlaksana dengan baik.
- i. Kesatuan Tujuan. Agar TQM dapat diterapkan dengan baik, maka perusahaan harus memiliki kesatuan tujuan. Dengan demikian setiap usaha dapat diarahkan pada tujuan yang sama. Namun hal ini tidak berarti bahwa harus selalu ada persetujuan atau kesepakatan antara pihak manajemen dan karyawan mengenai upah dan kondisi kerja.
- j. Adanya Keterlibatan dan Pemberdayaan Karyawan. Keterlibatan dan pemberdayaan karyawan merupakan hal yang penting dalam penerapan TQM. Pemberdayaan bukan sekedar melibatkan karyawan tetapi juga melibatkan mereka dengan memberikan pengaruh yang sungguh berarti.

5. Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah/Madrasah

Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi. Baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan, yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial, yang secara menyeluruh disebut sebagai kecakapan hidup (*life skill*). Pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan bermutu, baik *quality in fact* maupun *quality in perception* (Masrokan, 2013:277) . Untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan, madrasah harus dapat melaksanakan pengelolaan yang didasarkan pada peningkatan mutu pendidikan madrasah. Aplikasi manajemen peningkatan mutu pendidikan terhadap sekolah maupun madrasah didasarkan atas pemikiran bahwa para administrator dan manager pendidikan perlu menemukan kerangka kerja yang muncul dari dalam lembaga.

Dalam meningkatkan mutu pendidikan, Benner (1992) mengidentifikasi prinsip-prinsip mendasar tentang mutu, yaitu (1) definisi kualitas lebih mengacu

pada konsumen, bukan pada pemasok, (2) konsumen adalah seorang yang memperoleh produk atau layanan, seperti mereka yang secara internal dan eksternal terkait dengan organisasi dan bukannya pembeli” atau “pembayar”, (3) mutu harus mencakup persyaratan kebutuhan dan standar. (4) mutu dicapai dengan mencegah kerja yang tidak memenuhi standar, bukannya dengan melacak kegagalan, melainkan dengan peningkatan layanan dan produk yang terus-menerus, (5) peningkatan mutu dikendalikan oleh manajemen tingkat senior, tetapi semua yang terlibat di dalam organisasi harus ikut bertanggung jawab, mutu harus dibangun dalam setiap proses, (6) mutu diukur melalui proses statistik, anggaran mutu adalah anggaran biaya yang tidak disesuaikan dengan tuntutan persyaratan sehingga terjadi “kesenjangan” antara penyerahan barang, (7) alat yang paling ampuh untuk menjamin terjadinya mutu adalah kerja sama (tim) yang efektif, dan (8) pendidikan dan pelatihan merupakan hal yang fundamental terhadap organisasi yang bermutu.

Peningkatan mutu harus bertumpu pada lembaga pendidikan untuk secara terus-menerus dan berkesinambungan untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan organisasinya guna memenuhi tuntutan dan kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Dalam manajemen peningkatan mutu terkandung upaya : (1) mengendalikan proses yang berlangsung di lembaga pendidikan, baik kurikuler maupun administrasi, (2) melibatkan proses diagnosis dan proses tindakan untuk menindaklanjuti diagnosis, (3) peningkatan mutu harus didasarkan atas data dan fakta, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif, (4) peningkatan mutu harus dilaksanakan secara terus-menerus dan berkesinambungan, (5) peningkatan mutu harus memberdayakan dan melibatkan semua unsur yang ada di lembaga pendidikan, dan (6) peningkatan mutu memiliki tujuan yang menyatakan bahwa sekolah atau madrasah dapat memberikan kepuasan kepada peserta didik, orangtua, dan masyarakat.

6. Dasar-dasar Program Mutu Pendidikan

Sistem pendidikan nasional sudah mengatur segala proses pendidikan yang mencakup segala aspek. Salah satunya adalah peningkatan mutu pendidikan nasional. Hal ini juga dijelaskan dalam PP no. 19/2005 tentang standar nasional

pendidikan yang menjelaskan dalam pasal 91 yang dikutip oleh Aan Komariah (2010:53) bahwa:

- Setiap satuan pendidikan pada jalur formal dan nonformal wajib melakukan penjamin mutu pendidikan.
- Penjamin mutu pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bertujuan untuk memenuhi atau melampaui standar nasional pendidikan.
- Penjamin mutu pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan secara bertahap, sistematis, dan terencana dalam suatu program penjamin mutu yang memiliki target dan kerangka waktu yang jelas.

Adanya pengelolaan mutu pendidikan nasional, dan kebijakan otonomi pendidikan daerah pemerintah seharusnya lebih maksimal lagi dalam meningkatkan mutu. Ada beberapa elemen dasar dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia yang dikutip oleh Rifa'i (2011: 156-157) :

1. Insan pendidikan patut mendapatkan penghargaan

Tentunya lebih baik jika pendidikan diberikan penghargaan ekstrinsik (gaji, tunjangan, bonus, dan komisi) maupun penghargaan intrinsik (pujian, tantangan, pengakuan, tanggungjawab, kesempatan dan pengembangan karir).

2. Meningkatkan profesionalisme guru dan pendidik

Konsep guru profesionalisme" ini selalu dikaitkan dengan pengetahuan tentang wawasan dan kebijakan pendidikan, teori belajar dan pembelajaran, penelitian pendidikan (tindakan kelas), evaluasi pembelajaran, kepemimpinan pendidikan, manajemen pengelolaan kelas/sekolah, serta teknologi informasi dan komunikasi.

3. Sebisa mungkin kurangi dan berantas korupsi

Sekolah yang diharapkan menjadi benteng pertahanan yang menjunjung nilai-nilai kejujuran justru mempertontonkan praktik korupsi kepada peserta didik.

4. Berikan saran dan prasarana yang layak

Sekolah harus memiliki persyaratan minimal untuk menyelenggarakan pendidikan dengan serba lengkap dan cukup, seperti luas lahan, perabotan lengkap, peralatan/laboratorium/media, infrastruktur, sarana olahraga, dan buku dengan rasio 1:2.

7. Prinsip-prinsip Peningkatan Mutu Pendidikan

Peningkatan mutu pendidikan bagi sebuah lembaga pendidikan saat ini merupakan prioritas utama. Hal ini bagian terpenting dalam membangun pendidikan yang berkelanjutan. Menurut Hensler dan Brunell dalam Husaini Usman (2011: 572-573) ada empat prinsip utama dalam manajemen mutu pendidikan, yaitu sebagai berikut :

- a. Prinsip Pelanggan. Mutu tidak hanya bermakna kesesuaian dengan spesifikasi-spesifikasi tertentu, tetapi mutu tersebut ditentukan oleh pelanggan.
- b. Respek Terhadap Setiap Orang. Dalam sekolah yang bermutu kelas dunia, setiap orang di sekolah dipandang memiliki potensi.
- c. Manajemen Berdasarkan Fakta. Sekolah kelas dunia berorientasi pada fakta, maksudnya setiap keputusan selalu didasarkan pada fakta, bukan pada perasaan (*feeling*) atau ingatan semata.
- d. Perbaikan Terus-menerus. Agar dapat sukses setiap sekolah perlu melakukan proses sistematis dalam melaksanakan perbaikan berkesinambungan.

Sedangkan menurut Aan Komaria (2010: 298-302), bahwa prinsip-prinsip mutu pendidikan penerapannya sebagai berikut:

- a. Penerapan khusus prinsip pertama orientasi pada pelanggan.
- b. Penerapan khusus prinsip kedua Kepemimpinan.
- c. Penerapan khusus prinsip ketiga keterlibatan orang-orang.
- d. Penerapan khusus prinsip keempat pendekatan proses.
- e. Penerapan khusus prinsip kelima menggunakan pendekatan sistem pada manajemen.
- f. Penerapan khusus prinsip keenam perbaikan secara berkelanjutan.
- g. Penerapan khusus prinsip ketujuh pendekatan aktual dalam pembuatan keputusan.
- h. Penerapan khusus prinsip kedelapan hubungan yang saling menguntungkan dengan supplier.

8. Kendala dan Implementasi Mutu Dalam Dunia Pendidikan

Salah satu masalah yang sangat dominan seperti yang telah diungkap dalam pendahuluan adalah kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya

manusia sangat erat kaitannya dengan pendidikan. Untuk itu peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Secara garis besar ada dua faktor utama yang menyebabkan perbaikan mutu pendidikan di Indonesia masih belum atau kurang berhasil yaitu:

1. Strategi pembangunan pendidikan selama ini lebih bersifat input oriented. Strategi yang demikian lebih bersandar kepada asumsi bahwa bilamana semua input pendidikan telah dipenuhi, seperti penyediaan buku-buku (materi ajar) dan alat belajar lainnya, penyediaan sarana pendidikan, pelatihan guru dan tenaga kependidikan lainnya, maka secara otomatis lembaga pendidikan (sekolah) akan dapat menghasilkan output (keluaran) yang bermutu sebagai mana yang diharapkan. Ternyata strategi input-output yang diperkenalkan oleh teori *education production function* tidak berfungsi sepenuhnya di lembaga pendidikan (sekolah), melainkan hanya terjadi dalam institusi ekonomi dan industri.
2. Pengelolaan pendidikan selama ini lebih bersifat macro-oriented, diatur oleh jajaran birokrasi di tingkat pusat. Akibatnya, banyak faktor yang diproyeksikan di tingkat makro (pusat) tidak terjadi atau tidak berjalan sebagaimana mestinya di tingkat mikro (sekolah).

Sebelum membahas lebih jauh, ada beberapa masalah mutu pendidikan yang diutarakan oleh Deming yang dikutip oleh Masrokan (2011: 103) yang secara garis besar dikelompokkan menjadi dua hal yaitu:

1. Kendala mutu pendidikan secara umum
 - a. Desain kurikulum yang lemah,
 - b. Bangunan yang tidak memenuhi syarat,
 - c. Lingkungan kerja yang buruk,
 - d. Sistem dan prosedur yang tidak sesuai,
 - e. Jadwal kerja yang serampangan,
 - f. Sumber daya yang kurang, dan
 - g. Pengembangan staf yang tidak memadai.
2. Kendala mutu pendidikan secara khusus
 - a. Prosedur dan aturan yang tidak diikuti atau ditaati,

- b. Anggota individu staf yang tidak memiliki skil, pengetahuan dan sifat yang dibutuhkan untuk menjadi seorang guru atau manajer pendidikan.
- c. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan anggota,
- d. Kurangnya motivasi,
- e. Kegagalan komunikasi, dan
- f. Kurangnya sarana dan prasarana yang memenuhi.

Selain hal-hal di atas beberapa faktor lain yang menyebabkan mutu pendidikan tidak mengalami peningkatan secara merata yaitu:

- a. kebijakan penyelenggaraan pendidikan nasional yang berorientasi pada keluaran atau hasil pendidikan terlalu memusatkan pada masukan dan kurang memperhatikan proses pendidikan.
- b. penyelenggaraan pendidikan dilakukan secara sentralistik. Hal ini menyebabkan tingginya ketergantungan kepada keputusan birokrasi dan seringkali kebijakan pusat terlalu umum dan kurang menyentuh atau kurang sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah setempat. Di samping itu segala sesuatu yang terlalu diatur menyebabkan penyelenggara sekolah kehilangan kemandirian, inisiatif, dan kreativitas. Hal tersebut menyebabkan usaha dan daya untuk mengembangkan atau meningkatkan mutu layanan dan keluaran pendidikan menjadi kurang termotivasi.
- c. peran serta masyarakat terutama orangtua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan selama ini hanya terbatas pada dukungan dana. Padahal peranserta mereka sangat penting di dalam proses pendidikan antara lain pengambilan keputusan, pemantauan, evaluasi, dan akuntabilitas.

Berdasarkan hal-hal tersebut maka perlu adanya manajemen yang tepat untuk menangani hal-hal tersebut. Berikut ini akan dibahas beberapa alternatif penanganan masalah pendidikan seperti yang telah dibahas di atas. Deming (1986) menyatakan bahwa implementasi konsep mutu dalam sebuah organisasi memerlukan perubahan dalam filosofi yang ada di sekitar manajemen. Deming mengusulkan empat belas butir pemikiran yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan mutu dan produktivitas suatu organisasi juga dalam bidang pendidikan. Keempat belas butir pemikiran tersebut yang dikutip oleh (Kristianty (2016) adalah:

- a. Ciptakan Tujuan yang Mantap Demi Perbaikan Produk dan Jasa. Sekolah memerlukan adanya tujuan akhir yang mampu mengarahkan siswa menghadapi masa depan secara mantap. Jangan membuat siswa sekedar memiliki nilai bagus tetapi juga harus mampu membuat siswa memiliki kemauan belajar seumur hidup.
- b. Adopsi Filosofi Baru. Siswa berhak mendapatkan pembelajaran yang berkualitas. Dengan kata lain, mereka tidak lagi sebagai siswa yang pasif dan rela diperlakukan seburuk apapun tanpa dapat berkomentar.
- c. Hentikan Ketergantungan pada inspeksi masal. Dalam bidang pendidikan, evaluasi yang dilakukan jangan hanya pada saat ulangan umum ataupun ujian akhir, tetapi dilakukan setiap saat selama proses belajar mengajar berlangsung. Selain itu, dalam menetapkan standar uji, maka perlu diperhatikan teori- teori kepemimpinan yang berkembang dalam Total Quality Management dan lainnya, seperti teori sifat, teori lingkungan, teori perilaku, teori humanistik, dan teori kontigensi.
- d. Sejalan dengan masalah evaluasi, masalah rekrutmen dalam menentukan pimpinan kependidikan, beberapa prosedur "*Fit and proper test*" bisa dilakukan dalam pengambilan keputusan :
- e. Melakukan "*hearing*" didepan tim, yaitu menyampaikan program, visi dan misi apabila terpilih menjadi pimpinan nantinya.
- f. Menjawab pertanyaan lisan dan tertulis yang telah didesain sedemikian rupa. Adapun pertanyaan yang diajukan dapat menyangkut integritas, moralitas, profesionalisme, intelektualitas, keahlian.
- g. Keharusan mengumumkan harta kekayaan dari para calon Kepala Sekolah sebelum yang bersangkutan menduduki jabatan yang dipercayakan kepadanya. Kebohongan atas kekayaan ini dapat mengakibatkan pemecatan (*impeachment*).
- h. Harus memahami sistem manajemen yang efektif dan efisien terhadap lembaga yang akan dipimpinnya. Termasuk dalam rekrutment karyawan, kesejahteraan, peningkatan kualitas hasil dan kinerja.
- i. Mengemukakan masalah pribadi, seperti apakah calon itu pernah bercerai. Masalah anak bagaimana. Mengapa sampai terjadi perceraian. Kemudian

menyangkut masalah kebebasan dari tekanan, intimidasi, teror atau ancaman.

- j. Tim seleksi melakukan investigasi dan melacak semua kebenaran informasi yang disampaikan lisan maupun tertulis. Apabila calon-calon tersebut tidak dapat memberikan jawaban secara memuaskan, atau setelah melakukan investigasi ternyata terdapat kebohongan-kebohongan, tentu saja yang bersangkutan tidak dapat terpilih sebagai pimpinan.

9. Mengimplementasikan Total Quality

Untuk menjamin keberhasilan dalam mengimplementasikan *total quality*, terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan secara berurutan dan secara disiplin. Langkah-langkah tersebut menurut Soewarso (2004: 39-45) adalah sebagai berikut:

- a. Tanamkan satu falsafah kualitas, dalam hal ini manajemen dan karyawan harus mengerti sepenuhnya dan yakin mengapa organisasi akan mencapai total quality, yaitu untuk menjamin kelangsungan hidup organisasi dalam iklim kompetitif.
- b. Manajemen harus membimbing dan menunjukkan kepemimpinan yang bermutu.
- c. Kalau perlu, adakan perubahan dan modifikasi terhadap sistem yang ada, agar kondusif dengan tujuan total quality.
- d. Didik, latih dan berdayakan seluruh karyawan.

Dengan melaksanakan empat langkah tersebut secara berurutan maka akan diciptakan iklim yang kondusif bagi perwujudan total quality seperti: tata laku anggota organisasi akan berubah, akan terbentuk sikap total quality diantara para karyawan, dan terciptanya budaya total quality.

10. Strategi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Menurut Muhammad Ismail (2018:319), ada beberapa strategi dalam meningkatkan mutu pendidikan yaitu:

a. Pengembangan Kurikulum

Pada dasarnya pengembangan kurikulum ialah mengarahkan kurikulum sekarang ke tujuan pendidikan yang diharapkan karena adanya berbagai pengaruh yang sifatnya positif yang datang dari luar atau dari dalam sendiri, dengan

harapan agar peserta didik dapat menghadapi masa depannya dengan baik (Dakir, 2004: 84).

Oleh karena itu, kurikulum yang ada sekarang sangatlah berpengaruh terhadap tujuan pendidikan, untuk menyiapkan peserta didik meraih masa depan yang lebih baik. Dalam pengembangan kurikulum banyak hal yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan sebelum mengambil suatu keputusan.

b. Peningkatan Sumber Daya Manusia

Sumber daya Manusia adalah salah satu faktor yang mendukung terwujudnya pendidikan yang bermutu. Berkenaan dengan pemberdayaan sumber daya manusia, dapat disimpulkan bahwa inti dari pemberdayaan itu sendiri meliputi tiga hal yaitu pengembangan, memperkuat potensi/daya, terciptanya kemandirian (Ambar teguh, 2004:79).

c. Peningkatan Prestasi Siswa

Muhammad Ilyasin dan Nanik Nurhayati (2012: 293) menjelaskan bahwa pendidikan yang berkualitas berdasarkan konsep relatif tentang kualitas, maka para siswa diharapkan menjadi pembelajar sepanjang hayat, komunikator yang baik dalam bahasa nasional dan internasional, punya keterampilan teknologi untuk lapangan kerja dan kehidupan sehari-hari, siap secara kognitif untuk pekerjaan yang kompleks, pemecahan masalah dan penciptaan pengetahuan, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab secara sosial, politik dan budaya. Intinya para siswa menjadi manusia dewasa yang bertanggungjawab akan hidupnya.

d. Membangun Citra Sekolah

Membangun citra sekolah merupakan suatu strategi yang sangat ampuh untuk menarik simpati masyarakat agar menyekolahkan anaknya ke sekolah yang dipimpin. Nanang Fattah (2013: 208) menjelaskan bahwa hubungan sekolah dengan masyarakat adalah suatu proses komunikasi antara sekolah dan masyarakat dengan tujuan meningkatkan pengertian anggota masyarakat tentang kebutuhan dari praktik pendidikan serta mendorong minat dan kerja sama para anggota masyarakat dalam rangka usaha memperbaiki sekolah.

D. Hasil Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian-penelitian yang relevan dalam hal ini adalah sebagai berikut:

1. Amalia Ratna Zaskiah Wati & Syunu Trihantoyo. 2020. *Strategi Pengelolaan Kelas Unggulan dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa: Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan Volume 5 No. 1*, ISSN: 2540-7880, DOI: 10.26740/jdmp.v5n1.p46-57. Penelitian ini menyebutkan bahwa pelaksanaan kelas unggulan akan meningkatkan prestasi siswa jika didukung oleh strategi dan pengelolaan yang lebih optimal. Dengan meningkatnya prestasi siswa, maka ini akan berbanding lurus dengan peningkatan mutu sekolah.
2. Meila Hayudiani dkk, *Strategi Kepala Sekolah Meningkatkan Mutu Pendidikan melalui Program Unggulan Sekolah Volume 8 No. 1 2020*, ISSN: 2461-0550, DOI: <https://doi.org/10.21831/jamp.v8i1.30131>. Penelitian ini menyebutkan bahwa kualitas mutu sekolah dijabarkan melalui program- program unggul di sekolah. Nantinya program tersebut yang akan membawa *branding* sekolah untuk menjadi daya tarik sekolah kepada masyarakat.
3. Farida Hanun, *Membangun Citra Madrasah melalui Program Kelas Unggulan di MTsN 2 Bandar Lampung*, Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan keagamaan, Volume 14 No. 3 Tahun 2016. Jurnal ini mengatakan bahwa kelas unggulan merupakan kelas yang berisi siswa pilihan yang diseleksi berdasarkan syarat- syarat yang ketat, yaitu potensi akademik, IQ, dan kreativitas siswa yang memadai. Penelitian ini juga mengatakan bahwa penyelenggaraan program kelas unggulan dapat meningkatkan citra sekolah.
4. Suresmi, *Implikasi Pengelolaan Pembelajaran Bermutu Pada Kelas Unggulan*, Jurnal Tadbir Manajemen Pendidikan vol. 4, no. 2, Nov 2020 ISSN 2580-3581 DOI: <http://dx.doi.org/10.29240/jsmp.v4i2.2117>. Penelitian ini menyebutkan bahwa Keberadaan Kelas unggulan pada madrasah merupakan sebuah lembaga yang didesain secara khusus dan dikembangkan secara sistematis, sarana/prasarana yang memadai, kurikulum, tenaga pendidik dan kependidikan yang berkualifikasi, dan lain sebagainya. Keberadaan kelas unggulan dapat meningkatkan daya saing madrasah serta posisi tawar madrasah sebagai madrasah unggul akan

semakin kuat. Untuk meningkatkan daya saing madrasah tersebut sebagai madrasah yang unggul diperlukan pengelolaan pembelajaran bermutu dengan yang benar.

5. Meila Hayudiani dkk, *Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan melalui Program Unggulan Sekolah*. Penelitian ini menyebutkan bahwa Strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah melalui program-program unggulan menjadi kunci bagi keberhasilan sekolah guna mengimplementasikan program-program unggulan tersebut. Tentu program-program tersebut perlu dirumuskan secara matang oleh kepala sekolah. Kepala sekolah juga perlu melihat kecenderungan yang terjadi di masyarakat untuk melihat sekolah yang seperti apa sebenarnya yang diminati oleh masyarakat sehingga program unggulan yang disusun dapat tepat sasaran.
6. Agustanico Dwi Muryadi, *Model Evaluasi Program dalam Penelitian Evaluasi*, Jurnal Ilmiah PENJAS, ISSN : 2442-3874 Vol.3 No.1, Januari 2017. Penelitian ini mengatakan bahwa Evaluasi adalah suatu alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur sesuatu dalam suasana dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Sedangkan evaluasi program adalah aktivitas investigasi yang sistematis tentang sesuatu yang berharga dan bernilai dari suatu objek. Evaluasi program merupakan suatu proses. Secara eksplisit evaluasi mengacu pada pencapaian tujuan sedangkan secara implisit evaluasi harus membandingkan apa yang telah dicapai dari program dengan apa yang seharusnya dicapai berdasarkan standar yang telah ditetapkan.
7. Richard M. Wolf, *The Nature of Educational Evaluation*, Columbia University: *Inr. J. Educ. Res. Vol. 11*, pp. 1-143, 1987. Penelitian ini mengatakan bahwa, " *Evaluation is shown to have an important role to play in education, notably in relation to program improvement,*" dimana dimaksudkan adalah Evaluasi terbukti memiliki peran penting dalam pendidikan, terutama dalam kaitannya dengan program perbaikan.
8. Subar Junanto, Nur Arini Asmaul Kusna, *Evaluasi Program Pembelajaran di PAUD Inklusi dengan Model Context, Input, Proses, Product (CIPP)*,

Surakarta: Inklusi: Journal Of Disability Studies, Vol. V, No. 2, Juli-Desember 2018, h. 179-194, DOI: 10.14421/ijds.050202. Penelitian ini mengatakan bahwa,” *The Context, Input, Process, and Product (CIPP) evaluation model is commonly used to evaluate a program, including a learning program*”. Model evaluasi Context, Input, Process, and Product (CIPP) umumnya digunakan untuk mengevaluasi suatu program, termasuk program pembelajaran.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi atau tempat pelaksanaan penelitian adalah Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan. Adapun waktu pelaksanaan penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut:

Tabel 3.1. Waktu Pelaksanaan Penelitian

NO	JENIS KEGIATAN	BULAN/ 2021					
		Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
1	Penyusunan Proposal	✓					
2	Seminar proposal	✓					
3	Revisi Proposal	✓					
4	Pelaksanaan Penelitian		✓	✓	✓	✓	
5	Penulisan Laporan Penelitian			✓	✓	✓	
6	Seminar Hasil						✓
6	Revisi						✓
7	Ujian Tesis						✓

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan evaluasi program dengan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) kualitatif kebijakan yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar dan bukan angka. Dengan dasar pendekatan fenomenologis dan interaksi simbolik. Hal ini didasarkan pada pandangan dan asumsi bahwa pengalaman manusia diperoleh lewat interaksi. Disini peneliti berusaha memahami arti dari berbagai peristiwa dalam *setting* tertentu dengan kacamata peneliti sendiri.

Pendekatan ini dimulai dari sikap diam, ditunjukkan untuk menelaah apa yang sedang dipelajari kemudian ikut berpartisipasi dengan berinteraksi secara langsung dengan subyek yang diteliti. Obyek, orang-orang, situasi dan peristiwa-peristiwa tidak dengan sendirinya mempunyai arti dan arti diberi untuknya. Untuk dapat memahami perilaku, peneliti harus mengerti defenisi-defenisi itu dibuat (Salim Syahrur, 2011:88-89).

Penelitian kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang digunakan dalam melakukan evaluasi program. Penelitian Kualitatif merupakan suatu eksplorasi dari permasalahan penelitian yang memiliki sekop yang kecil yang kemudian berkembang pada saat penelitian dilakukan. Kecenderungan penelitian kualitatif dalam telaah teori adalah memainkan peran yang tidak terlalu kuat (minor) dalam menyatakan permasalahan yang akan diteliti. Membenarkan bahwa penelitian penting untuk diteliti. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mendapatkan data berupa kata-kata (narasi) dalam kalimat yang panjang dari berbagai informan. Hasil berupa fenomena dan kenyataan yang menggambarkan individu dan mengidentifikasi tema, gambar yang muncul.

Berdasarkan data yang terkumpul tersebut peneliti membuat, interpretasi makna data temuan yang berhubungan dengan penelitian yang ada dengan berusaha menarik makna dari data yang telah diperoleh. Instrument utama dalam penelitian evaluasi kualitatif adalah peneliti sendiri. Peneliti Evaluasi kualitatif adalah mereka yang ahli dan pakar untuk membaca setiap gejala yang muncul dalam lapangan penelitian kualitatif (Ambiyar dan Muharika, 2019: 100)

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak dapat menentukan data dengan tepat dalam rancangan yang disusun sebelum melakukan penelitian, karena dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada bentuk hubungan antar variabel, tetapi pada makna yang terkandung dalam masalah penelitian pada konteks tertentu.

Menurut Lofland dalam Moleong (2011) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lainnya. Jika dalam penelitian kuantitatif yang menjadi titik

perhatian dalam pengumpulan data adalah sampel yang diperlakukan sebagai subyek penelitian, sedangkan di dalam penelitian kualitatif tidak berbicara tentang sampel sebagaimana penelitian kuantitatif, tetapi tentang informan dan aktor/pelaku, kata-kata dan tindakan informan dan pelaku itulah yang dijadikan sumber data untuk diamati/di observasi dan diminta informasinya melalui wawancara/diskusi/dokumentasi.

Orang yang dimintai informasinya disebut *key* informasi atau informan kunci yang dipilih orang-orang yang benar-benar mengetahui beberapa permasalahan yang akan diteliti. Peneliti mengumpulkan data bergerak dari informan satu ke informan lainnya sampai data dianggap selesai terkumpul, ini sering disebut *snow ball*, karena bergerak seperti bola salju yang bergerak menggelinding makin besar. Dalam hal ini, adapun yang menjadi *Key* informasi adalah Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum, Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan, dan Guru Kelas Unggulan.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama penelitian, dimana peneliti sekaligus sebagai perencana yang menetapkan fokus, memilih informan, sebagai pelaksana pengumpulan data, menafsirkan data, menarik kesimpulan sementara di lapang dan menganalisis data di lapangan yang alami tanpa dibuat-buat. Dalam hal ini, peneliti lah yang menjadi evaluator dalam penelitian evaluasi program ini.

Peneliti sebagai *instrument* dalam penelitian kualitatif mengandung arti bahwa peneliti melakukan kerja lapangan secara langsung dan bersama beaktivitas dengan orang-orang yang diteliti untuk mengumpulkan data. Konsekuensi peneliti sebagai instrumen penelitian adalah peneliti harus memahami masalah yang akan diteliti, memahami teknik pengumpulan data penelitian kualitatif yang akan digunakan. Peneliti harus dapat menangkap makna yang tersurat dan tersirat dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan, untuk itu dibutuhkan kepandaian dalam memahami masalah. Peneliti harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang akan diteliti, untuk itu dibutuhkan sikap yang toleran, sabar dan menjadi pendengar yang baik.

Moleong (2011) mengemukakan ciri-ciri manusia atau peneliti sebagai instrument mencakup segi responsif, menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas pengetahuan, memproses, mencari respon.

D. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Interview

Adapun obyek *interview* dalam penelitian ini antara lain: Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum, Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan, Guru MTs. Mullimin UNIVA Medan.

b. Observasi

Observasi yang dilakukan disini adalah observasi partisipan (*Participant Observation*) yaitu pengamatan yang dalam yang dilakukan dengan cara ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam situasi obyek yang akan diteliti.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang keadaan guru- guru MTs. Muallimin , keadaan peserta didik di MTs. Muallimin , struktur organisasi sekolah MTs. Muallimin, letak geografis sekolah MTs. Muallimin, sejarah sekolah MTs. Muallimin, dan sarana prasarana yang ada di sekolah tersebut, dengan tujuan agar pembaca memiliki gambaran yang utuh mengenai obyek penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua proses analisis, yaitu analisis data sebelum dilapangan dan analisis data selama dilapangan. Analisis data sebelum dilapangan dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Fokus penelitian ini menggunakan *CIPP Evaluation Model*. Model ini merupakan model yang paling banyak dikenal dan diterapkan oleh para evaluator.

Evaluasi ini terdiri atas model evaluasi konteks, masukan, evaluasi, dan produk (*Context, Input, Process, Product* atau *CIPP*), sebagai salah satu model evaluasi yang terfokus pada pengambilan keputusan. Metode ini mengidentifikasi 4 tipe

evaluasi program yang berkaitan dengan 4 tipe keputusan dalam perencanaan program.

1. Konteks (*Context*)

Evaluasi program menyajikan data tentang alasan- alasan untuk menetapkan tujuan- tujuan program dan prioritas tujuan dilaksanakannya program kelas unggulan di Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan. Evaluasi ini menjelaskan mengenai kondisi lingkungan yang relevan, menggambarkan kondisi yang ada dan yang diinginkan madrasah, dan mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan yang belum terpenuhi dan peluang yang belum dimanfaatkan pada saat pelaksanaan program.

2. Masukan (*Input*)

Pada evaluasi input menolong mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan. Bagaimana prosedur kerja yang dilakukan selama pelaksanaan program kelas unggulan ini untuk mencapainya.

Model ini menjawab pertanyaan-pertanyaan (1) apakah rencana yang disusun pernah dilaksanakan pada waktu yang lalu? (2) Apakah asumsi-asumsi yang digunakan akan dapat dicapai? (3) Apakah aspek- aspek sampingan yang dihasilkan program? (4) Bagaimana masyarakat mereaksi program? dan (5) dapatkah program dilakukan dengan berhasil (Djudju, 2008:55).

3. Proses (*Process*)

Model evaluasi ini berkaitan pula dengan hubungan akrab antar pelaksana dan peserta didik selama pelaksanaan program, media komunikasi yang digunakan, logistik, sumber-sumber, jadwal kegiatan yang dipakai, dan potensi penyebab kegagalan program. Dokumentasi tentang prosedur kegiatan program kelas unggulan akan membantu untuk kegiatan analisis akhir tentang hasil-hasil program yang telah dicapai (Djudju,2008:54).

Menurut Farida (2000:14), evaluasi proses untuk membantu mengimplementasikan keputusan. Sampai sejauh mana rencana telah diterapkan? Apa yang harus direvisi? Begitu pertanyaan terjawab, prosedur dapat dimonitor, dikontrol, dan diperbaiki.

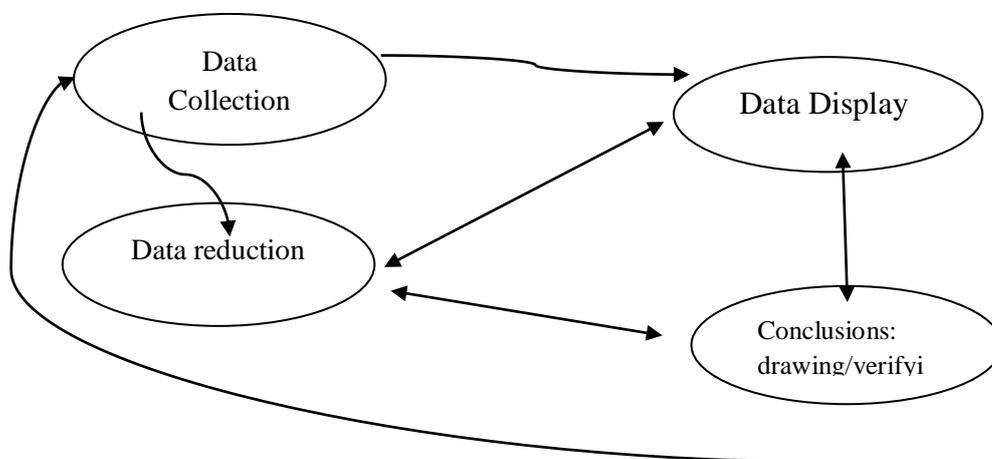
4. Produk (*Product*)

Evaluasi produk mengukur dan menginterpretasi pencapaian program selama pelaksanaan program dan pada akhir program. Evaluasi ini berkaitan dengan pengaruh utama, pengaruh sampingan, biaya, dan keunggulan program. Evaluasi produk melibatkan upaya penetapan kriteria, melakukan pengukuran, membandingkan ukuran keberhasilan dengan standar absolut atau relatif, dan melakukan interpretasi rasional tentang hasil dan pengaruh dengan menggunakan data tentang konteks, input dan proses.

Adapun langkah- langkah yang dilakukan dalam model ini menurut Chelimsky (1989) adalah sebagai berikut:

- Menetapkan keputusan yang akan diambil. Dalam hal ini peneliti harus paham tujuan apa yang akan dicapai.
- Menetapkan jenis data yang diperlukan. Peneliti harus tahu dengan jelas data apa yang diperlukan.
- Pengumpulan data. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data- data yang diperlukan.
- Menetapkan kriteria mengenai kualitas,
- Menganalisis dan menginterpretasi data berdasarkan kriteria,
- Memberikan informasi kepada pihak penanggungjawab program atau pengambil keputusan untuk menentukan kebijakan.

Selama dilapangan, model yang peneliti gunakan yaitu Model Miles and Huberman. Model ini terdiri dari: a) Reduksi data, b) Penyajian data, c) kesimpulan. Langkah-langkah dalam analisis ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar.3.1. Konsep dalam Analisis Data (*interactive model*)

F. Keabsahan Data

Moleong (2011) menyatakan bahwa untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan atas empat kriteria yaitu; (1) *Credibility*/derajat kepercayaan; (2) *Transferability*/keteralihan; (3) *Dependability*/kebergantungan dan; (4) *Confirmability*/kepastian, berikut uraiannya:

a. *Credibility* atau Derajat Kepercayaan

Ada beberapa kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan derajat kepercayaan yaitu; (a) memperpanjang waktu penelitian; (b), observasi detail yang terus menerus; (c) triangulasi atau pengecekan data dengan berbagai sumber sebagai pembanding terhadap data tersebut; (d) mengekspos hasil sementara atau akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitis dengan rekan sejawat; (e) kajian kasus negatif dengan mengumpulkan kasus yang tidak sesuai dengan pola yang ada sebagai pembanding; (f) membandingkan dengan hasil penelitian lain dan; (g) pengecekan data, penafsiran dan kesimpulan dengan sesama anggota penelitian.

b. *Transferability* atau Keteralihan

Transferability atau keteralihan yaitu dapat tidaknya hasil penelitian ini ditransfer atau dialihkan atau tepatnya diterapkan pada situasi yang lain.

c. *Dependability* atau Kebergantungan

Dependability atau kebergantungan yaitu apakah hasil penelitian mengacu pada konsistensi peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk, dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik kesimpulan.

d. *Confirmability* atau Kepastian

Confirmability atau kepastian yaitu dapat tidaknya hasil penelitian dibuktikan kebenarannya dimana hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan. Hal ini dilakukan dengan membicarakan hasil penelitian dengan orang yang tidak ikut dan tidak berkepentingan dalam penelitian dengan tujuan agar hasil dapat lebih objektif.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Temuan Umum Penelitian

a. Sejarah MTs. Muallimin

Madrasah muallimin berdiri sejak tahun 1958 dan masih bertahan sampai sekarang. Saat ini usia Madrasah Muallimin adalah 63 tahun. Madrasah Muallimin merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang dapat menjadi bukti dari dinamika perkembangan madrasah di Indonesia pascakemerdekaan.

Muallimin didirikan dalam lingkungan pendidikan, dan oleh Ulama-Ulama Al Jam'iyatul Washliyah bahkan yang menjadi guru-guru di Madrasah Muallimin salah satunya ialah H. M. Arsyad Thalib Lubis (Ihyaur Rahmi, 2019:486).

Pada tahun 1975 pemerintah mengeluarkan SKB Tiga Menteri yang mengatur bahwa pelajaran umum pada madrasah lebih dominan, yaitu 70% mata pelajaran umum dan 30% mata pelajaran agama. Namun, Madrasah Muallimin tidak mengurangi pelajaran agama, tetapi menambah pelajaran umum sesuai dengan pelajaran yang dituntut oleh SKB Tiga Menteri, dan tetap melaksanakan kurikulum Al Washliyah yang menggunakan kitab kuning sebagai sumber belajar. Untuk menyahuti tuntutan perkembangan kurikulum dan kompetensi lulusan, MTs. Muallimin melakukan :

- Modifikasi kurikulum pelajaran agama.
- Menyeimbangkan pembelajaran teoritik dengan praktik.
- Konsentrasi terhadap kemampuan berbahasa (Arab dan Inggris).
- Menempatkan tenaga edukatif yang berpengalaman dan sesuai dengan keahliannya.

b. Visi dan Misi MTs. Muallimin

Visi adalah cita- cita madrasah, tujuan madrasah jangka panjang, bisa lima tahun atau sepuluh tahun kedepan. Adapun misi adalah program untuk mewujudkan visi tersebut. Dalam hal ini madrasah menyusun misi yang berisi sejumlah program dan kegiatan jangka pendek dan menengah (Jegen Musfah, 2015: 254).

Visi disusun sesuai kemampuan madrasah, kemajuan iptek, dan tuntutan masyarakat. Secara bertahap visi madrasah harus mengalami kemajuan dan peningkatan sebagai bukti bahwa madrasah bergerak maju bukan stagnan apalagi mundur.

Adapun visi Madrasah Tsanawiyah Muallimin yaitu, "Terwujudnya Lulusan Madrasah yang Berkualitas, Berakhlak Mulia dan Qur'ani". Untuk mewujudkan visi diatas, maka misi Madrasah Tsanawiyah Muallimin adalah:

- Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang baik, disiplin, efektif dan bertanggung jawab.
- Menerapkan kurikulum yang dimodifikasi antara kurikulum Kementerian Agama dengan kurikulum Al Washliyah yang mengutamakan kemampuan membaca kitab-kitab turats berbahasa Arab.
- Mengupayakan siswa terhadap kemampuan berbahasa Arab dan Inggris.
- Mengelola madrasah dengan manajemen modern dan terpadu.
- Melaksanakan pengembangan bidang seni dan keterampilan sesuai dengan bakat dan minat siswa .
- Mengupayakan penguasaan dasar-dasar IT bagi seluruh siswa.
- Mejadikan akhlak, kesantunan dan tatakrma sebagai landasan beraktivitas.
- Mengupayakan siswa terhadap peghafalan Al Qur'an dan pemahamannya.

c. Struktur Organisasi

Adapun struktur organisasi di Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA adalah sebagai berikut:

Kepala Madrasah	: Muhayan, MA
Wakil Kepala Madrasah I (Kurikulum)	: Irwan, S. Pd. I
Wakil Kepala Madrasah II (Sarana Prasarana)	: Supriyadi, S. HI
Wakil Kepada Madrasah III (Kesiswaan)	: Irham Azmi, S. Pd. i
Kepala Tata Usaha	: H. Sibawaih, Lc, M. TH
Pegawai Tata Usaha	: Roslila, S. Pd. I Halimatussakdiyah, S. Pd. I
Pegawai Keuangan	:
Reguler	: Sulastri, S. Pd
Fullday	: Ihyaur Rahmi, M. Pd

Koordinator Tahfiz Al Qur'an	:
Reguler	: Dewi Puspita Sari, S. Psi
Fullday	: Fathur Rahman Anshari, M. Pd
Koordinator Klinik Al Qur'an	:
Reguler	: Dra. Nur Hidayah
Fullday	: Khoirun Nisa Pulungan, S. Pd
Guru Bimbingan Konseling	: Drs. Kamilin, M. Pd
	Zakiyatul Husna, S. Pd

d. Keadaan Guru dan Pegawai

Kedudukan guru sebagai tenaga profesionalitas bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Guru yang hebat adalah guru yang kompeten secara metedologi pembelajaran dan keilmuan. Tautan antara keduanya tercermin dalam kinerjanya selama transformasi pembelajaran. Pada konteks transformasi pembelajaran inilah guru harus memiliki kompetensi dalam mengelola semua sumberdaya kelas, seperti ruang kelas, fasilitas pembelajaran, suasana kelas, siswa dan interaksi sinergitasnya.

Adapun pegawai sebagai tenaga kependidikan meliputi: kepala sekolah, wakil kepala sekolah, bidang keuangan, kurikulum, kesiswaan, bimbingan konseling. Keberadaan staff tata usaha juga sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan, telah ditetapkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2008 tentang Standar Staf Administrasi Sekolah. Di lingkungan madrasah, staf tatalaksana bersifat multifungsi. Mereka dituntut mampu menjalankan roda madrasah. Staf tatalaksana sekolah harus mampu memberikan dukungan secara efektif dan efisien (Sudarwan Danim, 2012:208).

Adapun jumlah pendidik dan tenaga kependidikan di Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan berjumlah 52 orang, dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.1

Pendidik dan Tenaga Kependidikan MTs. Muallimin UNIVA Medan

No	Nama	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1	M. Syukur Abrazain, BA	S.1	Penasihat
2	Kamilin, S.Pd, M.Pd	S.2	Pendidik
3	Dra. Nurhidayah	S.1	Pendidik
4	Drs. Kasran, MA	S.2	Pendidik
5	Drs. H. Ali	S.1	Pendidik
6	Roslila, S.Pd.I	S.1	Tenaga Kependidikan
7	Drs. Afrizal, M.S	S.1	Pendidik
8	Supriyadi, S.HI	S.1	Tenaga Kependidikan
9	Muhayan, MA	S.2	Kepala Sekolah
10	Marwan Ingah, Lc	S.1	Pendidik
11	Khairuna, S.Pd.I	S.1	Pendidik
12	Elvi Zahara Harahap, S.Pd	S.1	Pendidik
13	Drs. Abd Aziz	S.1	Pendidik
14	Halimatussakdiyah, S.Pd.I	S.1	Tenaga Kependidikan
15	Drs. Muhyiddin Masykur	S.1	Pendidik
16	Rosdani Hasibuan, S.Pd	S.1	Pendidik
17	Nelmi Hartati Siregar, S.S	S.1	Pendidik
18	Nola Afni Oktavia, S.Pd	S.1	Pendidik
19	Ulfa Aini, S.Pd.I	S.1	Pendidik
20	Drs. Asbat, S.Pd.I	S.1	Pendidik
21	Irham Azmi, S.Pd.I	S.1	Tenaga Kependidikan
22	Harun AL Rasyid, Lc	S.1	Pendidik
23	Irwan, S.Pd.I	S.1	Pendidik
24	Sibawaihi, Lc, M.TH	S.2	Tenaga Kependidikan
25	Drs. Saldan	S.2	Pendidik
26	Hj. Dra. Nudiya Yultisa, S.S, MS	S.2	Pendidik
27	Selly Irwardhani, M.Pd	S.2	Pendidik
28	Kartini, S.Pd	S.1	Pendidik
29	Nugrah Pratama, S.Pd.I	S.1	Pendidik
30	Dewi Puspita Sari, S.Psi	S.1	Pendidik
31	Nada Mardiana, S.Pd	S.1	Pendidik
32	Fathur Rahman Anshari, M.Pd	S.2	Tenaga Kependidikan
33	Lukman Angga Harahap	S.1	Pendidik
34	Fitri Anisah Sitorus, M.Pd	S.2	Pendidik
35	Fadhila Hayani, S.Pd.I	S.1	Pendidik
36	Nidaul Husna Khairi, S.Pd	S.1	Pendidik
37	Mahmud Aziz Harahap, S.HI	S.1	Pendidik
38	Rahmat Ibrahim Harahap, SH	S.1	Pendidik
39	Ade Khairunnisa Siregar, M.Pd	S.2	Pendidik
40	Zakiyatul Husna, S.Pd	S.1	Tenaga Kependidikan
41	Muhammad Syarif Hrp, M.Pd	S.2	Pendidik
42	Nurhamidah Siregar, S.Pd	S.1	Pendidik
43	Zakaria, M.Pd	S.2	Pendidik
44	Adrian	S.1	Pendidik
45	Ihyaur Rahmi, M.Pd	S.2	Tenaga Kependidikan
46	Khoirun Nisa Pulungan, S.Pd	S.1	Tenaga Kependidikan
47	Sulastri, S.Pd	S.1	Tenaga Kependidikan
48	Putri Gianti, S.Pd	S.1	Tenaga Kependidikan
49	Aulya Fahma, S.Pd	S.1	Pendidik
50	Rizki Amalia Nasution, S.Si	S.1	Pendidik
51	Anwar Syukri Harahap, S.Si	S.1	Pendidik
52	Bagus Prayugo, S.Sos	S.2	Pendidik

e. Keadaan Sarana dan Prasarana

Lembaga pendidikan dalam hal ini madrasah merupakan lembaga formal yang diposisikan untuk tempat belajar ataupun tempat menuntut ilmu peserta didik. Sarana dan prasarana adalah salah satu faktor pendukung kelancaran proses pendidikan. Fasilitas yang memadai dan lengkap didalam sebuah lembaga pendidikan bisa menjadi pendidikan yang bermutu jika diukur secara keseluruhan.

Keadaan sarana prasarana Madrasah Tsnawiyah Muallimin Medan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Keadaan Sarana Prasarana MTs. Muallimin UNIVA Medan

No	Nama Bangunan	Jumlah Bangunan	Kondisi Bangunan
1.	Ruang Kelas	30	Baik
2.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
3.	Laboraturium IPA	1	Baik
4.	Ruang Pimpinan	1	Baik
5.	Ruang Guru	1	Baik
6.	Tempat Beribadah	1	Baik
7.	Ruang UKS	1	Baik
8.	Jamban	6	Baik
9.	Gudang	1	Baik
10.	Ruang Sirkulasi	3	Baik
11.	Tempat bermain/Olahraga	2	Baik
12	Kantin sekolah	2	Baik

Sarana dan prasarana sebagai faktor yang sangat penting dalam lembaga pendidikan di madrasah, apakah sudah memadai atau perlu ditambah dan diperbaiki. Sekolah yang memiliki sarana dan prasarana yang baik dan lengkap akan menarik perhatian dari masyarakat ataupun orang tua anak didik untuk menyekolahkan anak-anak mereka kemadrasah tersebut.

Madrasah Muallimin UNIVA Medan sejauh ini memfasilitasi anak didik dan para guru dengan baik. Setiap sarana dan prasarana yang ada sudah dikhususkan untuk masing-masing kebutuhan anak. Dengan itu diharapkan peserta didik Madrasah Muallimin UNIVA Medan dapat berkembang secara optimal dan menyerap pembelajaran dengan baik.

f. Keadaan Siswa

Setiap tahunnya jumlah siswa Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan terus bertambah. Itu semua dikarenakan citra Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan yang cukup baik di masyarakat. Saat ini jumlah keseluruhan peserta didik Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan tahun ajaran 2020/2021 berjumlah 1034 orang.

Peserta didik menjadi objek yang dilihat ketika membicarakan kemajuan madrasah. Semakin banyak jumlah peserta didik semakin baguslah citra lembaga tersebut di masyarakat. Dengan keadaan peserta didik yang banyak, peserta didik juga harus secara berkelanjutan memperhatikan kebutuhan peserta didiknya. Secara rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.3
Jumlah Peserta Didik MTs. Muallimin UNIVA Medan
Tahun Ajaran 2020-2021

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	527
2	Perempuan	507
Jumlah		1034 orang

Maka dalam hal ini adapun jumlah siswa untuk kelas unggulan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Jumlah Peserta Didik Kelas Unggulan MTs. Muallimin UNIVA Medan
Tahun Ajaran 2020-2021

No	Kelas	Jumlah
1	Kelas VII	142
2	Kelas VIII	168
3	Kelas IX	154
Jumlah		464 orang

2. Temuan Khusus Penelitian

a. Evaluasi *context* (konteks) pelaksanaan program kelas unggulan dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs. Muallimin UNIVA Medan.

Terkait evaluasi konteks pada pelaksanaan program kelas unggulan di MTs. Muallimin, maka adapun yang diinginkan dari program ini adalah dapat meningkatkan mutu sekolah dan menciptakan siswa yang unggul dengan menyediakan wadah bagi siswa yang memiliki bakat dan kreativitas. Ini menjadi alasan mengapa dibentuknya Program Kelas Unggulan di Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Kepala Madrasah MTs. Muallimin UNIVA, Bapak Muhayan, MA. beliau mengatakan bahwa:

“ Kelas unggulan sudah sejak lama dilakukan di MTs. Muallimin UNIVA. Adapun program ini dimulai pada masa kepemimpinan ustad Sutrisno selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah Muallimin saat itu. Adapun alasan pada saat itu adalah, madrasah melihat adanya bakat dan kreativitas siswa yang harus difasilitasi, diberi wadah untuk berkembang. Sehingga pada saat itu kami melakukan tes pada siswa dengan memanggil tim psikologi untuk melihat dan mengukur kemampuan siswa. Nah, saat itu terbentuklah satu kelas unggulan dari hasil tes tersebut dan lahirlah 20 orang siswa dengan kemampuan intelegensi yang tinggi sesuai dengan yang diharapkan. Melihat hal ini, tahun berikutnya kelas unggulan bertambah menjadi dua kelas, dan terus bertambah sampai tahun ini mencapai 6 kelas untuk kelas VII”.

Hal ini juga dijelaskan kembali melalui wawancara yang dilakukan oleh Wakil Kepala Madrasah bagian Kurikulum, Bapak Irwan, S. Pd. Dimana beliau mengatakan bahwa:

“ Menurut saya mengapa dibuat program kelas unggulan pada saat itu adalah ingin meningkatkan keilmuan di madrasah, bagaimana keilmuan umum dan agama dapat di satu padankan. Pada saat itu madrasah masih dianggap sebelah mata oleh masyarakat. Sehingga muncullah gagasan membuat kelas unggulan ini pada saat itu menjadi terobosan untuk menarik minat orang tua bahwa kualitas lulusan madrasah mampu bersaing dengan sekolah- sekolah umum lainnya. Siswa yang lulus dapat dengan senang hati masuk ke sekolah favorit mereka. Dengan memperhatikan kebutuhan seperti perlunya pendalaman ilmu agama, peningkatan kemampuan ilmu umum, penguasaan teknologi pada saat itu, jadi kita mau menyesuaikan bakat anak dengan perkembangan zaman. Sehingga ketika mereka menjadi ilmuwan, tidak hanya cakap dalam bidangnya saja namun juga ahli dalam bidang agamanya. Dengan ini diharapkan madrasah tidak lagi dipandang sebelah mata kualitasnya oleh masyarakat”

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan, Bapak Irham Azmi S. Pd, juga mendukung pernyataan yang sama. Dimana beliau mengatakan bahwa:

“ Alasan terbentuknya program Kelas Unggulan ini adalah untuk peningkatan mutu madrasah. Untuk melihat tolak ukur madrasah itu memiliki siswa yang unggul maka diperlukan satu metode yang mengukur sejauh mana siswa dalam memahami pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan.

Dari beberapa hasil wawancara diatas, maka dapat dipahami bahwa terbentuknya program Kelas Unggulan di madrasah tersebut adalah sebagai wadah yang dapat membuat siswa yang memiliki kemampuan intelegensia yang baik agar lebih berkembang dan meningkatkan keilmuannya. Hal ini juga dibenarkan oleh salah seorang Guru Kelas Unggulan Madrasah Tsanawiyah Muallimin, Ibu Dewi Puspita Sari, S. Psi :

“Yang diharapkan dari kelas unggulan ini, anak- anak memiliki hafalan lebih daripada kelas reguler. Kemudian mereka mempunyai *skill* lebih dibanding anak reguler seperti Bahasa (*conversation, muhadastah*), tilawah, *Khat* dan lainnya. Anak kelas unggulan ini juga belajarnya berbasis IT, jadi bukunya tidak manual lagi”.

Namun dalam pelaksanaan program tentu tidak terlepas dari masalah yang dihadapi. kebutuhan apa yang belum terpenuhi dalam pencapaian tujuan program. Maka dalam hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, masalah yang dihadapi madrasah adalah kesenjangan yang jauh antara kelas A dan kelas akhir. Ketika di kelas A maka siswa yang didalamnya adalah siswa yang sangat dibanggakan karena pintar secara IQ dan EQ sehingga banyak guru yang membanggakan kelas tersebut, berbeda dengan kelas lainnya apalagi kelas terakhir. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Muhayan, MA selaku Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan:

“ Tentu ada masalah yang dihadapi dalam program ini. Pertama adanya kesenjangan antara kelas A dengan kelas yang akhir. Lalu masalah kita adalah terbentur pada pembiayaan. Jadi ada beberapa anak yang memiliki IQ tinggi setelah kita tawarkan kepada orangtuanya, akhirnya orang tua nya mundur. Sering juga siswa mengalami tunggakan SPP. Ini disebabkan banyak siswa yang pintar namun ekonomi orang tuanya tidak mendukung”.

Hal ini juga didukung oleh pernyataan Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan yang mengatakan bahwa:

“ Karena kelas unggulan adalah kelas yang dibuat berbeda, jam pulang nya berbeda, kebutuhannya berbeda, maka salah satu faktor yang paling bermasalah adalah dari sisi keuangan. Ternyata rata-rata mereka yang memiliki kemampuan intelegensia yang baik ternyata tidak memiliki kemampuan finansial yang baik. Kedua, Adanya gap antara siswa. Diantara siswa ada yang berfikir bahwa “iyalah mereka kelas-kelas pintar sedangkan kami kan kelas biasa”.

Hal ini selaras dengan pernyataan salah satu Guru Kelas Unggulan Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan ketika peneliti menanyakan masalah apa yang dihadapi. Beliau mengatakan sebagai berikut:

“Keluhan orangtua terkait fasilitas. Jadi kita belum bisa memberi fasilitas sesuai standar idealnya. Jadi kelas unggulan itu ada sarapan paginya. Namun terkendala berhenti karena pembiayaan madrasah tidak mencukupi”.

Permasalahan lainnya jika dilihat dari kebutuhan yang belum terpenuhi, dikatakan oleh Bapak Irwan, S. Pd sebagai berikut:

“Kebutuhan yang belum terpenuhi, adalah dari segi prakteknya. Misalnya pembelajaran IPA, nah anak- anak terbatas ketika mau melakukan praktek. Ini disebabkan keterbatasan sarana prasarana . Kemudian Tingkat pemahaman terhadap keilmuan agama, belum tercapai sesuai yang kita harapkan”.

Maka dapat ditarik pemahaman dari beberapa hasil wawancara diatas bahwa, masalah terbesar yang dihadapi sekolah adalah masalah finansial siswa. Dalam hal ini, madrasah tentunya harus memfasilitasi perkembangan peserta didik untuk mencapai tujuan dari program yang dijalankan. Namun madrasah harus terkendala karena banyaknya siswa yang menunggak uang SPP. Akhirnya, banyak fasilitas yang tidak bisa terpenuhi madrasah dengan maksimal dan berpengaruh pada kegiatan belajar mengajar pada kelas unggulan. Hal ini disebabkan bedanya besaran biaya antara kelas reguler dan kelas unggulan berdasarkan fasilitas yang diterima.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi, Dapat disimpulkan bahwa evaluasi konteks pada pelaksanaan Program Kelas Unggulan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Muallimin yaitu adapun peluang yang dilihat dalam program ini yaitu banyaknya peserta didik yang memiliki bakat dan kreatifitas yang harus didukung dan difasilitasi agar berkembang lebih optimal. Program ini dibuat dimaksudkan dan dibentuk untuk menciptakan siswa yang unggul dimana nantinya program kelas unggulan ini akan menjadi *icon* madrasah dan menunjukkan bahwa Madrasah Tsanawiyah Muallimin memiliki siswa- siswi Unggul didalamnya. Hal ini menjadi kekuatan program ini dimana banyak orangtua yang merespon dan mendukung dengan baik program sekolah sehingga besar kepercayaan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan ini. Namun dalam hal ini juga terdapat kelemahan. Keadaan finansial siswa menjadi masalah yang

harus dihadapi sekolah disebabkan banyaknya anak yang memiliki tingkat intelegensia yang baik namun tidak memiliki finansial yang cukup untuk itu.

b. Evaluasi *input* (masukan) pelaksanaan program kelas unggulan dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs. Muallimin UNIVA Medan.

Berkaitan dengan evaluasi masukan pada pelaksanaan program kelas unggulan di Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan, Terkait pendekatan yang dilakukan adapun hasil wawancara yang didapat peneliti dengan Bapak Muhayan, MA selaku Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan sebagai berikut:

“Awal orang tua datang bersama anaknya, madrasah melakukan tes pada calon anak yang mendaftar. Setelah keluar hasilnya, maka kita tawarkan kepada Orang tua siswa kembali, bersedia atau tidak untuk dimasukkan ke kelas unggulan. Siswa- siswa yang di tes dan memiliki IQ yang tinggi, itulah yang masuk kelas unggulan”.

Hal ini dijelaskan kembali oleh Wakil Kepala Madrasah bagian Kurikulum, Bapak Irwan S. Pd, sebagai berikut:

“Kalau diawal anak- anak itu disaring baru ditawarkan. Memang yang masuk kesana itu bukan orang yang mendaftar, tapi orang yang dites dulu kemampuannya, terpilih, baru ditawarkan kepada orang tua yang bersangkutan. Mau tidak? Sanggup tidak? Jika orangtua sanggup baru anaknya masuk ke kelas tersebut”.

Dari hasil pemaparan diatas, dapat dipahami bahwa pendekatan yang dilakukan adalah dengan melakukan tes pada anak yang mendaftar. Jadi siswa bukan mendaftar dulu baru di tes, tapi di tes dulu baru mendaftar. Dalam hal ini awalnya sekolah melakukan kerja sama dengan tim Psikolog dari Universitas Medan Area. Setelah anak di tes, kemudian pihak madrasah akan menawarkan pada orang tua siswa bersedia atau tidak anaknya dimasukkan ke kelas unggulan jika hasil tes anaknya menunjukkan hasil yang sangat baik, atau masuk ke kelas reguler. Setelah anak masuk ke kelas unggulan, maka anak akan diseleksi kembali untuk penempatan kelas.

Namun saat ini program kelas unggulan sedikit mengalami perubahan sistem dari strategi awalnya. Akibat keadaan finansial orangtua siswa, karena banyak orangtua siswa yang tidak tepat waktu melakukan pembayaran bahkan ada yang menunda dan menumpuk pembayaran, ini menjadi kendala besar bagi sekolah untuk melaksanakan kegiatan- kegiatan yang sudah dirancang. Akhirnya kepemimpinan sebelum Bapak Muhayan, MA mengambil kebijakan bahwa yang

masuk ke kelas unggulan hanya yang mau saja dan hanya yang mampu saja. Anak- anak juga tidak dilakukan tes sebelum masuk. Tapi mendaftar dulu baru tes penempatan kelas. Saat ini sudah ada tim khusus sekolah untuk melakukan tes tersebut. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Bapak Muhayan, MA sebagai berikut:

“ Hari ini kita sudah punya tim sendiri untuk melakukan penyeleksian itu. Tapi sistem seleksi hari ini berbeda dari yang di awal dulu. Diawal, semua calon siswa kelas VII diseleksi oleh tim psikolog UMA dan hasil rekomendasi mereka adalah siswa yang masuk kelas unggulan. Sekarang, yang masuk ke kelas unggulan adalah siapa yang mau. Sebelum penempatan kelas, maka tim khusus sekolah yang terdiri dari 2 guru Bimbingan Konseling, 1 Psikologi dan 1 guru yang berpengalaman belajar. Hari ini semua siswa boleh daftar ke kelas unggulan namun terbatas pada kuota. Jika kuota sudah cukup, maka dilakukan tes pengelompokan gaya belajar, dan sudah berjalan 3 tahun ini. Jadi kelas bukan belajar berdasarkan tingkat IQ lagi, tapi berdasarkan gaya belajar mereka. Yaitu Audio, visual, kinestetik. Penggagas ini adalah guru Bimbingan Konseling”.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dipahami sistem yang dilakukan saat ini bukan lagi mengelompokkan anak berdasarkan IQ, tetapi berdasarkan gaya belajar anak yaitu audio, visual, kinestetik atau audio visual. Dalam hal ini yang menempati kelas audio visual adalah anak yang hasil tes gaya belajarnya seimbang antara audio dan visual, sehingga dibuatlah kelas penggabungan. Jika di awal, sistem penempatan kelas dilakukan berdasarkan perangkingan, maka didapatkan kelas yang awal adalah kelas anak- anak yang hebat baik dalam intelektual maupun akhlak, maka kelas yang akhir sangat jauh berbeda dengan kelas awal. Apalagi rentang kelasnya dari A sampai D dan terkadang sampai kelas G.

Namun dengan dilakukannya penempatan kelas berdasarkan gaya belajar, maka tidak ada kesenjangan yang jauh diantara kelas. Siswa menyesuaikan kemampuan mereka dengan gaya belajar mereka dan ini memudahkan para guru untuk mentransfer pembelajaran kepada anak dikarenakan guru dapat mendesain pembelajaran sesuai gaya belajar anak. Tes penempatan kelas ini dilakukan setiap tahunnya di awal kegiatan belajar mengajar dimulai peserta didik juga. Adapun seleksi yang dilakukan meliputi: Tes Intelegensi, Tes minat dan bakat, dan Tes baca Al- Qur'an. Sekarang ini kelas unggulan sendiri berjumlah 13 kelas yang terdiri dari kelas VII sampai kelas IX.

Evaluasi Input juga berkaitan dengan prosedur kerja, maka dalam hal ini hasil yang peneliti dapat berdasarkan wawancara dengan Bapak Muhayan, MA selaku Kepala Sekolah adalah sebagai berikut:

“**Pertama**, dari segi waktu, reguler hanya sampai jam 13.00 WIB sedangkan kelas unggulan sampai jam 16.35 WIB. **Kedua**, dalam Honorium untuk guru Kelas Unggulan ditambah uang tambahan untuk membeli makanannya. **Ketiga**, dari segi fasilitas, Pembelajaran anak kelas unggulan berbasis IT. Jadwal pembelajaran Kelas Unggulan juga berbeda dengan kelas reguler. Maka dikelas unggulan, jadwal pembelajaran lebih dipadatkan lagi, ada materi tambahan yang berikan seperti *conversattion, muhadastah, tilawah*, dan bimbingan belajar untuk persiapan UN. **Keempat**, Menyiapkan guru yang lebih profesionalitas dan lebih energik dikarenakan jam pembelajaran yang lebih lama”.

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Bapak Irwan, S. Pd selaku Wakil Kepala Madrasah bagian Kurikulum bahwa:

“ Pada Kelas unggulan, pembelajaran siswa menggunakan multimedia, kemampuan bahasanya juga lebih ditingkatkan, Pembelajarannya bukan menggunakan buku cetak lagi tapi BSI. Target hafalan Qur’an mereka juga lebih banyak daripada kelas reguler. Jam belajar mereka juga lebih lama. Dan untuk pendidiknya adalah yang lebih profesional dibidangnya”.

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Bapak Irham Azmi, S. Pd selaku Wakil Kepala Madrasah bagian Kesiswaan bahwa:

“ **Pertama**, tenaga pendidik. Jadi kita memilih tenaga pendidik khusus terutama pada pelajaran umum. Soalnya kalau untuk kitab kuning sudah susah mencari gurunya. **Kedua**, dari segi metode pembelajaran, kita hampir 80% berbasis IT, jadi seluruh siswa diwajibkan untuk membawa laptop dan para pendidik juga mengajar dengan menggunakan media- media tersebut”.

Dari pemaparan diatas, Adapun yang membedakan kelas unggulan dari kelas reguler, pada kelas unggulan jadwal pulang siswa lebih lama daripada jadwal kelas reguler. Jika kelas reguler hanya sampai jam 13.15 WIB, maka pada kelas unggulan peserta didik pulang pukul 16.35 WIB. Pada kelas unggulan juga di spesifikkan dan lebih dikembangkan muatan kurikulumnya, seperti aspek bahasa dan keterampilan lainnya. Aspek bahasa meliputi *conversation* dan *muhadatsah*. Aspek keterampilan seperti *Khat, Tilawah, Paper craf, memanah*. Aspek- aspek tersebut sudah menjadi bagian dari jadwal pembelajaran di kelas unggulan, tidak lagi menjadi kegiatan *ekstrakulikuler* yang dilakukan diluar jam pembelajaran sekolah. Namun jika dikelas reguler, ini menjadi kegiatan *ekstrakuliluler* yang dilakukan diluar jam pembelajaran sekolah. Pada kelas unggulan juga dipilih

pendidik yang lebih profesionalitas dibidangnya pada mata pelajaran tertentu, khususnya pelajaran umum.

Target hafalan untuk siswa kelas unggulan juga lebih banyak daripada siswa kelas reguler. Hal ini diperkuat dengan pernyataan salah satu Guru Kelas Unggulan, Ibu Dewi Puspita Sari, S. Psi bahwa:

“ Yang membedakan siswa kelas unggulan dengan siswa kelas reguler salah satunya target hafalannya. Batas hafalannya lebih banyak daripada Hafalan siswa kelas unggulan. Dan ada siswa yang tuntas hafalannya 16 juz *mutqin* atas nama Riza Abdi sampai 20 juz *mutqin* atas nama Khoirul Fahmi”.

Pembiayaan untuk pelaksanaan kelas unggulan ini bersumber pada dana pemerintah atau yang biasa disebut dengan Biaya Operasional Sekolah (BOS), selain itu dana yang ada juga bersumber dari siswa. Dalam hal ini, pembiayaan yang ada pada kelas unggulan lebih besar daripada kelas reguler. Sejauh ini mampu mensubsidi kebutuhan dikelas reguler. Hal ini disebabkan karena peserta didik dikelas unggulan hari ini banyak berasal dari keluarga yang cukup dan memadai dibandingkan pada peserta didik kelas reguler.

Rencana staff untuk mengubah sistem penyeleksian dua tahun belakangan terakhir ini sebelumnya belum pernah terlaksana. Sistem penyeleksian diubah dari sistem perangkingan menjadi sistem gaya belajar dimaksudkan agar hak semua anak sama, tidak ada kelas yang terlalu pintar ataupun terlalu bodoh. Tentu dalam hal ini juga terjadi pergeseran mutu lulusan. Dimana di awal berjalannya kelas unggulan ini yang diseleksi berdasarkan sistem perangkingan, hasil yang didapatkan memang peserta didik yang benar- benar pintar. Namun setelah diseleksi berdasarkan gaya belajar, maka kualitas lulusannya sedikit menurun dari yang awal. Namun juga tidak dipungkiri bahwa kualitas mutu lulusan kelas unggulan lebih baik daripada kelas reguler.

Asumsi atau pemikiran bahwa sistem penyeleksian berdasarkan gaya belajar lebih efektif daripada sistem perangkingan sejauh ini masih dalam proses pemantauan. Setelah setahun dilakukan, sistem ini memberikan hasil bahwa pembelajaran lebih kondusif dan keluhan dari guru juga berkurang. Karena anak-anak bisa menyesuaikan gaya belajar mereka dengan keadaan diri mereka sendiri.

Program kelas unggulan ini juga tidak terlepas dari reaksi masyarakat terkhusus orangtua siswa. Sejauh ini tanggapan masyarakat terhadap sistem

seleksi yang baru diterima dengan baik. Tidak ada lagi orang tua yang kecewa jika anaknya masuk dalam kelas akhir, karena penempatan kelas peserta didik sudah dikelompokkan berdasarkan gaya belajarnya masing- masing. Sebelum ini, malah banyak orang tua yang tidak terima dengan nilai anaknya mengapa bisa begini dan begitu sampai meminta bukti dan hasil seleksi yang dilakukan. Namun sekarang, orang tua lebih *legowo* menerima hasil belajar anaknya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Bapak Muhayan, MA berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan beliau:

“Tanggapan orangtua terkait sistem belajar dengan gaya bahasa ini baik. Awalnya mereka bingung, tapi setelah kita lakukan sosialisasi dan pengenalan, orang tua lebih memahami anaknya. Jadi tidak adalagi orangtua yang marah- marah karena anaknya masuk dikelas D atau tidak terima dan minta bukti hasil tes anaknya”.

Harapannya mudah- mudahan mutu lulusan peserta didik lebih baik dan kegiatan belajar mengajar di Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan lebih efektif dan efisien. Sedangkan untuk fasilitas, sejauh ini madrasah terus berusaha mengupayakan fasilitas terbaik untuk mendukung dan menunjang pembelajaran kelas unggulan sdalam mewujudkan suasana kelas yang nyaman.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa evaluasi input pada pelaksanaan program kelas unggulan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Muallimin Univa Medan yaitu adapun pendekatan yang dilakukan adalah dengan melakukan penyaringan terhadap siswa. Dalam hal ini calon siswa di tes kemudian ditawarkan, bersedia atau tidak untuk masuk ke kelas unggulan. Ketika sudah masuk, maka dilakukan tes kembali untuk penempatan kelas. Namun hari ini sistemnya sedikit bergeser, calon siswa tidak lagi dilakukan tes. Siapa saja boleh masuk ke kelas unggulan, asalkan mampu dan mau. Penempatan kelas juga tidak lagi di tes berdasarkan IQ, tapi berdasarkan gaya belajar siswa. Strategi yang dilakukan dalam mencapai tujuan yaitu dengan menempatkan pendidik profesional pada mata pelajaran tertentu, memuat kurikulum tambahan yang berbeda dengan kelas reguler, target hafalan Al Qur’an yang berbeda, dan sistem pembelajaran yang berbasis IT.

c. Evaluasi *process* (proses) pelaksanaan program kelas unggulan dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs. Muallimin UNIVA Medan.

Berkaitan dengan Evaluasi Proses pada pelaksanaan program kelas unggulan yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Muallimin, maka tidak terlepas dari

hubungan akrab antara pelaksana dengan peserta didik. Adapun hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Dewi Puspita Sari selaku Guru Kelas Unggulan adalah sebagai berikut:

“Tanggapan orangtuanya senang, terkhusus untuk orangtua yang mempunyai uang lebih dan sibuk diluar. Akhirnya lebih terkesan menitipkan anaknya sepenuhnya ke madrasah karena mereka berasumsi, mereka sudah membayar mahal. Ada juga orangtua yang membandingkan keadaan kelas unggulan yang sekarang dengan kelas unggulan yang dulu(kenapa sekarang tidak ada begini begitu)”.

Pendapat lain juga dikemukakan Bapak Irham Azmi, S. Pd Selaku Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan sebagai berikut:

“Kelas unggulan ini menjadi tawaran yang menarik bagi orangtua. Karena Orangtua merasa tidak perlu repot untuk melepas anaknya diluar lagi karena sudah dianggap cukup di sekolah. Namun orangtua merasa bahwa tugas mendidik anak adalah tugas guru, sehingga mereka hanya menunggu hasil. Akhirnya komunikasi yang seharusnya berjalan tiga arah antara orangtua dengan siswa, guru dengan siswa dan guru dengan orangtua, akhirnya hanya berjalan dua arah saja yaitu antara guru dan siswa saja. Seharusnya pendidikan ini lebih efektif jika komunikasi 3 arah ini berjalan dengan baik. Namun karena kesibukan orangtua ini menjadi kelemahan bagi siswa kelas unggulan. Kelemahan itu adalah bahwa komunikasi itu tidak berjalan seharusnya sehingga anak tidak berhasil atau mengalami kegagalan, maka orangtua cenderung menyalahkan pihak madrasah. Karena sikap anak yang manja, mereka baru mau bersikap aktif jika ada respon lebih dari guru atau wali kelasnya. Sebagian anak kelas unggulan itu mau nya diperhatikan lebih. Maka bagi guru ataupun wali kelas, ini tidak hanya menjadi guru di jam 07.00 sampai 16.35 WIB, tapi menjadi guru yang nonstop 24 jam.

Hal ini juga diakui oleh Kepala Sekolah Madrasah Tsnowiyah Muallimin sebagai berikut:

“ Karena keadaan ekonomi yang meningkat, Orangtua kurang kerjasama dengan guru. Mungkin ini hanya hipotesa, orangtua beranggapan bahwa karena mereka sudah membayar mahal, berarti itu tanggung jawab madrasah. Kemudian banyak juga orangtua yang beranggapan, jika masuk ke kelas unggulan, maka ini adalah kelas yang bergengsi”.

Dari hasil wawancara diatas dapat kita lihat bahwa kepercayaan orangtua siswa sangat penuh kepada madrasah sehingga menitipkan dan mempercayakan secara penuh bagaimana perkembangan anaknya kepada madrasah. Namun, ini juga menjadi kendala bagi Madrasah, bahwa kurangnya kerjasama antara guru dan orangtua siswa. Sehingga ketika terjadi kegagalan dalam pembelajaran, Orang tua lebih banyak menyalahkan madrasah karena mereka menilai bahwa itu adalah tanggungjawab madrasah. Padahal seharusnya pembelajaran akan lebih efektif jika terjalin komunikasi yang baik antara guru, siswa dan orangtua.

Jika melihat kinerja program dan sejauh mana rencana telah diterapkan, maka hari ini program sudah berjalan sekitar 70 % dari yang diharapkan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Irham Azmi, S. Pd selaku Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan, yang mengatakan bahwa:

“Selama perjalanan program kelas unggulan ini tentu ada plus dan minusnya. Dengan siswa kelas unggulan yang banyak, tentu ada tujuan yang tercapai dan tidak tercapai. Jika dipersentasekan mungkin 70 % ketercapaian rencana yang sudah tercapai”. Namun untuk mencapai angka maksimal di 100%, sepertinya berat untuk dalam waktu yang singkat. Hal ini dikarenakan sumber daya kita yang terbatas, ditambah lagi dengan keadaan pandemi begini. Kita akui bahwa generasi kita tahun ini, kualitasnya sangat jauh menurun. Nah, keadaan ini menjadi kan kita seperti memoles dan membentuk mereka dari awal lagi”.

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa sejauh ini kinerja program dikatakan baik meskipun belum sepenuhnya terpenuhi apa yang diinginkan. Untuk Hal ini dibuktikan dengan semakin bertambahnya minat dan kepercayaan orang tua untuk mendaftarkan anaknya pada kelas unggulan. Hal ini selaras dengan jumlah kelas unggulan yang terus bertambah setiap tahunnya. Selain itu, sejauh ini Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan juga menjadi contoh bagi sekolah sekelilingnya untuk melaksanakan program yang sama.

Sejauh program berjalan, maka hubungan antar pelaksana dan peserta didik baik. Guru menyampaikan materi sesuai beban ajar yang ada di Silabus, dan peserta didik kelas unggulan dapat menerimanya dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan nilai tes harian maupun tes semester dengan nilai yang baik. Kepala sekolah selaku pimpinan pelaksana juga selalu melakukan koordinasi terhadap kinerja guru dan staff di kelas unggulan. Sehingga apa yang di inginkan dapat tercapai sesuai apa yang diinginkan.

Namun dalam hal evaluasi tentu ada yang harus di revisi agar program berjalan lebih baik. Dengan terjadinya perubahan sistem di kelas unggulan ini, maka terjadi pergeseran hasil yang diinginkan. Maka adapun yang direvisi adalah tujuan awal dibentuknya program kelas unggulan itu sendiri di Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan. Hal ini selaras dengan yang dikatakan Ibu Dewi Puspita Sari, S. Psi sebagai berikut:

“Yang harus direvisi adalah *goals* nya. Apa tujuan awal yang dibentuk untuk program kelas unggulan ini. Karena secara tidak langsung, madrasah sendiri yang menurunkan standar untuk itu. Jadi solusinya jika memang mau serius, maka harus balik lagi ke tujuan awal ketika kelas unggulan itu dibuat”.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa evaluasi proses pada pelaksanaan program kelas unggulan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan yaitu kinerja program dapat dikatakan baik meski belum maksimal. Hubungan antara pelaksana dengan peserta didik baik. Kepercayaan orangtua siswa sangat penuh kepada madrasah sehingga menitipkan dan mempercayakan secara penuh bagaimana perkembangan anaknya kepada madrasah. Namun, ini juga menjadi kendala bagi Madrasah, bahwa kurangnya kerjasama antara guru dan orangtua siswa. Maka adapun hal yang harus di revisi untuk kebaikan program kelas unggulan ini kedepannya adalah tujuan awal dibentuknya program kelas unggulan itu sendiri di Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan.

d. Evaluasi *product* (produk) pelaksanaan program kelas unggulan dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs. Muallimin UNIVA Medan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Muallimin, maka hasil yang dicapai sejauh pelaksanaannya, program kelas unggulan ini berjalan yaitu belum sepenuhnya tercapai sesuai yang diharapkan. Hal ini selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Irwan, S. Pd selaku Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum yaitu:

“Hasilnya 50- 60 %, karena mereka punya target khusus dengan kemampuan yang berbeda- beda jadi hasilnya tidak maksimal. Ini dilihat dari efektivitas program. Dulu di awal masih efektif, karena isi kelasnya adalah orang yang terpilih. Jadi ketika guru menaikkan *grade* pembelajaran, siswa mampu menerimanya. Hari ini karena konsepnya berbeda, maka agak sulit untuk menyamakan materi pembelajaran didalam kelas karena kemampuan peserta didik dialmnya berbeda- beda”.

Dari pemaparan diatas dapat dipahami bahwa bahwa hasil yang dicapai terjadi penurunan dari sistem awal yang dibentuk. Ini dikarenakan pengelompokan anak yang tidak lagi berdasarkan IQ sehingga didalam kelas terdapat rentang kemampuan anak. Meskipun gaya belajar anak sama, namun tidak dipungkiri ada anak dengan kemampuan intelektual yang tinggi, ada juga anak dengan kemampuan intelektual yang rendah. Ini menyebabkan guru harus lebih ekstra dan pintar dalam mengelola kelas, agar pembelajaran dan tujuan yang diharapkan dapat tersampaika dengan baik.

Meskipun begitu, Efektifitas program kelas unggulan di Madrasah Tsnawiyah Muallimin UNIVA sejauh ini berjalan dengan baik dan memberikan dampak pada

peningkatan mutu Madrasah. Hal ini dibuktikan dengan penambahan peserta didik yang signifikan setiap tahunnya di Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan. Kepercayaan dan minat masyarakat untuk mendaftarkan anaknya ke Madrasah semakin meningkat. Namun dalam hal keefisienannya, maka sekolah perlu mempertegas strategi dan sistem yang baik agar apa yang diharapkan melalui kelas unggulan ini dapat tercapai sesuai yang diharapkan, tidak hanya menyesuaikan kondisi saja. Kelas unggulan ini juga memiliki keunggulan program. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Muhayan, MA selaku Kepala Sekolah:

“Dampaknya terhadap mutu, jika dari sisi kuantitas sudah pasti meningkat. Bahkan grafik kita tidak pernah menurun malah terus meningkat. Adapun dari segi kualitas, maka bisa dipersentasikan bahwa 80 % lulusan masuk ke sekolah Negeri. Sebenarnya yang mau dicapai dari kelas unggulan sudah tercapai dari sisi kemampuan siswa meskipun belum 100 %. Dimana unggulnya, unggulnya dari sisi muatan kurikulum. Tidak didapati di reguler. Meskipun kurikulumnya sama, tetapi muatannya berbeda. Misalnya bahasa Inggris di kelas unggulan belajar struktur bahasa dikuatkan lagi dengan *conversation*. Dimana tujuannya adalah *life skill*. Bahasa Arab di kelas unggulan dilengkapi dengan muhadatsah yang dimaksudkan melahirkan keahlian, IPA di kelas unggulan dilengkapi dengan muatan tambahan membahas soal. AlQur’an hadis di kelas unggulan ditambah lagi dengan muatan tahsinul qirah dan tilawah yang juga dimaksudkan untuk menambah keahlian peserta didik. Sejauh ini kita melihat siswa yang kreatif itu dari kelas unggulan, dan yang mengikuti banyak kompetisi juga anak kelas unggulan. Informasi sama rata diberikan baik kelas unggulan maupun kelas reguler. Namun minat anak di kelas unggulan lebih tinggi dibandingkan kelas reguler”.

Hal ini juga selaras dengan yang dikatakan Bapak Irwan, S. Pd selaku Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum bahwa:

“Dampaknya terhadap peningkatan mutu sekolah, cukup baik. Kepercayaan masyarakat meningkat. Dengan semakin banyaknya rombongan belajar. program yang kita tawarkan masyarakat percaya”.

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa program kelas unggulan ini sangat berpengaruh dalam peningkatan mutu madrasah. Madrasah sangat berharap bahwa mutu lulusan pada kelas unggulan dapat fasih dalam berbahasa baik Arab maupun Inggris dan juga mahir dalam kita-kitab kuning dasar. Namun dalam hal ini sepertinya belum tercapai sesuai dengan yang diinginkan disebabkan berbagai faktor, salah satunya keterbatasan waktu, yang demikian adalah harapan sekolah dalam jangka pendek. Sebagaimana yang dikatakan Bapak Muhayan, MA selaku Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan, yaitu:

“Jangka panjang kita, kita kepingin unggul dalam bahasa (Arab dan Inggris), namun karena banyaknya sekolah yang merencanakan yang sama, akhirnya kita ubah berbasis kitab kuning. Jadi lulusan MTs. Muallimin mampu membaca kitab- kitab klasik dasar. Inilah yang sedang kita usahakan sampai sekarang dan kita fokuskan pada kelas unggulan. Bukan berarti kelas reguler tidak, hanya saja tidak dipaksakan”.

Meskipun begitu, setelah beberapa tahun program ini dilaksanakan, sudah mulai terlihat hasil dari apa yang diinginkan. Hal ini terbukti bahwa peserta didik kelas unggulan lebih kreatif daripada peserta didik kelas reguler. Nilai yang dicapai juga lebih tinggi dari pada anak reguler. Peserta didik kelas unggulan juga banyak yang diterima di Sekolah Menengah Atas Negeri. Hasil Hafalan Al-Qur’an siswa kelas unggulan juga lebih banyak setiap tahunnya dibandingkan kelas reguler. Hal ini selaras dengan yang dikatakan Ibu Dewi Puspita Sari, S. Psi bahwa:

“ Hasil yang dicapai. Penghafal Al- Qur’an terbanyak sejauh ini adalah anak kelas unggulan, 16- 20 juz *mutqin*”.

Adapun harapan madrasah dalam jangka panjang adalah membuat karakteristik yang menonjol dari kelas unggulan itu sendiri, dimana guru yang menjadi pendidik pada kelas unggulan adalah guru yang tidak hanya profesional pada bidang ilmu yang di ampunya, tetapi juga mahir dalam mengkaji kitab- kitab klasik seperti apa yang dipelajari dan menjadi kurikulum di Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan.

Evaluasi produk tidak terlepas pada bagaimana keberlanjutan program tersebut. Maka dari beberapa hasil wawancara yang saya dapatkan menyatakan bahwa program ini dilanjutkan dengan syarat. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Irwan, S. Pd selaku Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum bahwa:

“Saya ingin program ini tetap dilanjutkan, tapi kembali kepada tujuan dan sistem awal. Dimana anak masuk ke kelas unggulan murni berdasarkan kecerdasan intelektual. Namun jika susah kembali ke sistem awal, guru harus pandai mengelola kelas dengan baik dengan rentang kemampuan anak yang jauh dan beragam didalam kelas”.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Dewi Puspita Sari, S. Psi bahwa:

“Dilanjutkan dengan syarat kita mengubah tujuan kita. Karena jika dilanjutkan sebenarnya bagus, karena itu menjadi daya jual madrasah”.

Hal ini juga didukung oleh pernyataan Bapak Irham Azmi selaku Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan bahwa:

“Yang perlu direvisi adalah, menciptakan kelas unggulan bukan berdasarkan uang, tetapi mutlak berdasarkan kemampuan intelegensia (kecerdasan intelektual) , tapi kenyataannya sekolah sampai hari ini belum siap membiayai lebih siswa- siswa yang

berprestasi ini insyaallah yang akan membuat kelas unggulan lebih baik. Karena ini memotivasi siswa untuk terus lebih baik dan mempertahankan dirinya agar terus dikelas unggulan karena apa yang sudah diterimanya. Sebenarnya hari ini kita menghadapi hasil yang menurun. Namun kedepannya tentu kita akan melakukan pembenahan dan peningkatan agar kelas unggulan ini lebih baik lagi”.

Dari beberapa pernyataan diatas, dapat ditarik pemahaman bahwa program kelas unggulan di Madrasah Tsanawiyah Muallimin baik dan layak dilanjutkan dengan syarat kembali kepada tujuan awal dan terus melakukan perbaikan dan peningkatan agar program kelas unggulan di Madrasah Tsanawiyah Muallimin dapat berjalan lebih baik lagi dan hasil yang diharapkan grafiknya tidak menurun lagi.

Berdasarkan Hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa evaluasi produk pada pelaksanaan program kelas unggulan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan adalah hasil yang dicapai dari program ini sudah baik meskipun belum maksimal sesuai yang diharapkan. *Ouput* yang dihasilkan mampu melanjutkan ke sekolah favorit mereka. 80% lulusan Madrasah Tsanawiyah Muallimin mampu melanjutkan pendidikannya ke sekolah atau madrasah Negeri. Selain itu lulusan yang dihasilkan memiliki hafalan Qur'an yang sangat baik dan mampu membaca kitab kuning dasar. Program kelas unggulan ini tetap memiliki keunggulan program didalamnya yang membedakannya dengan kelas reguler. Program kelas unggulan ini juga berpengaruh dalam peningkatan mutu madrasah dibuktikan dengan grafik kuantitas siswa yang selalu naik setiap tahunnya. Maka program kelas unggulan ini layak untuk tetap dilanjutkan dengan syarat merumuskan kembali apa sebenarnya tujuan program ini dibentuk. Kedepannya juga akan dilakukan perbaikan terus menerus dan peningkatan terhadap program ini agar program kelas unggulan ini dapat lebih baik kedepannya.

Maka adapun penelitian evaluasi program ini, bukan untuk mencari jawaban ataupun untuk mencari pembuktian. Penelitian ini hanya melihat sejauh mana keefektifan dan keefisienan program dan apa yang harus diperbaiki didalamnya.

B. PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Evaluasi *context* (konteks) pelaksanaan program kelas unggulan dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs. Muallimin UNIVA Medan.

Hasil temuan evaluasi konteks pelaksanaan Program Kelas Unggulan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Muallimin yaitu adapun peluang yang dilihat dalam program ini yaitu banyaknya peserta didik yang memiliki bakat dan kreatifitas yang harus didukung dan difasilitasi agar berkembang lebih optimal. Program ini dibuat dimaksudkan dan dibentuk untuk menciptakan siswa yang unggul dimana nantinya program kelas unggulan ini akan menjadi *icon* madrasah dan menunjukkan bahwa Madrasah Tsanawiyah Muallimin memiliki siswa- siswi Unggul didalamnya. Hal ini menjadi kekuatan program ini dimana banyak orangtua yang merespon dan mendukung dengan baik program sekolah sehingga besar kepercayaan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan ini. Namun dalam hal ini juga terdapat kelemahan. Keadaan finansial siswa menjadi masalah yang harus dihadapi sekolah disebabkan banyaknya anak yang memiliki tingkat intelegensia yang baik namun tidak memiliki finansial yang cukup untuk itu.

Hasil temuan ini didukung oleh teori dari Tayibnapis (2000:4) yang mengatakan bahwa evaluasi konteks membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program dan merumuskan tujuan program. Tujuan evaluasi konteks yang utama adalah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan ini, evaluator akan dapat memberikan arah perbaikan yang diperlukan.

Teori lain yang mendukung yaitu dari Koswara dan Triatna (2010: 275) menyatakan bahwa pendidikan yang bermutu dilihat dari sisi input, proses, output maupun *outcome*. Input pendidikan yang bermutu adalah guru-guru yang bermutu, peserta didik yang bermutu, kurikulum yang bermutu, fasilitas yang bermutu, dan berbagai aspek penyelenggara pendidikan yang bermutu. Proses pendidikan yang bermutu adalah proses pembelajaran yang bermutu. Output pendidikan yang bermutu adalah lulusan yang memiliki kompetensi yang disyaratkan. Dan *outcome* pendidikan yang bermutu adalah lulusan yang mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi atau terserap pada dunia usaha atau dunia industri.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 35 tentang Standar Nasional Pendidikan, disebutkan bahwa standar nasional pendidikan digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan dan pembiayaan. Melalui perencanaan strategik di bidang pendidikan, lembaga pendidikan mampu menyiapkan output.

Biaya pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan. Untuk mencapai mutu sekolah yang baik, biaya pendidikan harus dikelola dengan optimal. Oleh karena itu, tahapan pada manajemen pembiayaan pendidikan perlu diperhatikan. Pada dasarnya tujuan manajemen pembiayaan pendidikan adalah mencapai mutu sekolah yang diharapkan. Pada setiap proses tahapan manajemen pembiayaan perhatian utamanya adalah pencapaian visi dan misi sekolah. Tahapan manajemen pembiayaan pendidikan melalui tahapan perencanaan pembiayaan pendidikan, tahapan pelaksanaan pembiayaan, dan pengawasan pembiayaan pendidikan.

Fasilitas pembelajaran merupakan faktor lain yang mempengaruhi mutu sekolah. Dalam pencapaian mutu sekolah, fasilitas pembelajaran merupakan sarana dan prasarana yang digunakan oleh tenaga pendidik dalam proses belajar mengajar sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan. Pemanfaatan fasilitas pembelajaran perlu dikelola dengan baik agar terhindar dari pemborosan dan tidak tepatnya pemanfaatan fasilitas. Oleh karena itu, diperlukan manajemen pemanfaatan fasilitas pembelajaran yang sesuai dengan prinsipnya agar peningkatan mutu sekolah dapat tercapai (Ulpha Lizni Azhari, 2016:27).

2. Evaluasi *input* (masukan) pelaksanaan program kelas unggulan dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs. Muallimin UNIVA Medan.

Hasil temuan evaluasi input pada pelaksanaan program kelas unggulan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Muallimin Univa Medan yaitu adapun pendekatan yang dilakukan adalah dengan melakukan penyaringan terhadap siswa. Dalam hal ini calon siswa di tes kemudian ditawarkan, bersedia atau tidak untuk masuk ke kelas unggulan. Ketika sudah masuk, maka dilakukan tes kembali untuk penempatan kelas. Namun hari ini sistemnya sedikit bergeser, calon siswa tidak lagi dilakukan tes. Siapa saja boleh masuk ke kelas unggulan, asalkan mampu dan mau. Penempatan kelas juga tidak lagi di tes berdasarkan IQ,

tapi berdasarkan gaya belajar siswa. Strategi yang dilakukan dalam mencapai tujuan yaitu dengan menempatkan pendidik profesional pada mata pelajaran tertentu, memuat kurikulum tambahan yang berbeda dengan kelas reguler, target hafalan Al Qur'an yang berbeda, dan sistem pembelajaran yang berbasis IT.

Hasil temuan ini selaras dengan Rusydi Ananda dan Tien Rafida (2017:46) bahwa Evaluasi masukan membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Pertanyaan yang berkenaan dengan masukan mengarah pada pemecahan masalah yang mendorong diselenggarakannya program yang bersangkutan.

Hasil temuan ini juga didukung oleh jurnal yang disusun oleh Peter Blathford (2019), yang mengatakan bahwa mengatakan bahwa, "*class size does not directly impact on attainment, but works through the many ongoing difficult decisions teachers have to make about how best to manage and teach pupils in groups. A strategic approach is needed to teaching groups and collaborative learning in groups*".

Dari pemaparan diatas dapat dipahami bahwa, ukuran kelas tidak secara langsung berdampak pada pencapaian, tetapi bekerja melalui banyak keputusan sulit yang harus dibuat guru tentang cara terbaik untuk mengelola dan mengajar murid dalam kelompok. Diperlukan pendekatan yang strategis untuk mengajar kelompok dan pembelajaran kolaboratif dalam kelompok.

Dengan kata lain, manajemen kelas memang tidak langsung memberikan dampak pada pencapaian yang diinginkan. Namun dalam hal ini, manajemen kelas merupakan sesuatu yang memang seharusnya dipertimbangkan dengan baik karena dengan demikian guru dapat dengan mudah mengelola, mengatur dan memberikan materi ajar dengan sangat baik sehingga hasil yang diharapkan dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

Maka melihat kesenjangan yang terjadi dan adanya keluhan dari beberapa guru, pihak madrasah membuat sebuah strategi dimana sistem penyeleksian tidak lagi dilakukan berdasarkan perangkingan. Tapi dilakukan berdasarkan pengelompokan gaya belajar.

Gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang

untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda (Ghufron & Risnawita, 2012).

Gaya belajar sangat penting bagi peserta didik, digunakan untuk memilih cara belajar yang tepat dalam proses pembelajaran. Maka dalam hal ini gaya belajar siswa dibagi menjadi tiga yaitu: Audio, Visual, dan Kinestetik. Hal ini diterapkan oleh Madrasah untuk memudahkan peserta didik dalam menerima pembelajaran dan mengembangkan bakat dan minat masing-masing sehingga tidak ada lagi kesenjangan antara kelas A dan kelas X.

3. Evaluasi *process* (proses) pelaksanaan program kelas unggulan dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs. Muallimin UNIVA Medan.

Hasil temuan terkait evaluasi proses pelaksanaan program kelas unggulan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan yaitu kinerja program dapat dikatakan baik meski belum maksimal. Hubungan antara pelaksana dengan peserta didik baik. Kepercayaan orangtua siswa sangat penuh kepada madrasah sehingga menitipkan dan mempercayakan secara penuh bagaimana perkembangan anaknya kepada madrasah. Namun, ini juga menjadi kendala bagi Madrasah, bahwa kurangnya kerjasama antara guru dan orangtua siswa. Maka adapun hal yang harus di revisi untuk kebaikan program kelas unggulan ini kedepannya adalah tujuan awal dibentuknya program kelas unggulan itu sendiri di Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan.

Hasil temuan ini selaras dengan Rusydi Ananda dan Tien Rafida (2017:47) bahwa Evaluasi proses digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi. Evaluasi proses meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan dan diterapkan dalam praktik pelaksanaan program. Pada dasarnya evaluasi proses untuk mengetahui sampai sejauh mana rencana telah diterapkan dan komponen apa yang perlu diperbaiki.

Teori lain yang mendukung yaitu menurut Arikunto (2009: 47) yang dikutip oleh Nia Mei Istiyani didalam jurnalnya, mengatakan bahwa evaluasi proses menunjuk pada kegiatan apa yang dilakukan didalam program. Sedangkan menurut Djuju Sudjana (2006: 55) evaluasi program menyediakan umpan balik yang berkenaan dengan efisiensi pelaksanaan program, termasuk didalamnya

pengaruh sistem dan keterlaksanaanya. Pada evaluasi proses ini akan menjelaskan tentang aktivitas peserta didik, aktivitas pendidik dan tenaga kependidikan, strategi pembelajaran, dan partisipasi orang tua peserta didik dalam mendukung program yang dilaksanakan (Nia Mei Istiyani, 2019).

Tentu dalam hal ini sangat dibutuhkan sosok Kepala Sekolah selaku pemimpin yang visioner yang mampu mengelola dan memberdayakan segala sumber daya yang ada di madrasah agar seluruh komponen saling bekerja sama dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Hal ini sepadan dengan yang dikatakan Yeni (2020) dalam *Journal Of Education Research* sebagai berikut:

Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai manager akan tetapi kepala sekolah harus cenderung menjadi seorang leader pembelajaran. Dengan kata lain, kepala sekolah tidak hanya fokus pada urusan administratif dan sistem, tetapi kepala sekolah harus pemberdayaan guru untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran siswa. Guru harus mencari metode pembelajaran supaya siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Dari pemapaan diatas dapat dipahami bahwa guru seharusnya juga aktif untuk meng- *upgrade* kemampuannya dalam pembelajaran agar mampu mentransfer pengetahuan kepada peserta didik dengan baik dan menyenangkan. Kepala sekolah selaku pemimpin madrasah harus mampu memotivasi guru agar guru dapat selalu meningkatkan kinerjanya. Kepemimpinan kepala sekolah sangat menunjang akan tercapainya pengelolaan sekolah yang efektif dan efisien. Peran kepala sekolah sebagai instructional leadership saat ini sangat dibutuhkan dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran siswa sekolah dasar. Kepemimpinan instruksional kepala sekolah sebagai tolak ukur penting ketercapaian standar akademik yang diharapkan dapat menghasilkan output pendidikan yang memiliki kemampuan sebagai pembelajar mandiri yang bertanggung jawab, kreatif dan inovatif. Pendidikan diupayakan menghasilkan insan yang suka belajar dan memiliki kemampuan belajar yang tinggi dan mampu menyesuaikan diri dan merespons tantangan baru dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan.

4. Evaluasi *product* (produk) pelaksanaan program kelas unggulan dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs. Muallimin UNIVA Medan.

Hasil temuan tentang evaluasi produk pelaksanaan program kelas unggulan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan yaitu hasil yang dicapai dari program ini sudah baik meskipun belum maksimal sesuai yang diharapkan. *Ouput* yang dihasilkan mampu

melanjutkan ke sekolah favorit mereka. 80% lulusan Madrasah Tsanawiyah Muallimin mampu melanjutkan pendidikannya ke sekolah atau madrasah Negeri. Selain itu lulusan yang dihasilkan memiliki hafalan Qur'an yang sangat baik dan mampu membaca kitab kuning dasar. Program kelas unggulan ini tetap memiliki keunggulan program didalamnya yang membedakannya dengan kelas reguler. Program kelas unggulan ini juga berpengaruh dalam peningkatan mutu madrasah dibuktikan dengan grafik kuantitas siswa yang selalu naik setiap tahunnya. Maka program kelas unggulan ini layak untuk tetap dilanjutkan dengan syarat merumuskan kembali apa sebenarnya tujuan program ini dibentuk. Kedepannya juga akan dilakukan perbaikan terus menerus dan peningkatan terhadap program ini agar program kelas unggulan ini dapat lebih baik kedepannya.

Hasil temuan ini selaras dengan Rusydi Ananda dan Tien Rafida (2017:48) bahwa evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan guna untuk melihat ketercapaian/ keberhasilan suatu program dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pada tahap evaluasi inilah seorang evaluator dapat menentukan atau memberikan rekomendasi kepada evaluasi apakah suatu program dapat dilanjutkan, dikembangkan/ modifikasi, atau bahkan dihentikan.

Teori lain yang mendukung yaitu menurut Tayibnapi (2000:14) evaluasi produk untuk membantu membuat keputusan selanjutnya, baik mengenai hasil yang telah dicapai maupun apa yang dilakukan setelah program itu berjalan. Evaluasi produk/hasil adalah: *to allow to project director (or teacher) to make decision of program*. Evaluasi produk diharapkan dapat membantu pimpinan proyek atau guru untuk membuat keputusan yang berkenaan dengan kelanjutan, akhir, maupun modifikasi program. Evaluasi produk, merupakan hasil yang dicapai baik selama maupun pada akhir pengembangan sistem pendidikan yang bersangkutan, komponen produk meliputi pengetahuan, kemampuan, dan sikap (siswa dan lulusan).

Temuan ini juga sejalan dengan konsep mutu pendidikan. Melakukan perbaikan terus menerus untuk meningkatkan kualitas Madrasah. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Mardan Umar (2017) bahwa:

Peningkatan mutu pendidikan menjadi prioritas utama di semua lembaga pendidikan. Demikian pula di lembaga pendidikan Islam yang sementara berproses menjadi lembaga pendidikan yang memiliki kualitas setara dengan lembaga pendidikan lain bahkan menjadi lembaga pendidikan yang berkualitas tinggi. Untuk mencapai hal

tersebut, maka upaya terus dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam. Salah satu upayanya adalah dengan menerapkan berbagai teori dan konsep manajemen mutu agar kualitas pendidikan dapat terjaga dan diakui sebagai lembaga pendidikan yang menjalankan proses dengan baik dan menghasilkan output yang baik.

Dari pemaparan diatas, dapat dipahami bahwa untuk meningkatkan mutu Madrasah harus melakukan upaya- upaya perbaikan dan pembenahan agar kualitas pendidikan dapat terjaga dan meningkat. Aspek mutu dalam pendidikan dapat dilihat dari proses belajar, pembelajaran dan hasil pembelajaran (*learning outcomes*). Jika indikator mutu diarahkan pada hasil belajar, mutu lulusan dan prestasi akademik maka lembaga pendidikan Islam harus menampilkan kualitas dengan bukti-bukti akademik yang dapat diterima dan dipercaya oleh semua pihak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Mutu dari segi proses mengandung arti efektivitas atau ketepatan dan efisiensi keseluruhan faktor-faktor atau unsur-unsur yang berperan dalam proses pendidikan. Tingkat kemampuan lulusan seperti aspek penguasaan ilmu, keterampilan, dan kecakapan lulusan akan bergantung pada layanan yang didapatkan selama proses pembelajaran baik layanan proses dari guru yang berkualitas, layanan saran dan prasarana yang mendukung, serta lingkungan pendidikan yang mendorong terciptanya iklim pendidikan yang berkualitas. Susanto menjelaskan bahwa pendidikan dikatakan bermutu bila digunakan alat ukur yaitu indikator mutu yang dapat dibedakan menjadi lima jenis, yaitu: 1) mutu masukan; 2) mutu proses; 3) mutu output; 4) mutu SDM; 5) mutu fasilitas. (Pendi Susanto, 2016:154).

Dalam penerapan perencanaan jangka pendek dan jangka menengah yang dilakukan madrasah, dibutuhkan strategi yang baik agar rencana jangka panjang madrasah dapat teralisasi dengan baik. Pendidikan berkualitas bisa terwujud jika sekolah menerapkan manajemen strategik dengan benar. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Oki Dermawan (2020) bahwa:

Dalam konteks sekarang, melalui manajemen strategik, pimpinan tertinggi dalam suatu organisasi, khususnya organisasi pendidikan, mesti dapat memformulasikan dan menetapkan strategi organisasi yang benar sehingga organisasi yang tersebut tidak saja dapat mempertahankan eksistensinya, namun pula kuat dalam melakukan adaptasi dan inovasi yang dibutuhkan sehingga organisasi semakin dapat meningkat produktivitas dan efektivitasnya

Dari pemaparan diatas dapat dipahami bahwa Kepala Sekolah harus mampu merumuskan dan menetapkan startegi yang tepat untuk mempertahankan eksistensinya agar mutu sekolah tetap berkualitas dan semakin baik. Dengan memperhatikan fenomena persaingan dan perkembangan antar sekolah yang semakin meningkat tersebut, sekolah dituntut untuk bisa mengimplementasikan sejumlah strategi unggulan dalam merespon pesaing.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan mengenai Evaluasi Program Kelas Unggulan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Evaluatif pada MTs. Muallimin UNIVA Medan) melalui beberapa metode seperti observasi, metode dokumentasi, dan metode wawancara serta penelitian ini juga model CIPP yang mencakup *Context, Input, Process, dan Product*, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Evaluasi konteks pelaksanaan program kelas unggulan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Muallimin yaitu adapun peluang yang dilihat dalam program ini yaitu banyaknya peserta didik yang memiliki bakat dan kreatifitas yang harus didukung dan difasilitasi agar berkembang lebih optimal. Program ini dibuat dimaksudkan dan dibentuk untuk menciptakan siswa yang unggul dimana nantinya program kelas unggulan ini akan menjadi *icon* madrasah dan menunjukkan bahwa Madrasah Tsanawiyah Muallimin memiliki siswa- siswi Unggul didalamnya. Hal ini menjadi kekuatan program ini dimana banyak orangtua yang merespon dan mendukung dengan baik program sekolah sehingga besar kepercayaan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan ini. Namun dalam hal ini juga terdapat kelemahan. Keadaan finansial siswa menjadi masalah yang harus dihadapi sekolah disebabkan banyaknya anak yang memiliki tingkat intelegensia yang baik namun tidak memiliki finansial yang cukup untuk itu.

Evaluasi input pelaksanaan program kelas unggulan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Muallimin Univa Medan yaitu adapun pendekatan yang dilakukan adalah dengan melakukan penyaringan terhadap siswa. Dalam hal ini calon siswa di tes kemudian ditawarkan, bersedia atau tidak untuk masuk ke kelas unggulan. Ketika sudah masuk, maka dilakukan tes kembali untuk penempatan kelas. Namun hari ini sistemnya sedikit bergeser, calon siswa tidak lagi dilakukan tes. Siapa saja boleh masuk ke

kelas unggulan, asalkan mampu dan mau. Penempatan kelas juga tidak lagi di tes berdasarkan IQ, tapi berdasarkan gaya belajar siswa. Strategi yang dilakukan dalam mencapai tujuan yaitu dengan menempatkan pendidik profesional pada mata pelajaran tertentu, memuat kurikulum tambahan yang berbeda dengan kelas reguler, target hafalan Al Qur'an yang berbeda, dan sistem pembelajaran yang berbasis IT.

2. Evaluasi proses pelaksanaan program kelas unggulan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan yaitu kinerja program dapat dikatakan baik meski belum maksimal. Hubungan antara pelaksana dengan peserta didik baik. Kepercayaan orangtua siswa sangat penuh kepada madrasah sehingga menitipkan dan mempercayakan secara penuh bagaimana perkembangan anaknya kepada madrasah. Namun, ini juga menjadi kendala bagi Madrasah, bahwa kurangnya kerjasama antara guru dan orangtua siswa. Maka adapun hal yang harus di revisi untuk kebaikan program kelas unggulan ini kedepannya adalah tujuan awal dibentuknya program kelas unggulan itu sendiri di Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan.
3. Evaluasi produk pelaksanaan program kelas unggulan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan adalah hasil yang dicapai dari program ini sudah baik meskipun belum maksimal sesuai yang diharapkan. *Ouput* yang dihasilkan mampu melanjutkan ke sekolah favorit mereka. 80% lulusan Madrasah Tsanawiyah Muallimin mampu melanjutkan pendidikannya ke sekolah atau madrasah Negeri. Selain itu lulusan yang dihasilkan memiliki hafalan Qur'an yang sangat baik dan mampu membaca kitab kuning dasar. Program kelas unggulan ini tetap memiliki keunggulan program didalamnya yang membedakannya dengan kelas reguler. Program kelas unggulan ini juga berpengaruh dalam peningkatan mutu madrasah dibuktikan dengan grafik kuantitas siswa yang selalu naik setiap tahunnya. Maka program kelas unggulan ini layak untuk tetap dilanjutkan dengan syarat merumuskan kembali apa sebenarnya tujuan program ini dibentuk. Kedepannya juga akan dilakukan perbaikan terus

menerus dan peningkatan terhadap program ini agar program kelas unggulan ini dapat lebih baik kedepannya.

B. REKOMENDASI

Banyak hal yang peneliti temukan dan melihat dari kesimpulan, dengan segala kerendahan hati, peneliti akan memaparkan beberapa saran yang sekiranya dapat dijadikan bahan pertimbangan. Adapun saran-saran tersebut adalah:

1. Dalam Evaluasi Konteks, madrasah harus mampu menjadi fasilitator terbaik untuk anak- anak yang memiliki bakat dan kreativitas yang tinggi. Penempatan kelas unggulan ini, peserta didik lebih baik di tes berdasarkan kemampuan intelegensi bukan berdasarkan kemampuan finansial orangtua peserta didik. Misalnya dengan memberlakukan subsidi silang. Jadi orangtua siswa yang dianggap mampu membayar lebih, ditawarkan untuk membantu anak yang kurang mampu finansialnya. Sehingga anak- anak yang memiliki kemampuan istimewa tersebut, tetap diperhatikan bakat dan kreativitasnya melalui pelaksanaan program kelas unggulan ini. Kelas unggulan seyogyanya mutlak berdasarkan tes intelegensia yang meliputi afektif, kognitif, dan psikomotorik.
2. Dalam Evaluasi Input, kebijakan sekolah dalam menempatkan kelas peserta didik berdasarkan gaya belajar sudah baik. Namun dalam hal ini guru harus lebih kreatif lagi dalam mengelola kelas karena terdapat banyak variasi kemampuan peserta didik didalam kelas.
3. Dalam Evaluasi Proses, pelaksanaan program kelas unggulan lebih disusun kembali bagaimana tujuan dan target yang jelas serta tertulis agar lebih terarah yang disesuaikan dengan kesepakatan bersama. Dalam hal ini, madrasah harus membuat regulasi sendiri yang dikeluarkan oleh madrasah terkait pelaksanaan program kelas unggulan ini. Madrasah perlu memutuskan rancangan sistem yang mempertegas ciri khas kelas unggulan dengan kelas reguler.
4. Dalam evaluasi produk, program kelas unggulan ini sudah baik dan layak untuk tetap dilanjutkan dengan syarat merumuskan kembali apa sebenarnya tujuan program ini dibentuk. Kedepannya madrasah juga harus tetap melakukan perbaikan terus menerus dan peningkatan terhadap

program ini agar program kelas unggulan ini dapat lebih baik kedepannya dan mutu madrasah dapat lebih meningkat. Agar mutu lulusan berkualitas, alangkah lebih baik bahasa arab dan bahasa inggris yang sudah ada, diaplikasikan dalam keseharian lingkungan sekolah. Selain melatih peserta didik mahir berbahasa, ini juga akan menjadi ciri khas dari kelas unggulan tersebut yang belum tentu dimiliki sekolah lain di kota Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. (1981). *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*
Bandung: Angkasa.
- Ambiyar dan Muharika, *Metodologi Penelitian Evaluasi Program*, Bandung:
Alfabeta.
- Ananda, Rusydi dan Tien Rafida. (2017). *Pengantar Evaluasi Program
Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing
- Arcaro, Jeromes A. (2005). *Pendidikan Berbasis Mutu Prinsip-prinsip Perumusan
dan Tata Langkah Penerapan*, terj. Yosol Irinatara, Yogyakarta: Pustaka
Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. (1996). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik: cet
ke 10*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis
Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan Edisi Kedua*, Jakarta:
Bumi Aksara.
- Bafadal, Ibrahim. (2006). *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar dari
Sentralisasi Menuju Desentralisasi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- B Suryobroto. 2004. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Rieneke Cipta.
- Chelimsky, Elanor. 1989. *Program Evaluation: Pattern and Directions, 2nd
Edition*. Washington, DC; American Society for Public Administration
- Djaali, Puji Mulyono, dan Ramly. 2000. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*.
Jakarta: PPs UNJ.
- Danim, Sudarwan & Khairil. (2012). *Profesi Kependidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Denim, Sudarwin. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif, Rancangan Metodologi,
Presentasi dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa & Penelitian
Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora Cet. 1*, Bandung:
Pustaka Setia.
- Denzin, Norman K. Yvonna S. Lincoln. 2000. *Handbook of Qualitative Research
2nd edition*. London: Sage Publication, Inc. International Educational
Professional Publisher.
- Glover, Derek. (2005). *Improving Learning: Professional Practice in Secondary
Schools*, Philadelphia: University Press.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2012). *Gaya Belajar Kajian Teoritik*.
Yogyakarta: Pustaka.
- Hamalik, Oemar. 1990. *Evaluasi Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hardjosoedarmo, Soewarso. (2002). *Total Quality Management*, Jogjakarta: Andi

Ofset.

- Komariah, Aan dan Cepi Triatna. 2008. *Visionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Komariah, Aan dkk. (2010). *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Engkoswara., Komariah. (2011). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Malayu S.P. Hasibuan. (2004). *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2011) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja: Rosdakarya.
- Mulyadi. 2009. *Classroom Management Mewujudkan Suasana Kelas Yang Menyenangkan Bagi Siswa*, Malang: Aditya Media.
- Mulyasa. (2013). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Musfah Jejen. (2015). *Manajemen Pendidikan: Teori, Kebijakan, dan Praktik Edisi Pertama*, Jakarta: Prenamedia Group.
- Mutohar, Prim Masrokan. (2013). *Manajemen Mutu Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurhasan. 2001. *Tes dan Pengukuran dalam Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Direktorat Jenderal Olahraga.
- Rifai, Muhammad. (2011). *.Politik Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Ruzzmedia
- Rivai, Veithzal dan Hj. Sylviana Murni. (2012). *Education Management: Analisis Teori dan Praktik*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Rochaety, Eti dkk. (2010). *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Cet.4*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Rohman, Muhammad. (2012). *Kurikulum Berkarakter*, Jakarta: prestasi Pustaka Jakarta.
- Sagala, Syaiful. (2003). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Salim, Syahrums. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media.
- Sallis, Edward. (2006). *Total Quality Management In Education*, terjemahan Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi, Yogyakarta: IRCISOD.
- Sawitri. S. 2007. *Evaluasi Program Pelatihan Ketrampilan Membuat Hiasan Busana dengan Teknik Pemasangan Payet Bagi Pemilik dan Karyawan Modiste di Kecamatan Gunungpati Semarang*. Yogyakarta: PPs UNY.
- Silalahi, Aripin. (2006). *Program Kelas Unggulan*. Jakarta: Sidikalang.
- Singarimbun, Masri dkk. (1985) *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES.
- Sudiono, Anas. (1996). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo.

- Sudjana, Djudju. 2008. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiono. (2010). *Statistik untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta
- Suhartono dan Ngadirun. (2009). *Penyelenggaraan Program Kelas Unggulan di Sekolah Dasar*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sukardi. 2009. *Evaluasi Pendidikan, Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supardi. (2013). *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Susanto, Pendi.(2016). *Produktivitas Sekolah, Teori dan Praktik di Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Stufflebeam, D.L. H McKee and B McKee. 2003. *The CIPP Model for Evaluation*. Paper presented at the 2003 Annual Conference of the Oregon Program Evaluation Network (OPEN). Portland, Oregon.
- Syafaruddin dan Asrul. (2015) *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*, Bandung: CitaPustaka Media.
- Tayibnapis, F.Y. (2000). *Evaluasi Program*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tirtonegoro, Sutratinah. (2000). *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*, Jakarta: BinaAksara.
- Tjiptono, Fandi dan Anastasia Diana. (2003). *Total Quality Management* , Yogyakarta: Andi Offset.
- Usman , Husaini. (2011). *Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Utomo, Amin Mudi.(2012). *Pengelolaan Pendidikan Karakter Kelas Unggulan di SMP Negeri 2 Cepu*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Jurnal:

- Amalia Ratna Zaskiah Wati & Syunu Trihantoyo. (2020). *Strategi Pengelolaan Kelas Unggulan dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa: Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan Volume 5 No. 1*, (ISSN: 2540-7880), DOI: 10.26740/jdmp.v5n1.p46-57.
- Agustanico Dwi Muryadi, *Model Evaluasi Program dalam Penelitian Evaluasi*, Surakarta: Jurnal Ilmiah PENJAS, ISSN : 2442-3874 Vol.3 No.1, Januari 2017.
- Azhari, Ulpha Lizni dkk. (2016). *Manajemen Pembiayaan Pendidikan, Fasilitas Pembelajaran dan Mutu Sekolah*, Jurnal Administrasi Pendidikan Vol.XXIII No.2 ISSN: p.1412-8152 e.2580-1007 Universitas Pendidikan Indonesia.
- Azizah, Utiya, and Harun Nasrudin. (2013). *“Pemberdayaan Kecakapan Berpikir*

Siswa SMA Bertaraf Internasional Melalui Pengembangan Perangkat Pembelajaran Meteri Redox Reaction Berorientasi Group Investigation Cooperative.” Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran.

Blatchford, Peter; Russell, Anthony . (2018). *Class Size, Grouping Practices and Classroom Management*, International Journal Of Education Research Vol.96. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2018.09.004>

Darminto, Eko, and Lailatul Rokhmatika. 2013. “Hubungan Antara Persepsi Terhadap Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri Di Sekolah Pada Siswa Kelas Unggulan.” *Journal Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*.

Farida Hanun. (2016). *Membangun Citra Madrasah melalui Program Kelas Unggulan di MTsN 2 Bandar Lampung*, *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan keagamaan*, Volume 14 No. 3.

John Mayne & Ray C. Rist. (2006). ”Studies are Not Enough: The Necessary Transformation of Evaluation”. *The Canadian Journal of Program Evaluation*. Vol. 21 No. 3.

Meila Hayudiani dkk, *Strategi Kepala Sekolah Meningkatkan Mutu Pendidikan melalui Program Unggulan Sekolah* Volume 8 No. 1 2020, ISSN: 2461 0550, DOI: <https://doi.org/10.21831/jamp.v8i1.30131>.

Muryadi, Agustanico Dwi. (2017). *Model Evaluasi Program dalam Penelitian Evaluasi*, *Jurnal Ilmiah PENJAS*, ISSN : 2442-3874 Vol.3 No.1, Januari.

Rahmi, Ihyaur dkk. (2019). “*Historical Dynamics Madrasah Muallimin UNIVA Medan*,” *Jurnal Edu- Riligia* Vol. 3 No. 4 Oktober – Desember.

Richard M. Wolf, *The Nature of Educational Evaluation*, Columbia University: *Inr. J. Educ. Res. Vol. 11*, pp. 1-143, 1987.

Subar Junanto, Nur Arini Asmaul Kusna, *Evaluasi Program Pembelajaran di PAUD Inklusi dengan Model Context, Input, Proses, Product (CIPP)*, Surakarta: *Inklusi: Journal Of Disability Studies*, Vol. V, No. 2, Juli Desember 2018, h. 179-194, DOI: 10.14421/ijds.050202.

Suresmi. (2020). *Implikasi Pengelolaan Pembelajaran Bermutu Pada Kelas Unggulan*, *Jurnal Tadbir Manajemen Pendidikan* vol. 4, no. 2, Nov. ISSN 2580-3581 DOI: <http://dx.doi.org/10.29240/jsmp.v4i2.2117>.

Supriyono, Agus.(2009). *Penyelenggaraan Kelas Unggulan di SMA Negeri 2 Ngawi*. Tesis, Universitas Sebelas Mare. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Trisandi, Abd Salam. *Strategi Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Kelas Unggulan di SMA Sains Alqur'an Wahid Hasyim Yogyakarta*, Managere: *Indonesian Journal Of Education Management*, Vol. 2 No. 2 (2020) ISSN: 2721-1053.

Umar, Mardan; Ismail, Feiby. (2017). *Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam (Tinjauan Konsep Mutu Edward Deming dan Joseph Juran)*, *Jurnal*

Ilmiah Iqra' Vol. 11 Online- ISSN= 2541-2108 IAIN Manado,
DOI: <http://dx.doi.org/10.30984/jii.v11i2.581>

Worthen, B.R. (2001). "Whither Evaluation? That All Depends". *American Journal of Evaluation*. Vol. 22(3), 409–418.

Zada, Khamami. n.d. "Orientasi Studi Islam Di Indonesia: Mengenal Pendidikan Kelas Internasional Di Lingkungan PTAI." *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 11.

LAMPIRAN- LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

Judul : Evaluasi Program Kelas Unggulan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Evaluatif pada MTs. Muallimin UNIVA Medan)

Informan : Bapak Muhayan, MA (Kepala Sekolah)

Tempat : Kantor Kepala Sekolah MTs. Muallimin UNIVA Medan

A. Evaluasi *Context* (Konteks)

1. Apa alasan dalam menetapkan tujuan dan prioritas?
2. Kebutuhan apa yang belum terpenuhi?
3. Peluang apa yang dimanfaatkan dalam menetapkan tujuan?
4. Masalah apa yang dihadapi selama berjalannya program?
5. Apa saja yang ada didalam program kelas unggulan ini?
6. Apa saja kelemahan didalam program kelas unggulan ini?

B. Evaluasi *Input* (Masukan)

1. Bagaimana pendekatan yang dilakukan madrasah dalam pelaksanaan program kelas unggulan ini?
2. Bagaimana strategi yang dilakukan madrasah dalam pelaksanaan program kelas unggulan ini?
3. Bagaimana prosedur kerja yang dilakukan madrasah dalam pelaksanaan program kelas unggulan ini?
4. Bagaimana pembiayaan yang dilakukan madrasah dalam pelaksanaan program untuk memenuhi kebutuhan program kelas unggulan ini?
5. Bagaimana jadwal kegiatan yang dilakukan madrasah dalam pelaksanaan program kelas unggulan ini?
6. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap pelaksanaan program kelas unggulan ini?
7. Apakah rencana yang disusun pernah dilaksanakan pada waktu yang lalu?
8. Apakah asumsi- asumsi yang digunakan akan dapat dicapai?
9. Dapatkah program dilakukan dengan berhasil?

C. Evaluasi *Process* (Proses)

1. Bagaimana kinerja program kelas unggulan di madrasah sejauh ini?
2. Sejauh mana rencana telah diterapkan?
3. Apa yang harus di revisi dalam pelaksanaan program kelas unggulan ini?
4. Bagaimana hubungan antar pelaksana dan peserta didik di kelas unggulan?
5. Apa media komunikasi yang digunakan?
6. Hambatan apa yang di alami selama pelaksanaan program?

D. Evaluasi *Product* (Produk)

1. Bagaimana hasil yang dicapai selama pelaksanaan program?
2. Apakah yang diharapkan telah tercapai?
3. Apakah masih ada harapan yang belum tercapai?
4. Apa harapan jangka pendek dan jangka panjang kedepannya dalam pelaksanaan program ini?
5. Bagaimana dampak pelaksanaan program dalam peningkatan mutu madrasah?
6. Bagaimana efektifitas program kelas unggulan ini?
7. Bagaimana keberlanjutan program kelas unggulan ini?
8. Apa saja keunggulan program kelas unggulan ini?

PEDOMAN WAWANCARA

Judul : Evaluasi Program Kelas Unggulan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Evaluatif pada MTs. Muallimin UNIVA Medan)

Informan : Bapak Irwan, S. Pd (Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum)

Tempat : Ruang Staf MTs. Muallimin UNIVA Medan

A. Evaluasi *Context* (Konteks)

1. Apa alasan dalam menetapkan tujuan dan prioritas?
2. Kebutuhan apa yang belum terpenuhi?
3. Peluang apa yang dimanfaatkan dalam menetapkan tujuan?
4. Masalah apa yang dihadapi selama berjalannya program?
5. Apa saja yang ada didalam program kelas unggulan ini?
6. Apa saja kelemahan didalam program kelas unggulan ini?

B. Evaluasi *Input* (Masukan)

1. Bagaimana pendekatan yang dilakukan madrasah dalam pelaksanaan program kelas unggulan ini?
2. Bagaimana strategi yang dilakukan madrasah dalam pelaksanaan program kelas unggulan ini?
3. Bagaimana prosedur kerja yang dilakukan madrasah dalam pelaksanaan program kelas unggulan ini?
4. Bagaimana pembiayaan yang dilakukan madrasah dalam pelaksanaan program untuk memenuhi kebutuhan program kelas unggulan ini?
5. Bagaimana jadwal kegiatan yang dilakukan madrasah dalam pelaksanaan program kelas unggulan ini?
6. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap pelaksanaan program kelas unggulan ini?
7. Apakah rencana yang disusun pernah dilaksanakan pada waktu yang lalu?
8. Apakah asumsi- asumsi yang digunakan akan dapat dicapai?
9. Dapatkah program dilakukan dengan berhasil?

C. Evaluasi *Process* (Proses)

1. Bagaimana kinerja program kelas unggulan di madrasah sejauh ini?
2. Sejauh mana rencana telah diterapkan?
3. Apa yang harus di revisi dalam pelaksanaan program kelas unggulan ini?
4. Bagaimana hubungan antar pelaksana dan peserta didik di kelas unggulan?
5. Apa media komunikasi yang digunakan?
6. Hambatan apa yang di alami selama pelaksanaan program?

D. Evaluasi *Product* (Produk)

1. Bagaimana hasil yang dicapai selama pelaksanaan program?
2. Apakah yang diharapkan telah tercapai?
3. Apakah masih ada harapan yang belum tercapai?
4. Apa harapan jangka pendek dan jangka panjang kedepannya dalam pelaksanaan program ini?
5. Bagaimana dampak pelaksanaan program dalam peningkatan mutu madrasah?
6. Bagaimana efektifitas program kelas unggulan ini?
7. Bagaimana keberlanjutan program kelas unggulan ini?
8. Apa saja keunggulan program kelas unggulan ini?

PEDOMAN WAWANCARA

Judul : Evaluasi Program Kelas Unggulan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Evaluatif pada MTs. Muallimin UNIVA Medan)

Informan : Bapak Irham Azmi, S. Pd (Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan)

Tempat : Ruang Staf MTs. Muallimin UNIVA Medan

A. Evaluasi *Context* (Konteks)

1. Apa alasan dalam menetapkan tujuan dan prioritas?
2. Kebutuhan apa yang belum terpenuhi?
3. Peluang apa yang dimanfaatkan dalam menetapkan tujuan?
4. Masalah apa yang dihadapi selama berjalannya program?
5. Apa saja yang ada didalam program kelas unggulan ini?
6. Apa saja kelemahan didalam program kelas unggulan ini?

B. Evaluasi *Input* (Masukan)

1. Bagaimana pendekatan yang dilakukan madrasah dalam pelaksanaan program kelas unggulan ini?
2. Bagaimana strategi yang dilakukan madrasah dalam pelaksanaan program kelas unggulan ini?
3. Bagaimana prosedur kerja yang dilakukan madrasah dalam pelaksanaan program kelas unggulan ini?
4. Bagaimana pembiayaan yang dilakukan madrasah dalam pelaksanaan program untuk memenuhi kebutuhan program kelas unggulan ini?
5. Bagaimana jadwal kegiatan yang dilakukan madrasah dalam pelaksanaan program kelas unggulan ini?
6. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap pelaksanaan program kelas unggulan ini?
7. Apakah rencana yang disusun pernah dilaksanakan pada waktu yang lalu?
8. Apakah asumsi- asumsi yang digunakan akan dapat dicapai?
9. Dapatkah program dilakukan dengan berhasil?

C. Evaluasi *Process* (Proses)

1. Bagaimana kinerja program kelas unggulan di madrasah sejauh ini?
2. Sejauh mana rencana telah diterapkan?
3. Apa yang harus di revisi dalam pelaksanaan program kelas unggulan ini?
4. Bagaimana hubungan antar pelaksana dan peserta didik di kelas unggulan?
5. Apa media komunikasi yang digunakan?
6. Hambatan apa yang di alami selama pelaksanaan program?

D. Evaluasi *Product* (Produk)

1. Bagaimana hasil yang dicapai selama pelaksanaan program?
2. Apakah yang diharapkan telah tercapai?
3. Apakah masih ada harapan yang belum tercapai?
4. Apa harapan jangka pendek dan jangka panjang kedepannya dalam pelaksanaan program ini?
5. Bagaimana dampak pelaksanaan program dalam peningkatan mutu madrasah?
6. Bagaimana efektifitas program kelas unggulan ini?
7. Bagaimana keberlanjutan program kelas unggulan ini?
8. Apa saja keunggulan program kelas unggulan ini?

PEDOMAN WAWANCARA

Judul : Evaluasi Program Kelas Unggulan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Evaluatif pada MTs. Muallimin UNIVA Medan)

Informan : Ibu Dewi Puspita sari, S. Pd (Guru)

Tempat : Ruang Guru MTs. Muallimin UNIVA Medan

A. Evaluas *Context* (Konteks)

1. Apa alasan dalam menetapkan tujuan dan prioritas?
2. Kebutuhan apa yang belum terpenuhi?
3. Peluang apa yang dimanfaatkan dalam menetapkan tujuan?
4. Masalah apa yang dihadapi selama berjalannya program?
5. Apa saja yang ada didalam program kelas unggulan ini?
6. Apa saja kelemahan didalam program kelas unggulan ini?

B. Evaluasi *Input* (Masukan)

1. Bagaimana pendekatan yang dilakukan madrasah dalam pelaksanaan program kelas unggulan ini?
2. Bagaimana strategi yang dilakukan madrasah dalam pelaksanaan program kelas unggulan ini?
3. Bagaimana prosedur kerja yang dilakukan madrasah dalam pelaksanaan program kelas unggulan ini?
4. Bagaimana pembiayaan yang dilakukan madrasah dalam pelaksanaan program untuk memenuhi kebutuhan program kelas unggulan ini?
5. Bagaimana jadwal kegiatan yang dilakukan madrasah dalam pelaksanaan program kelas unggulan ini?
6. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap pelaksanaan program kelas unggulan ini?
7. Apakah rencana yang disusun pernah dilaksanakan pada waktu yang lalu?
8. Apakah asumsi- asumsi yang digunakan akan dapat dicapai?
9. Dapatkah program dilakukan dengan berhasil?

C. Evaluasi *Process* (Proses)

1. Bagaimana kinerja program kelas unggulan di madrasah sejauh ini?
2. Sejauh mana rencana telah diterapkan?
3. Apa yang harus di revisi dalam pelaksanaan program kelas unggulan ini?
4. Bagaimana hubungan antar pelaksana dan peserta didik di kelas unggulan?
5. Apa media komunikasi yang digunakan?
6. Hambatan apa yang di alami selama pelaksanaan program?

D. Evaluasi *Product* (Produk)

1. Bagaimana hasil yang dicapai selama pelaksanaan program?
2. Apakah yang diharapkan telah tercapai?
3. Apakah masih ada harapan yang belum tercapai?
4. Apa harapan jangka pendek dan jangka panjang kedepannya dalam pelaksanaan program ini?
5. Bagaimana dampak pelaksanaan program dalam peningkatan mutu madrasah?
6. Bagaimana efektifitas program kelas unggulan ini?
7. Bagaimana keberlanjutan program kelas unggulan ini?
8. Apa saja keunggulan program kelas unggulan ini?

PEDOMAN OBSERVASI

Judul : Evaluasi Program Kelas Unggulan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Evaluatif pada MTs. Muallimin UNIVA Medan)

Tempat : Ruang Guru MTs. Muallimin UNIVA Medan

No.	Rumusan Masalah	Subyek
1	Bagaimana evaluasi <i>context</i> (konteks) program kelas unggulan dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs. Muallimin UNIVA Medan?	Kepala Sekolah, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan, Guru Kelas Unggulan.
2	Bagaimana evaluasi <i>input</i> (masukan) program kelas unggulan dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs. Muallimin UNIVA Medan?	Kepala Sekolah, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan, Guru Kelas Unggulan.
3	Bagaimana evaluasi <i>process</i> (proses) program kelas unggulan dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs. Muallimin UNIVA Medan?	Kepala Sekolah, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan, Guru Kelas Unggulan.
4	Bagaimana evaluasi <i>product</i> (produk) program kelas unggulan dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs. Muallimin UNIVA Medan?	Kepala Sekolah, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan, Guru Kelas Unggulan.

DOKUMENTASI

Kepala Sekolah MTs. Muallimin UNIVA Medan, Al Ustad Muhayan, MA



Wakil Kepala Madrasah 1 (Bidang Kurikulum), Bapak Irwan, S.Pd.I



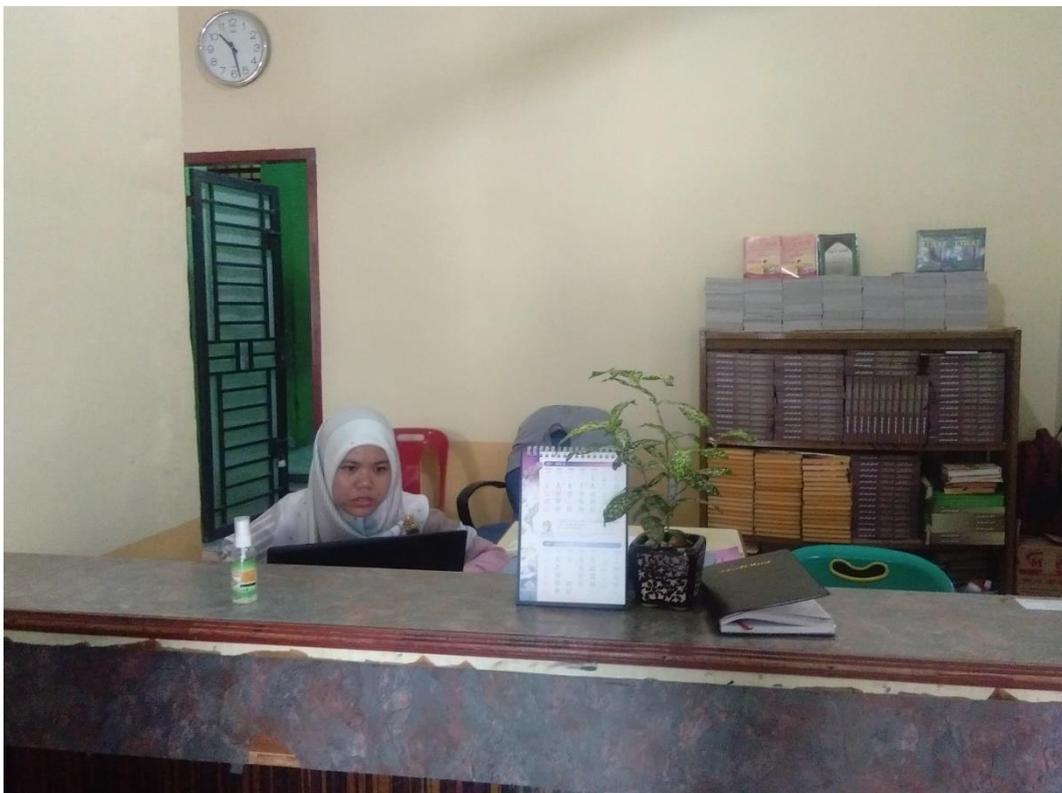
Gedung MTs. Muallimin UNIVA Medan (Kelas Reguler)



Gedung MTs. Muallimin UNIVA Medan (Kelas Unggulan)



Kantor MTs. Muallimin UNIVA Medan



Ruang Staff MTs. Muallimin UNIVA Medan



Ruang Guru MTs. Muallimin UNIVA Medan



Studio MTs. Muallimin UNIVA Medan

Tes Seleksi Kelas Unggulan

Pilihlah salah satu jawaban yang menurut Anda paling sesuai dengan diri Anda (a, b, atau c). Tuliskan jawaban Anda pada lembar jawaban yang telah disediakan!

1. Ketika merangkai suatu barang, saya lebih suka :
 - a. Mendengarkan orang membacakan instruksinya untuk saya
 - b. Mengikuti ilustrasi cara merangkainya
 - c. Langsung mengerjakannya tanpa mengikuti instruksi
2. Jika akan menghadapi ulangan, saya mudah hafal jika :
 - a. Menghafal materi ulangan sambil mengucapkannya keras-keras
 - b. Membaca materi ulangan dengan teliti
 - c. Berjalan bolak-balik sambil menghafal
3. Saat membaca suatu buku, yang sering saya lakukan adalah :
 - a. Membaca sambil menggerakkan bibir dan mengucapkannya
 - b. Membacanya dengan tenang, cepat, dan tekun
 - c. Menelusuri tiap-tiap kata dengan jari telunjuk
4. Saat berbicara, saya :
 - a. Berbicara tidak terlalu cepat
 - b. Berbicara dengan cepat
 - c. Berbicara dengan lambat
5. Di waktu luang, saya biasanya :
 - a. Mendengarkan radio/mengobrol
 - b. Berjalan-jalan/olah raga
 - c. Menonton televisi/membaca
6. Saya mengetahui orang lain marah apabila terlihat dari :
 - a. Intonasi suara
 - b. Ekspresi wajah
 - c. Gerak tubuh
7. Biasanya pada saat saya tidak ada kegiatan :
 - a. Mengobrol dengan teman
 - b. Memandangi benda-benda di sekitar saya
 - c. Melakukan kegiatan yang membuat tubuh bergerak
8. Kata-kata khas saya saat berbicara :
 - a. "Dengarkan saya..."
 - b. "Hei, coba lihat..."
 - c. "Coba pegang ini..."
9. Mana yang paling sering terjadi saat di sekolah :
 - a. Saya hanya mendengarkan saat guru menerangkan
 - b. Saya memperhatikan wajah guru saat beliau berbicara/menerangkan
 - c. Saat guru menerangkan, tangan saya suka memainkan-mainkan pulpen
10. Pilihlah satu kegiatan yang paling kamu sukai!
 - a. Menonton film
 - b. Mendengarkan musik
 - c. Berolahraga

Berilah tanda checklist (✓) pada kolom setuju jika pernyataan di bawah sesuai dengan diri Anda atau tidak setuju jika pernyataan tersebut tidak sesuai dengan diri Anda.

Tuliskan jawaban Anda pada lembar jawaban yang telah disediakan!

1. Saya bisa/pernah memainkan suatu alat musik
2. Saya dapat menghubungkan musik dengan perasaan saya
3. Saya mudah memahami pendapat orang lain dalam suatu diskusi
4. Saya senang mendengarkan ceramah
5. Hidup saya rasanya hampa tanpa musik
6. Mudah bagi saya untuk menangkap inti pembicaraan/kalimat
7. Seringkali saya menjadikan suatu lagu sebagai "soundtrack" untuk suatu kejadian dalam hidup saya
8. Saya mudah terpancing saat mendengar ada orang yang salah bicara
9. Di waktu sendiri atau di kamar mandi, saya senang bersenandung atau bersiul
10. Saya mudah mengenali nada dan bisa mencontohkannya
11. Saya tidak bisa belajar kalau ada keributan atau musik terdengar oleh saya
12. Di tempat sepi biasanya saya bisa berkonsentrasi dengan baik
13. Lebih baik saya disuruh mendengarkan guru menerangkan daripada disuruh membaca buku sendiri
14. Saya sangat mudah mengingat yang dikatakan oleh orang lain
15. Instruksi/petunjuk tertulis membuat saya bingung
16. Saya paling tidak suka jika mendapat tugas menulis karangan atau laporan, lebih baik ditanya secara lisan
17. Saya lebih baik disuruh menggambarkan peta daripada menerangkan arah jalan kepada seseorang
18. Saya bisa menjumlahkan atau mengalikan dengan cepat di luar kepala
19. Saya senang bekerja dengan komputer atau kalkulator
20. Saya selalu mengerti instruksi-instruksi dalam buku manual suatu barang
21. Saya merasa lebih mudah memahami bentuk atau gambar yang saya lihat
22. Saya dapat dengan mudah membayangkan suatu objek dalam berbagai posisi
23. Saya suka membaca atau menghafal
24. Saya suka memperhatikan bentuk-bentuk gedung/rumah
25. Saya seringkali menyadari perubahan ekspresi wajah saya
26. Saya sangat peka terhadap perubahan ekspresi orang lain
27. Saya lebih gampang mengingat sesuatu kalau menuliskannya
28. Sewaktu ulangan, saya membayangkan buku catatan saya dalam pikiran
29. Saat guru menerangkan, saya merasa lebih bisa berkonsentrasi kalau menatap wajahnya
30. Saya suka melihat benda-benda berwarna-warni
31. Saya mudah mengingat hal-hal yang saya lihat
32. Saya senang mengamati bagian-bagian kecil dari sebuah benda
33. Saya suka membuat prakarya
34. Mudah buat saya belajar langkah baru dalam suatu tarian ataupun senam
35. Mudah bagi saya untuk belajar mengendarai sepeda/motor
36. Saya bisa menyeimbangkan tubuh dengan baik
37. Saya suka membuat kerangka robot atau membuat patung
38. Saya cukup baik di salah satu cabang olahraga
39. Saya senang bila diajak berbelanja ke pasar
40. Saya senang berpindah-pindah tempat duduk
41. Saya suka mengubah desain kamar tidur saya
42. Saya suka menyusun puzzle atau mainan bongkar pasang
43. Bagian kosong buku catatan suka saya gambari atau tulisi saat guru menerangkan
44. Saat mengerjakan tugas, saya perlu berjalan-jalan, beristirahat sebentar, atau mengerjakan hal lain untuk mendapatkan ide
45. Duduk terlalu lama menyiksa saya
46. Saya senang berolah raga dan cukup mahir pada beberapa cabang olah raga
47. Saya melihat sesuatu yang sudah jadi, kemudian saya suka membuatnya sendiri
48. Saya senang membaca buku pelajaran sambil berjalan atau bergerak di tempat lainnya

28
29
30
31
32

DAK
FUJU

Nam
Kel

Nama :

Kelas :

NO	SETUJU	TIDAK SETUJU	NO	SETUJU	TIDAK SETUJU
1			17		
2			18		
3			19		
4			20		
5			21		
6			22		
7			23		
8			24		
9			25		
10			26		
11			27		
12			28		
13			29		
14			30		
15			31		
16			32		

NO	SETUJU	TIDAK SETUJU
33		
34		
35		
36		
37		
38		
39		
40		
41		
42		
43		
44		
45		
46		
47		
48		

LEMBAR JAWABAN

NO	A	B	C
1			
2			
3			
4			
5			
6			
7			
8			
9			
10			

Nama :

Kelas :

Kegiatan Peserta Didik







Tes Penempatan Kelas



